SEJARAH & KIPRAH AISYIYAH



Kab. Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

Sejarah dan Kiprah ‘Aisyiyah

Daerah Sleman DI Yogyakarta

Buku ini disusun untuk menelusuri
jejak Perjuangan tokoh-tokoh Aisyiyah Se-Kabuapaten dalam
momen milad Aisyiyah ke-109 dengan
tema *Memperkokoh Dakwah Kemanusiaan Untuk*
Mewujudkan Perdamaian

Prakata Penyusun

Alhamdulillahi rabbil alamiin

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, Maha kasih dan sayang sehingga buku ini bisa selesai disusun. Tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai orang hebat, yang kepada mereka kami ingin mengutarakan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya. Yang utama, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada seluruh Pimpinan Cabang Aisyiyah yang telah responsif terhadap edaran yang kami kirim. Gerak cepat sat set langsung ditindaklanjuti untuk mewujudkan narasi tentang profil Aisyiyah di Cabang dan tokoh-tokoh hebatnya.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada segenap anggota pimpinan Daerah Aisyiyah Sleman baik pimpinan harian maupun majlis dan lembaga beserta pasangan masing-masing yang telah mendukung program pustaka dan literasi ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada seluruh stakeholder yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat sebagai satu literasi untuk menggugah semangat kader Aisyiyah di Kabupaten Sleman. Bulan ini juga bersamaan dengan ulang tahun kabupaten Sleman ke 110 yang mengusung tema nggendong mikul mrih rahayuning Sleman. Semoga semangat yang muncul dalam buku ini menjadi satu upaya untuk mewujudkan Ayom Rahayuning Sleman.

Sambutan Pimpinan Daerah‘Aisyiyah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْا
إِيْمَاناً مَّعَ إِيْمَانِهِمْ . اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَخَيْرِالْمُرْسَلِيْن وَ عَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ مُحِبِّ سُنَّتِهِ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan rasa syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga ‘Aisyiyah sebagai organisasi dakwah yang digalang oleh Srikandi-Srikandi berkemajuan tetap berjaya dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat dan bangsa, bahkan di usia yang sudah melewati 1 abad ini.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah menyambut baik atas terbitnya buku *Sejarah dan Kiprah ‘Aisyiyah Sleman* . Buku yang menjelaskan mengenai seluk-beluk sejarah pembentukan, aktivisme, dan evolusi ‘Aisyiyah, dengan demikian juga evolusi perempuan Indonesia. Tidak terbantahkan lagi, Al-Qur;an sejatinya telah menggariskan pemberdayaan perempuan, hal itu dibuktikan oleh salah satunya surat an-Nahl ayat 97 yang artinya: “barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Hal itu sudah tentu memperlengkap pembahasan mengenai perjalanan sejarah ‘Aisyiyah. Buku ini diharapkan dapat melengkapi celah sejarah dan sumbangsih organisasi yang memiliki dampak yang penting dan positif kepada

perempuan Muslim Indonesia selama lebih dari seabad".

Oleh karenanya buku ini dirasa perlu, jika tidak wajib,untuk dibaca oleh kader-kader 'Aisyiyah dan khalayak umum yang tertarik dengan isu pergerakan perempuan Islam. Besar harapan kami bahwa pemahaman, penyebaran, dan pengimplementasian nilai dan peran perempuan yang selaras dengan ajaran Islam dapat segera tercapai, dan pada akhirnya perempuan berkemajuan serta masyarakat Islam yang sebenar-benarnya akan segera tercapai.

نصر من الله وفتح قريب
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sleman, 4 Dzulhijah 1447 H
21 Mei 2026 M
Pimpinan Daerah Aisyiyah

Dra. Hanik Rosyada, M.Ag

Daftar Isi

Prakata Penyusun iii
Sambutan Pimpinan Daerah'Aisyiyah iv
Daftar Isi vi
BAB I Pendahuluan 1
BAB II Lahirnya 'Aisyiyah 4
A. Kebijakan Etis dan Pekembangan Nasionalisme 4
B. Pergerakan Perempuan dan Tren Nasionalis 6
C. Pembentukan 'Aisyiyah 10
D. Makna dan Nilai Simbolis Nama 'Aisyiyah 13
BAB III Profil dan Sejarah 'Aisyiyah Sleman 17
A. Aktivitas 'Aisyiyah: Seruan Agama dan Pendidikan 18
B. Pimpinan 'Aisyiyah Sleman Masa Awal Berdiri 22
BAB IV Profil Cabang & Tokoh 'Aisyiyah Cabang 28
Se-Kab. Sleman 28
A. Godean 28
B. Minggir 38
C. Ngaglik 47
D. Depok 64
E. Seyegan 75
F. Ngemplak 83
G. Tempel 92
H. Pakem 101
I. Moyudan 106

J. Mlati 118
K. Prambanan 121
L. Kalasan 133
M. Cangkringan 138
N. Turi 149
O. Sleman 154
P. Gamping 162
Q. Berbah 167
BAB V Penutup 185

BAB I Pendahuluan

Di sepanjang sejarah pergerakan perempuan Indonesia, salah satu corak yang umum dari perkembangan pergerakan perempuan Indonesia adalah afiliasinya dengan lembaga-lembaga "laki-laki" yang lebih besar (sebagai induk), baik , organisasi profesional, kelompok pelajar, organisasi keagamaan dan bahkan lembaga-lembaga pemerintah. Ketika kita secara spesifik mengamati organisasi perempuan muslim, kecenderungan- kecenderungan yang disebutkan di atas bahkan nampak lebih nyata. Kelompok perempuan dalam organisasi-organisasi muslim yang lebih besar. Salah satu organisasi semacam itu adalah 'Aisyiyah, yang merupakan fokus dalam buku ini, adalah bagian perempuan dari Muhammadiyah, organisasi muslim modern besar di Indonesia.

Afiliasi itu sebagian besar mengundang anggapan bahwa organisasi perempuan tersebut, khususnya organisasi yang memiliki karakter muslim, semata-mata hanyalah pelengkap bagi organisasi induknya. Anggapan ini pada gilirannya menyebabkan para cerdas cendekia sama sekali mengabaikan fenomena organisasi perempuan, meski faktanya keterlibatan sosial mereka telah sangat banyak menyumbang bagi pembangunan negara. Kebanyakan pengamat, yang bahkan juga perempuan, pun tidak menyadari bahwa kepada organisasi-organisasi tersebutlah mereka harus menempatkan penghargaan atas kondisi yang lebih baik yang (sekarang) dirasakan oleh warga negara perempuan di Indonesia.

Namun begitu, kelompok-kelompok perempuan

muslim masih menderita akibat kurang memperoleh perhatian. ‘Aisyiyah, organisasi perempuan muslim tertua dan memiliki basis yang paling luas pun tidak terkecuali. ‘Aisyiyah biasanya dianggap hanya sebagai *tambahan* bagi Muhammadiyah, dan bukan sebagai organisasi yang mandiri. Atas alasan itulah, kajian ini diharapkan dapat menutup celah itu dengan menyajikan sejarah dan sumbangsih organisasi itu (‘Aisyiyah), yang memiliki dampak penting dan positif kepada perempuan muslim Indonesia selama lebih dari seabad.

Sejumlah ilmuwan telah mempelajari Muhammadiyah, fokus baik kepada dimensi-dimensi kesejarahan, politik, dan ideologis, atau keagamaan telah berevolusi menjadi organisasi perempuan yang dinamis dan mandiri.

Kajian ini menekankan pendekatan pada perkembangan kelembagaan ‘Aisyiyah dengan menggunakan metodologi sejarah sosial. Karenanya kajian ini dimaksudkan untuk melihat kembali aktivitas-aktivitas organisasi ini dan menganalisis keterlibatan sosial ‘Aisyiyah sejak pendiriannya pada 1917 hingga era Orde Baru pada 1966–1998. Sebuah catatan mengenai konteks politik akan dijabarkan guna menunjukkan betapa hal itu mempengaruhi organisasi ini. Sebuah pendekatan perbandingan juga digunakan dalam menyelidiki kesamaan dan perbedaan antara ‘Aisyiyah dan organisasi perempuan lainnya di Indonesia di sepanjang rentang masa yang dikaji. Dengan cara itu kita mencoba menunjukkan bagaimana ‘Aisyiyah tumbuh sebagai organisasi dan bagaimana ia terlibat dalam pergerakan perempuan Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan semacam itu juga menunjukkan aktifitas ‘Aisyiyah pada kelompok-kelompok perempuan

lainnya, bahkan ketika memelihara identitas khususnya sebagai organisasi perempuan Muslim.

BAB II Lahirnya ‘Aisyiyah

A. Kebijakan Etis dan Pekembangan Nasionalisme

Hingga akhir Perang Dunia II, Belanda telah memerintah Indonesia sebagai koloni selama sekitar tiga abad. Selama itu, mereka telah mengeksploitasi berbagai sumber daya alam Indonesia, sementara di waktu yang sama mereka mengabaikan kesejahteraan rakyat Indonesia. Warisan filosofis Revolusi Prancis belum menyentuh pola pikir imperialisme. Pada akhir abad XIX gagasan yang lebih tercerahkan, yaitu kebebasan, kesetaran, dan persaudaran, mulai mendominasi perdebatan di perlemen Belanda. Terdapat beberapa seruan kepada pemerintah untuk mengubah kebijakan kolonialnya terhadap Indonesia. Yang paling penting dari ketiga tujuan tersebut adalah pendidikan. Dampaknya akan secara luas dirasakan dengan mendalam. Para pendukung kebijakan etis mendesak perbaikan besar dalam pendidikan bagi rakyat Indonesia.

Organisasi Islam yang menonjol berikutnya adalah Muhammadiyah, yaitu organisasi induk ‘Aisyiyah. Muhammadiyah didirikan pada saat kejatuhan SI. Pertentangan ideologis dengan SI dan disertai reaksi keras pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan politis kaum komunis memaksa beberapa Muslim modernis di dalam tubuh SI untuk mempertimbangkan ulang keputusan mereka berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan politik. Dengan segera, kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki pemikiran yang sama ini keluar dan membentuk sebuah organisasi Muslim nonpolitis. Hal ini menjadi

perantara penyebaran modernisme Islam yang lebih efektif. Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912, didirikan sebagai organisasi sosial-keagamaan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Kegiatan-kegiatan awal Muhammadiyah utamanya diarahkan kepada pembangunan infrastruktur dalam bentuk lembaga pendidikan, penerbitan jurnal, pusat kesehatan, panti asuhan, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Melalui semua lembaga tersebut, Muhammadiyah menarik ribuan anggota baru dan mendirikan pengikut massanya sendiri. Dengan kata lain, diuntungkan oleh keagagalan kegiatan politis SI, Muhammadiyah muncul sebagai pergerakan Islam modernis yang pertama.

Kegiatan sosial Muhammadiyah dalam banyak hal merupakan reaksi terhadap berbagai kegiatan misionaris Kristen yang, melalui pembangunan berbagai sekolah, rumah sakit, dan kegiatan sosial lainnya, memperoleh pengikut dengan jumlah besar. Kendati Kiai Dahlan menolak semua yang datang dari Kristen Barat, ia menunjukkan rasa toleransi yang tinggi terhadap Kristen.

Meskipun pada tataran esensial, Muhammadiyah adalah sebuah gerakan pembaruan, namun yang membedakan dengan SI adalah agenda sosial-keagamaannya. Lebih lanjut, dalam hal nasionalisme, dan khususnya jika dibandingkan dengan Budi Utomo yang berasaskan pada kombinasi antara budaya Barat dan Jawa, Muhammadiyah menyerukan Islam sebagai senjata dalam melawan baik itu hak istimewa priayi tradisional maupun otoritas Belanda.

B. Pergerakan Perempuan dan Tren Nasionalis

Sebagaimana kebijakan etis administrasi kolonial Belanda yang kemudian melahirkan pergerakan nasionalis, pergerakan perempuan juga berasal dari titik-simpang kebijakan tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebijakan etis membawa kesempatan yang lebih lebar bagi rakyat Indonesia untuk mengejar pendidikan formal. Direktur Departemen Pendidikan, J.H. Abendanon, memasukkan sebuah progam baru mengenai usulan pendidikan, yaitu pendidikan perempuan, khususnya untuk perempuan Jawa dari latar belakang ningrat. Bagaimanapun, gagasan ini tidak pernah ditanggapi secara serius oleh pemerintah. Dan program itu juga tidak disetujui oleh golongan elite Jawa. Pada akhir abad XIX, pendidikan perempuan tidak terpikirkan dalam budaya Jawa. Kendati ada perlawanan, Abendanon terus menggalakkan gagasannya. Dalam keinginannya untuk menggalang dukungan, ditemani oleh istrinya, ia mengunjungi sebuah daerah di Jawa Tengah. Di sana ia bertemu dengan seorang bupati lokal yang bernama Raden Adipati Ario Sosrodiningrat. Kunjungan ini akan menandai mulainya pergerakan perempuan di Indonesia.

Cerita-cerita mengenai Kartini, Dewi Sartika, dan lainnya menunjukkan bahwa perbaikan status perempuan Indonesia dicapai melalui perjuangan-perjuangan perorangan. Segera disadari bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal adalah penting untuk bekerja sama dalam sebuah organisasi. Strategi itu pertama kalinya disuarakan oleh tiga adik perempuan Kartini (Rukmini, Kartinah, dan Sumantrie) dalam sebuah surat kepada beberapa tokoh sosial ternama, termasuk pemimpin Budi Utomo. Surat ini kemudian

muncul dalam jurnal harian *De Locomotief* yang diterbitkan di Semarang pada 2 Juli 1908, yang menyandang tanda tangan *tiga saudara* tersebut.

Surat tersebut ditanggapi oleh golongan nasionalis dengan hangat. Mereka melihat bahwa emansipasi perempuan dapat menjadi implikasi positif bagi perjuangan antikolonialisme. Budi Utomo, dengan melebihi organisasi lainnya, mendukung hal-ihwal hak-hak perempuan. Dengan dukungannya, maka organisasi perempuan pertama di Indonesia, Putri Mardika, didirikan pada 1918. Meski masih menekankan pada masalah pendidikan perempuan, dan khususnya kebutuhan untuk mencari sumber daya keuangan yang akan memungkinkan perempuan untuk mengejar pendidikannya, Putri Mardika mendukung penekanan Budi Utomo terhadap "pembaruan budaya". Organisasi itu memperkenalkan nilai, norma, dan gagasan yang baru, dan menentang apa yang dulu secara kultural dianggap tidak pantas bagi perempuan. Tentu saja "pembaruan budaya" juga menginginkan agar perempuan harus secara bertahap mengembangkan kepercayaan diri, mengutarakan pendapat-pendapat mereka, dan secara aktif menceburkan diri dalam ranah publik. Namun "pembaruan budaya" juga ditujukan untuk melawan praktik-praktik budaya yang kontroversial seperti poligami, dan pernikahan gadis di bawah umur, yang sebelumnya juga telah dikritik oleh Kartini. Putri Mardika merupakan sebuah organisasi modern yang dilengkapi dengan kesadaran mengenai kemungkinan penggunaan media cetak sebagai sarana propaganda. Perjuangan Putri Mardika oleh karenanya menjadi satu bagian momentum sosial yang dihasilkan oleh

media nasionalis. Organisasi-organisasi perempuan lain juga diundang untuk bergabung dalam pergumulan ini.

Pada tahun yang sama dengan pendirian Putri Mardika, beberapa organisasi perempuan didirikan di Jawa dan pulau-pulau lain di Hindia Belanda. Di Jawa, contohnya, antara 1915 hingga 1920, berdiri Pawijatan Wanito di Magelang pada 1915, Wanito Hado di Pemalang pada 1918, Putri Budi Sejati di Surbaya pada 1919, dan Wanito Utomo di Yogyakarta pada 1920. Organisasi perempuan dibentuk: Kerajinan Amai Satia pada 1914, Syarikat Kaum Ibu Sumatra pada 1920, dan Keutamaan Istri Minangkabau pada 1915. Pada 1917 perempuan di Sulawesi dan Indonesia Timur membentuk Pengasih Ibu Kepada Anak Turunan atau disingkat sebagai PIKAT. Selain organisasi-organisasi perempuan yang berdikari tersebut di atas, beberapa pergerakan nasional mulai membentuk bagian perempuan dalam struktur organisasi mereka, dan mengundang perempuan untuk bergabung dalam keanggotaannya. Dengan mengikuti contoh yang telah diberikan oleh Budi Utomo dan Putri Mardika, Muhammadiyah pada 1917 mendirikan ‘Aisyiyah. Tiga tahun kemudian. Syarikat Islam mendirikan bagian perempuannya, Wanudiyo Utomo; nama itu kemudian diubah menjadi Syarikat Perempuan Islam Indonesia (SPII). Di waktu yang bersamaan, sebagian besar pergerakan golongan nasionalis muda mulai mendorong partisipasi perempuan. Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), dan Jong Ambon (1919) semuanya diwarnai dengan tren itu. Fenomena ini dengan jelas tercermin dalam pernyataan Adi Negoro bahwa “Soal kaum ibu lahir di

zaman abad XX sebagai adik kandung daripada soal kebangsaan Indonesia".

Dengan serentak tren lain memperkuat pergulatan perempuan Indonesia. Tren yang dimaksud adalah kemunculan publikasi perempuan yang mulai nampak dalam volume yang lebih besar karena menyebarnya pendidikan dan literasi. Publikasi- publikasi itu diterbitkan baik oleh organisasi perempuan itu sendiri maupun sebagai publikasi independen. Selain jurnal *Putri Mardika*, juga terdapat jurnal-jurnal seperti *al Syarq* milik Syarikat Kaum Ibu Sumatra, *Suara Perempuan* di Padang, *Perempuan Begerak* di Medan, *Wanita Swara*, di Pacitan, *Panuntun Istri* di Bandung dan *Istri Utama* di Solo. Tema-tema yang diangkat di dalam jurnal-jurnal tersebut adalah masalah yang menjadi perhatian berbagai gerakan perempuan tersebut seperti: poligami, pernikahan anak di bawah umur, dan pendidikan perempuan. Gagasan-gagasan mengenai kemerdekaan dan antikolonialisme juga ditampilkan dengan menonjol. Oleh karenanya, sebagai organisasi-organisasi modern, perhimpunan-perhimpunan perempuan menyadari pentingnya penerbitan sebagai sarana untuk mendongkrak kesadaran emansipasi sosial perempuan secara lebih luas dan pentingnya mengembangkan jaringan dengan organisasi-organisasi lain. Namun satu fenomena tidak berubah, sebagaimana yang terjadi dalam organisasi-organisasi nasionalis lainnya, yaitu nyawa organisasi-organisasi itu tergantung kepada golongan elite, yaitu golongan yang telah mendapatkan keuntungan dari pendidikan Eropa atau menjadi bagian dari keluarga ningrat.

C. Pembentukan ‘Aisyiyah

Pergerakan perempuan tumbuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan kesadaran akan nasionalisme. Keputusan Budi Utomo untuk membentuk Putri Mardika mungkin telah sangat memengaruhi Ahmad Dahlan, yang dulunya juga merupakan anggota Budi Utomo, untuk mengambil langkah yang sama dalam mendirikan ‘Aisyiyah pada 1917. Namun, gagasan mengenai ‘Aisyiyah juga mungkin berasal dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Kiai Dahlan dan istrinya, Nyai Ahmad Dahlan, yang telah aktif dalam permasalahan keperempuanan sejak 1914. Ketika mengembangkan dan menyiarkan Muhammadiyah, Kiai Dahlan membaktikan sebagian waktunya untuk mengajar dalam kelas yang diikuti oleh anak-anak perempuan di Kauman. Ia amat menyadari mengenai pentingnya pendidikan putri. Dengan bersandar pada bantuan istrinya, Kiai Dahlan memutuskan untuk memperkuat usahanya dalam mendidik anak perempuan dengan mengundang anak-anak perempuan untuk tinggal di rumahnya guna mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih banyak. Rumah tersebut berkembang menjadi asrama putri, asrama putri pertama di Jawa. Nyai Ahmad Dahlan bertanggung jawab atas manajemennya. Cita-cita Kiai Dahlan untuk mendidik perempuan dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok pengajian bagi para buruh perempuan yang berkerja di banyak industri rumahan batik di sekitar Kauman. Kelompok itu dikenal sebagai *Sopo Tresno.* Maksudnya, dari pendirian *Sopo Tresno* adalah untuk mendorong perempuan agar mencintai belajar, membaca, menulis, juga mempelajari Islam.

Atas nasihat dari Haji Mokhtar, seorang anggota Muhammadiyah yang terkemuka, Kiai Dahlan mengembangkan *Sopo Tresno* dan asrama putri miliknya menjadi organisasi yang lebih mapan, yang dikenal sebagai ‘Aisyiyah. Harapannya adalah ‘Aisyiyah akan membantu Muhammadiyah dengan berperan sebagai *pasangan* dalam menyampaikan gagasan- gagasan Muhammadiyah mengenai pembaruan Islam kepada perempuan, khususnya gagasan-gagasan yang berurusan dengan hal yang menjadi perhatian perempuan. Secara ideologis, pembentukan ‘Aisyiyah didasari pada kepercayaan Kiai Dahlan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara di mata Allah: keduanya memiliki kewajiban yang sama bagi masyarakat dan untuk menjalankan perintah Allah.[41] Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam surat at-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

> *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.

Di bawah bimbingan Nyai Ahmad Dahlan, dan pengawasan organisatoris dari KH Mochtar, sembilan anak perempuan dari sekolah putri Kiai Dahlan dipilih untuk mengelola ‘Aisyiyah dan diberikan tanggungjawab yang spesifik dalam struktur organisasinya. Dalam hal status legalnya, *Sopo Tresno* dan asrama putri yang membentuk embrio ‘Aisyiyah merupakan lembaga mandiri yang semata-mata adalah milik keluarga Kiai Dahlan. Kemudian, dengan pelantikan formalnya, ‘Aisyiyah menjadi bagian dari Muhammadiyah.

Dari pendiriannya pada 1917 hingga 1928, perhatian utama ‘Aisyiyah adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap berbagai masalah yang menjadi tujuan utama berdirinya organisasi ini, seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik secara religius maupun sosial. ‘Aisyiyah juga menganjurkan pembaruan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang inferior.

Kalau perspektif itu diterapkan untuk menganalisis Budi Utomo dan Muhammadiyah, dapatlah terlihat bahwa Budi Utomo menentang kolonialisme Belanda dan kekuasaan priyayi tradisional melalui pemaduan budaya Barat dan Jawa, sementara Muhammadiyah mendasarkan perlawanannya pada nilai-nilai modernisme Islam. Singkatnya, kedua organisasi tersebut bergulat melawan masalah yang sama, namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Kecenderungan yang sama dapat dilihat dalam perbandingan antara ‘Aisyiyah dan pergerakan nasionalis

perempuan lainnya seperti *Putri Mardika* atau *Wanita Utomo*. Semua organisasi di atas menunjukkan keinginan mereka untuk memimpin para anggotanya dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan untuk melakukan pembaruan budaya internal untuk tujuan memodernkan masyarakatnya, dan khususnya kedudukan perempuan dalam masyarakat itu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, 'Aisyiyah dan organisasi nasionalis lainnya seperti Putri Mardika sama-sama memfokuskan perjuangan mereka pada tuntutan terhadap pendidikan bagi perempuan, untuk posisi hukum yang lebih kuat bagi perempuan, dan untuk mengubah sikap budaya Jawa terhadap perempuan; namun dengan landasan ideologis yang berbeda. Organisasi nasionalis perempuan yang perintisnya kebanyakan berpendidikan Barat, dengan semangat mengadopsi model dan strategi Barat dalam upaya mereka melakukan pembaruan budaya. Dengan kata lain, perempuan-perempuan dalam organisasi itu mempromosikan "feminisme Barat". 'Aisyiyah, di sisi lain— yang filosofinya adalah Islam—mendasarkan pembaruan budayanya pada "penafsiran modern" atas ajaran-ajaran Islam. Jelas, bahwa keinginan 'Aisyiyah adalah untuk menciptakan konsep mengenai apa yang dianggap sebagai *perempuan ideal* menurut Islam, guna mengganti konsep budaya Jawa yang cenderung mensubordinasi perempuan.

D. Makna dan Nilai Simbolis Nama 'Aisyiyah

Agenda pembaruan budaya 'Aisyiyah—sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas—dapat dilihat dalam berbagai aspek kegiatannya selama sepuluh tahun pertama

setelah pendiriannya. Bahkan penggunaan nama *'Aisyiyah* menunjukkan bahwa tujuan organisasi yang bersangkutan adalah pembaruan budaya. Berasal dari nama salah seorang istri Nabi Muhammad, 'Aisyah (wafat 58 H/678 M), nama *'Aisyiyah* akhirnya terpilih dari beberapa nama yang diajukan. Nama tersebut adalah cerminan apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah dalam perempuan Muslim; seorang istri, yang mandiri dan mampu aktif secara sosial, seperti halnya 'Aisyah. Ideologi semacam itu adalah lazim bagi sebuah budaya yang ditemukan di Kauman, yang merupakan "masyarakat matriarki" dalam artian bahwa perempuan seringkali menjadi pencari nafkah. Kebanyakan ibu rumah tangga di Kauman mengendalikan industri batik selain juga industri rumahan lainnya; mereka merupakan pengusaha dan pedagang. Lebih lanjut, menurut analisis Kuntowijoyo, 'Aisyiyah berperan sebagai ibu atau istri, sementara Muhammadiyah mengambil peran ayah atau suami. Kombinasi ini adalah bagian dari sebuah usaha untuk memelihara konsep Islam tentang pasangan (*zawjah*). Dengan kata lain, secara ideologis, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dibayangkan sebagai ayah dan ibu, sebuah keluarga. Konsep keluarga yang *menubuh* di sini dimaksudkan untuk membedakannya dengan keluarga bangsawan Jawa, di mana sang ibu memiliki status yang sangat kecil dan anak-anak semata-mata dimiliki oleh sang ayah. Karenanya, 'Aisyiyah menyimbolkan seorang ibu yang aktif yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan dalam sebuah keluarga: sebuah penolakan yang jelas atas kepatuhan total yang diharapkan dari seorang istri dalam kebudayaan Jawa, sebuah gagasan yang dikenal sebagai

suwarga nunut neraka katut.

Konsep Islam mengenai keluarga yang tercermin dalam hubungan antara ‘Aisyiyah dengan Muhammadiyah, juga mengisyaratkan adanya perubahan pada budaya religius Muslim. ‘Aisyiyah mendirikan dan menyediakan mushola bagi perempuan dan dijalankan oleh perempuan. Pada awal 1922, dan dengan dukungan moral dari Kiai Dahlan, kebijakan tersebut dirancang untuk menawarkan perempuan Muslim sebuah kesempatan untuk melakukan ritual keagamaan di muka umum. Langkah yang diambil oleh ‘Aisyiyah dalam menanggapi keadaan yang di situ praktik-praktik keagamaan, baik muamalah dan ibadah, didominasi oleh laki-laki.

Perhatian religius ‘Aisyiyah, seperti yang terlihat dalam seruannya untuk pembangunan masjid bagi perempuan, pemakaian kerudung, dan pentingnya perempuan memperoleh pendidikan agama yang lebih intensif memungkinkan perempuan untuk dapat berpartisipasi secara lebih terbuka dalam kehidupan keagamaan. Nilai penting ‘Aisyiyah inilah yang ditangkap Pijper pada 1934: “pergerakan perempuan muslim dalam sepuluh tahun terakhir telah mengungkap energi keagamaan yang tersembunyi pada perempuan Indonesia, khususnya mereka yang berasal dari kelas-kelas bawah dan menengah; pergerakan ini meningkatkan kesadaran keagamaan dan pengetahuan mereka mengenai Islam”. Melalui *Suara ‘Aisyiyah*, majalah bulanan yang kali pertama diterbitkan pada 1926, ‘Aisyiyah lebih lanjut memperkuat usaha-usahanya dalam menunjukkan identitas muslimnya.

Dengan berbagai gerakan di atas, dalam waktu yang singkat, ‘Aisyiyah muncul sebagai organisasi perempuan

muslim modern terdepan dalam konteks kebangkitan perempuan Indonesia. Namun, harus dicatat bahwa apa yang membedakan ‘Aisyiyah dengan organisasi perempuan lainnya adalah bukan hanya karena ‘Aisyiyah merupakan sebuah organisasi muslim. Melainkan, jika dibandingkan dengan perkumpulan-perkumpulan perempuan lainnya yang mewakili golongan priyayi, ‘Aisyiyah merupakan simbol kebangkitan kelas menengah ke bawah.

BAB III Profil dan Sejarah ‘Aisyiyah Sleman

Masing-masing masa mencerminkan posisi ‘Aisyiyah yang berbeda-beda jika dibandingkan dengan posisi organisasi perempuan lainnya. Namun demikian, secara umum, organisasi ini memiliki corak yang sama seperti yang dimiliki oleh organisasi- organisasi perempuan lainnya, yakni amat dipengaruhi oleh keadaan politik negara.

Perkembangan ‘Aisyiyah pada dekade pertamanya utamanya begantung pada keputusan organisasi induknya, Muhammadiyah. Pada Rapat Tahunan (sekarang Muktamar) Muhammadiyah ke-11 yang diselenggarakan pada 1922, contohnya, Kiai Dahlan mendorong semua cabang Muhammadiyah untuk mendirikan *bagian ‘Aisyiyah*. Dengan cara ini, ‘Aisyiyah mulai memperluas pengaruhnya, tidak hanya di Jawa melainkan juga di pulau-pulau lain, seperti yang juga dilakukan Muhammadiyah di masa sebelumnya. Pada 1940, terdapat 546 cabang ‘Aisyiyah yang tersebar di seluruh Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Kendati distribusi yang cukup luas, namun perlu dicatat bahwa kepemimpinan pergerakan ini sebagian besar masih berada di tangan keluarga Kiai Dahlan dan sahabat- sahabatnya, khususnya enam putri asal Kauman dari sekolah putri Kiai Ahmad Dahlan, yang dilatih untuk memikul tonggak kepemimpinan ‘Aisyiyah. Dengan kata lain, basis dukungan karakter nasional ‘Aisyiyah tidak tercermin dalam struktur kepemimpinan.

Selama masa ini, status ‘Aisyiyah belum menjadi organisasi otonom dalam lingkup Muhammadiyah. Meskipun telah menjadi bagian dalam Muhammadiyah pada 1923, namun baru setelah 1936-lah basis legal organisatoris ‘Aisyiyah dibangun, yang secara formal mengatur kompetensi dan sektor-sektor operasionalnya. Namun demikian, bahkan pada tahap ini, kecuali dalam kasus perkara-perkara operasional yang rinci, aktivitas-aktivitas ‘Aisyiyah masih diarahkan oleh Muhammadiyah.

A. Aktivitas ‘Aisyiyah: Seruan Agama dan Pendidikan

Dalam menganalisis aktivitas-aktivitas ‘Aisyiyah selama masa ini dan masa berikutnya kita menemukan bahwa mayoritas aktivitas-aktivitas itu memiliki banyak kesamaan dengan aktivitas-aktivitas organisasi perempuan lainnya. Memang benar bahwa dalam tahap ini ‘Aisyiyah mengadopsi “aktivitas-aktivitas sentral”, seperti dalam hal dakwah Islam, penyediaan pendidikan, dan pendirian infrastuktur- infrastruktur sosial, yang memberi ciri-ciri organisasi sosial- keagamaan kepada ‘Aisyiyah. Pernyataan di atas dapat dengan gamblang dijelaskan oleh kenyataan bahwa hingga sekarang ‘Aisyiyah secara konsisten menjalankan dan terus mengembangkan aktivitas-aktivitas itu guna mengimbangi perubahan sosial yang berjalan cepat. Sejak awal, syiar Islam merupakan fokus utama ‘Aisyiyah. Program-program seperti pembangunan masjid bagi perempuan, perayaan hari-hari besar Islam, membuat kursus-kursus pelatihan keagamaan bagi perempuan. Aisyiyah mengadopsi posisi Muhammadiyah yang mendukung pendidikan gaya modern dan Barat. Meski

demikian, ‘Aisyiyah memiliki pandangan yang berbeda dengan Muhammadiyah dalam hal penekanan pada pentingnya keseimbangan antara atau dalam istilah McCormack “menjembatani jurang” antara pendidikan modern dan perintah-perintah keagamaan. Hal ini memperjelas posisi ‘Aisyiyah (dan Muhammadiyah) bahwa dua organisasi tersebut melihat pendidikan sebagai bagian dari usaha dalam menjaga identitas mereka sebagai organisasi Muslim. Salah satu sekolah yang didirikan oleh ‘Aisyiyah pada masa ini adalah taman kanak-kanak. Didirikan pada 1919 dan disebut *frobel school*, sekolah itu adalah taman kanak- kanak pertama yang didirikan dan dikelola oleh bumiputra.

Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam berdirinya tidak lepas dari perenungan K.H.Ahmad Dahlan dengan Nyai Ahmad Dahlan, tokoh perempuan Kauman istri dari kyai Haji Ahmad Dahlan yaitu Siti Walidah. Melihat kaum perempuan terbelakang beliau menganjurkan tetangganya agar menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di Neutral Meisjes School di Ngupasan. Tiga gadis yang pertama kali mengenyam pendidikan barat adalah Siti Bariah Siti wadiah dan sitimah pada tahun 1914 Kyai Haji Ahmad dahlan bersama istrinya menyelenggarakan kursus kursus agama khusus perempuan seperti wal asri dan Maghribi school. Setelah itu dikumpulkan anak-anak perempuan dalam perkumpulan Sopo Tresno Wanito dengan kegiatan belajar ngaji dan baca pada tanggal 19 Mei 1917. Menjadi perempuan cerdas menjadi cita-cita Nyi Walidah. Dalam perkembangannya gerakan ini tumbuh besar ke semua wilayah Yogyakarta, salah satunya adalah di wilayah Kabupaten Sleman.

Sesuai dokumen berupa Surat Keputusan tentang Pengesahan Organisasi dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Nomor 353/PPA/A/I/1989 tertanggal 16 Jumadilakhir 1409 H/24 Januari 1989 M bahwa Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman mulai dinyatakan syah melaksanakan keorganisasiannya pada tanggal 06 Syawal 1393 H / 01 November 1973 M. Memperhatikan bunyi Surat Keputusan tersebut bahwa Pengambilan Keputusan bersifat *Antidatir* atau berlaku mundur.

Di awal gerak dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman yang belum memiliki kantor sekretariat, masih menempati Gedung ‘Aisyiyah Sleman yang berlokasi di wilayah Jl. Letkol Subadri Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman, dengan status Hak Pakai. Gedung tersebut merupakan wakaf dari keluarga bapak Sutopo. Dari sanalah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Sleman mulai eksis dalam manajemen keorganisasiannya hingga tahun 2008. Mulai tahun 2008 PDA Kabupaten Sleman berkantor seatap dengan PDM Kabupaten Sleman di Kantor PDM di wilayah Pandawaharjo.

Keberadaan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman banyak mendapat perhatian dari keluarga besar Muhammadiyah/ ‘Aisyiyah. Tahun 2005 PDA Kabupaten Sleman mendapat wakaf dari keluarga besar ibu Robingah berupa tanah dan bangunan di wilayah Panggeran Triharjo Sleman yang kemudian menjadi rintisan Klinik ‘Aisyiyah Panggeran, yang sekarang sudah menjadi Klinik Pratama ‘Aisyiyah Panggeran, bahkan sudah terakreditasi untuk memberikan layanan BPJS.

Bulan Oktober di tahun 2005 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Sleman merintis berdirinya KBIHU ‘Aisyiyah Sleman, dan pada tahun 2006 terwujud KBIHU ‘Aisyiyah Sleman dengan pendirinya:

1. Ibu Hj Luthfatul Latifah
2. Ibu Hj Maryunaharti
3. Ibu Hj Chalimah Waskita.
4. Bpk Ir H. Noor Sasongko
5. Bpk H. Semi Purwaka
6. Bpk H. M. Fatwa Makruf

Kini KBIHU ‘Aisyiyah sudah bertumbuh menjadi pusat bimbingan Haji dan Umrah bagi keluarga besar dan simpatisan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang akan menunaikan ibadah ke Tanah Suci Mekah. Seiring berkembangnya manajemen organisasi, Muhammadiyah mendirikan Surya Citra Madani (SCM). sebagai Biro Umrah Amal Usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Wilayah D.I. Yogyakarta.

Pada tahun 2011 ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman menerima amanah wakaf tanah seluas 914m^2 di wilayah Ngepas Donoharjo Ngaglik Sleman dari ibu Mudjilah. Mulailah ‘Aisyiyah Sleman bermimpi untuk memiliki kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Sleman dengan Gedung yang sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai ‘Aisyiyah Centre. Sampai ditulisnya buku ini, pembangunan Gedung ‘Aisyiyah Centre masih dalam proses penyelesaian. Mimpi Ibu-ibu Pimpinan dan warga ‘Aisyiyah Sleman kiranya masih sangat membutuhkan perjuangan untuk terus semangat tanpa mengenal menyerah untuk mewujudkan gedung berlantai dua sebagai kebanggaan dan monumen jejak perjuangan Pimpinan

Daerah ‘Aisyiyah Sleman.

Usaha penggalangan dana sebagai usaha agar mimpi besar bisa terwujud, Gerakan *fundraising* paling besar dengan memberdayakan iuran pimpinan ‘Aisyiyah dari tingkat Ranting sampai tingkat Daerah dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk menjalin kerjasama dengan komunitas muallaf di London, Jama’ah Steps2 Allah.

Berbagai bidang aspek kehidupan baik Keagamaan, Pendidikan, Pembinaan Kader, Kesehatan, Ekonomi dan Ketenagakerjaan, Kesejahteraan Sosial, Hukum dan HAM, Seni Budaya dan Olah Raga, serta Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana menjadi lahan dakwah ‘Aisyiyah Daerah Sleman. Dengan semangat Al Ma’un, Ali Imran 104, An Nahl 97, dan banyak lagi ayat-ayat Allah yang menguatkan gerak dakwah ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan yang semangat untuk Berdaya, Bergerak, dan Berdampak. Semoga Allah memberi kemudahan dan meridloi PDA Kabupaten Sleman untuk wujudkan Sleman Berkemajuan. Aamiin.

B. Pimpinan ‘Aisyiyah Sleman Masa Awal Berdiri

Salah satu kunci keberhasilan organisasi termasuk Aisyiyah, untuk bisa terus eksis melintasi berbagai tantangan zaman adalah bergantung pada peran tokohnya. Dari pengumpulan data informasi para pendahulu ‘Aisyiyah di Kabupaten Sleman bahwa pimpinan daerah Aisyiyah Sleman sudah dimulai sejak tahun 1968.



Dirintis oleh tokoh perempuan dari dusun Gendol, Tempel yaitu Ibu **Hj. Siti Rofi'ah.** Istri Bapak H. Sunardi tokoh Muhammadiyah di Sleman ini menggerakkan perempuan Sleman pada tahun 1960-an dengan memberikan ceramah keagamaan dari jamaah kecil sampai jamaah besar di wilayah Kabupaten Sleman.

Kegigihannya dalam perjuangan perempuan mengantarkan beliau menjadi juara keluarga sakinah teladan tingkat nasional dan mendapat penghargaan dari presiden Soeharto.



Ibu **Binah** penerus estafet kepemimpinan 'Aisyiyah Sleman pada periode 1985 - 1990. Tokoh Perempuan perempuan tangguh dari dusun Klepu Sendangmulyo Minggir Sleman. Ciri khas yang melekat pada beliau adalah kegigihan berjuang menggerakkan 'Aisyiyah dengan jarak tempuh yang cukup jauh dengan sepeda ontelnya. Beliau berangkat ke Sleman untuk pertemuan Aisyiyah di gedung Aisyiyah Sleman selalu mengenakan kain Jarit khas perempuan Jawa dan naik sepeda.



Ibu **Siti Robingah** adalah sosok perempuan gigih dalam dakwah ‘Aisyiyah yang melanjutkan kepemimpinan ‘Aisyiyah Daerah Sleman pada periode 1990 - 2000.

Istri dari seorang Psikolog professional Bapak Darochim Effendi yang bertempat tinggal di jalan Magelang Km. 16, tepatnya di dusun Cungkuk Caturharjo Sleman.

Ibu Robingah memimpin dengan gaya penuh kelembutan. Bersama beliau Cabang dan Ranting Aisyiyah berkembang dinamis.



Tahun 2000-2010 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman dipimpin oleh ibu **Luthfatul Latifah**, gadis cantik kelahiran Tegal Pekalongan Jawa Tengah. pasangan dari seorang Dokter Gigi bapak Drg. Masykur Rahmat (Almarhum), dosen Fakultas Kedokteran Gigi UGM Yogyakarta.

Bu Luth demikian panggilan akrabnya pernah membawa rombongan PDA Kabupaten Sleman belajar pengalaman ke PDA Tegal untuk menguatkan semangat berorganisasi di Aisyiyah. Gaya kepemimpinan yang wibawa dengan logat ‘*Ngapak*’ nya menjadi khas bicara beliau dalam kepemimpinannya.



Ibu **Siti Aminah, S.Pd.** melanjutkan kepemimpinan periode 2010 – 2022. Istri Dosen UGM bapak Masykur (Almarhum), sosok perempuan energik ini lahir di Kampung Kauman Yogyakarta, cicit dari K.H.A. Dahlan pendiri Muhammadiyah. Beliau lebih dikenal dengan panggilan ibu Aminah Masykur.

Beliau mengawali proses pembangunan gedung Aisyiyah Centre Sleman di Ngepas. Kesungguhan untuk mewujudkan mimpi memiliki gedung sendiri dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, serta pemberdayaan cabang dan ranting, termasuk amal usaha anak Pendidikan Anak Usia Dini ‘Aisyiyah Bustanul Atfal (PAUD ABA).



Kepemimpinan ‘Aisyiyah Daerah Sleman pasca Covid dilanjutkan oleh ibu **Dra. Hanik Rosyada,M.Ag.** sosok perempuan mungil yang energik tak mengenal lelah berasal dari wilayah Minggir Sleman. Semangat berorganisasinya dimulai dari sekolah. Saat di MAN 1 Yogyakarta bergabung di IPM Gondokusuman dan IPM Sleman barat.

Beliau mengawali Nasyiah di ranting Sendangrejo, Minggir. Setelah menikah dengan Nurhadi, Ketua PC PM Minggir saat itu terus bergabung dengan Aisyiyah Minggir. Aktif menggerakkan perempuan untuk berperan dalam membangun

umat, utamanya keluarga. Semangatnya melanjutkan perjuangan para pendahulu memimpin ‘Aisyiyah di wilayah Sleman bermimpi bisa menyelesaikan pembangunan Gedung ‘Aisyiyah Centre. Mendapat amanah memimpin ‘Aisyiyah Sleman pada periode 2022 – 2027. Berikut susunan Pleno Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Sleman:

Ketua	:	Dra. Hanik Rosyada, M.Ag.
Wakil Ketua	:	Siti Aminah, S.Pd.
Wakil Ketua	:	Sri Sumiyarsi, M.Pd.
Wakil Ketua	:	Dra. Suharti
Wakil Ketua	:	Sunarti, S.Pd.
Sekretaris	:	Dra. Retno Endah Sawitri, M.Ag.
Wakil Sekretaris	:	Atika Nalattamma, S.H.I.
Bendahara	:	Dwi Putri Yanti
Wakil Bendahara	:	Kusmiyati, S.Pd.

Majelis Tabligh dan Ketarjihan :

- Dra. Siti Aminah

Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah :

- Dra. Nariyatun

Majelis Kesehatan:

- dr. Purwaningsih Budi Astuti, Sp.S.

Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan:

- Dra. Sri Wahyuni

Majelis Pembinaan Kader:

- Waridil Khotimah, S.Si.

Majelis Kesejahteraan Sosial:

- Yuli Kuswandari, M.Hum.

Majelis Hukum dan HAM:

- Netty Purwati, S.Pd., M.Si.

Lembaga Budaya, Seni dan Olahraga:

- Yuliani Murtiningsih, S.Pd.

Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana:

- Krisnawati (cuti) dengan pelaksana tugas Banun, S.Pd.

Setelah melewati masa-masa perjuangan yang panjang dari tahun 1973 ‘Aisyiyah di Kabupaten Sleman mengalami perkembangan yang sangat besar. Memiliki 17 Cabang yang berada di **17 wilayah kapanewon di Kabupaten Sleman**, serta **132 Ranting** yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sleman. Memiliki **2 Klinik ‘Aisyiyah** yang terakreditasi A dan memberikan pelayanan BPJS, **Day Care ‘Aisyiyah, Posbakum** (Pos Bantuan Hukum), kelompok-kelompok seni dan Olah Raga, serta Relawan Tangguh Bencana yang tergabung di MDMC Muhammadiyah Kabupaten Sleman yang sudah berkiprah ikut peduli memberikan pendampingan korban Bencana Erupsi Merapi pada tahun 2010. Amal Usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di wilayah Sleman utara menjadi Posko Bencana yang menampung dan mendistribusikan bantuan korban erupsi Merapi, ditindaklanjuti dengan pendampingan *Trauma Healing* khususnya untuk korban ibu-ibu dan anak-anak.

BAB IV Profil Cabang & Tokoh ‘Aisyiyah Cabang Se-Kab. Sleman

Profil Cabang dan Profil Tokoh ‘Aisyiyah yang dibukukan merupakan kumpulan hasil lomba penulisan Narasi Profil Cabang dan Tokoh ‘Aisyiyah di wilayah cabang ‘Aisyiyah masing-masing yang dilaksanakan PDA Kabupaten Sleman dalam Semarak Milad ‘Aisyiyah ke-109 tahun 2026.

A. Godean

1. Profil Cabang

“Perempuan Bergerak, Menumbuhkan Peradaban”

Pimpinan Cabang ’Aisyiyah (PCA) Godean merupakan salah satu cabang ’Aisyiyah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Sleman dengan semangat dakwah Islam berkemajuan. Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, PCA Godean hadir bukan hanya sebagai wadah organisasi perempuan, tetapi juga sebagai gerakan dakwah yang aktif dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi, pemberdayaan keluarga, dan penguatan masyarakat.

Sejarah PCA Godean tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Muhammadiyah di wilayah Godean. Berdasarkan penuturan para sesepuh dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di wilayah Godean, cikal bakal gerakan ’Aisyiyah mulai tumbuh sekitar tahun 1950-an melalui pengajian perempuan Muhammadiyah yang dilaksanakan secara sederhana dari rumah ke rumah.

Pada masa awal tersebut, para perempuan Muhammadiyah di Godean telah aktif mengadakan pengajian

Al-Qur'an, pembinaan keluarga Islami, pendidikan anak, dan kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan penuh keterbatasan, namun memiliki semangat perjuangan yang sangat besar.

Sekitar tahun 1955, kegiatan perempuan Muhammadiyah di Godean mulai lebih terorganisir dan berkembang menjadi embrio Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Godean. Pada masa itu, dakwah dilakukan secara sederhana melalui pengajian kampung, pendidikan agama, dan pembinaan perempuan.

Perjalanan awal PCA Godean tidaklah mudah. Kondisi masyarakat pada masa itu masih sangat sederhana. Sarana pendidikan terbatas, akses transportasi belum mudah, dan perempuan belum banyak terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Namun para perempuan 'Aisyiyah tetap istiqamah berdakwah dengan penuh keikhlasan.

Mereka mendatangi pengajian dengan berjalan kaki, membawa anak-anak mereka, bahkan sering menyiapkan konsumsi secara gotong royong. Semangat kebersamaan dan ukhuwah menjadi kekuatan utama dalam membangun organisasi.

Dalam perkembangan awalnya, PCA Godean banyak didukung oleh tokoh-tokoh perempuan yang memiliki semangat dakwah dan pengabdian tinggi. Beberapa tokoh yang dikenal aktif dalam perjalanan PCA Godean antara lain Ibu Siti Aisyah, Ibu Siti Jamimah, ibu Siti Diniyah, Ibu Ismi Adib, Ibu Durotul Yatimah, Ibu Maryati, Ibu Siti Juhanah.

Para tokoh tersebut memiliki peran besar dalam menjaga keberlangsungan pengajian, membina kader perempuan, mendukung pendidikan anak, serta menguatkan

dakwah keluarga di tengah masyarakat. Keteladanan para tokoh tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan PCA Godean hingga mampu berkembang seperti sekarang. Pada dekade 1970-an, perkembangan PCA Godean mulai semakin terlihat. Struktur organisasi mulai tertata dan kegiatan pengajian semakin rutin dilaksanakan. Pada masa ini mulai berkembang Taman Kanak-Kanak ABA (’Aisyiyah Bustanul Athfal) sebagai bentuk kepedulian ’Aisyiyah terhadap pendidikan anak usia dini.

Kehadiran TK ABA menjadi tonggak penting perjalanan dakwah ’Aisyiyah di Godean. Pendidikan anak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar membaca dan berhitung, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai Islam, akhlak, kedisiplinan, dan cinta ilmu sejak usia dini. Memasuki tahun 1970-an, dengan berbekal Surat Keputusan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah untuk PCA Godean dengan No = A/111/171, tertanggal 20 Dzulqo’dah 1387 /19 Feb 1968 PCA Godean mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pengajian perempuan semakin berkembang di berbagai ranting. Kegiatan organisasi mulai lebih tertata melalui pembentukan majelis-majelis seperti Majelis Tabligh, Majelis Pendidikan, dan Majelis Kesejahteraan Sosial.

Pada masa ini, PCA Godean mulai aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, santunan, pembinaan keluarga, serta pendidikan perempuan. Dakwah ’Aisyiyah semakin dikenal masyarakat sebagai gerakan perempuan yang membawa manfaat.

Tahun 1980-an menjadi masa penguatan organisasi. Administrasi organisasi mulai ditata dengan lebih baik. Hubungan antar ranting semakin kuat, dan kegiatan cabang

semakin rutin dilaksanakan. Pada periode ini pula kader-kader perempuan mulai banyak dilibatkan dalam kepemimpinan organisasi dan kegiatan sosial masyarakat. PCA Godean semakin menunjukkan perannya sebagai organisasi perempuan Islam yang aktif dan berkemajuan.

Perubahan penting kembali terjadi pada dekade 1990-an. Pada masa ini PCA Godean mulai lebih terbuka terhadap pengembangan kader muda dan penguatan dakwah yang lebih luas. Kegiatan pelatihan perempuan, pengajian tematik, dan pembinaan generasi muda mulai berkembang.

Masuk era tahun 2000-an, PCA Godean mulai beradaptasi dengan perubahan sosial masyarakat yang semakin modern. Program pemberdayaan ekonomi perempuan mulai dikembangkan melalui pelatihan keterampilan dan penguatan UMKM.

Perempuan ’Aisyiyah tidak hanya aktif dalam pengajian, tetapi juga mulai berperan dalam penguatan ekonomi keluarga dan pemberdayaan masyarakat. Perubahan besar kembali terjadi pada tahun 2010-an ketika perkembangan teknologi informasi mulai mempengaruhi pola dakwah organisasi. PCA Godean mulai memanfaatkan media sosial dan media digital sebagai sarana dakwah dan komunikasi organisasi.

Kegiatan pengajian, edukasi keluarga, promosi UMKM, dan penyebaran informasi organisasi mulai dilakukan melalui platform digital agar lebih mudah menjangkau masyarakat luas. Selain itu, PCA Godean juga aktif mengembangkan berbagai program berbasis kebutuhan masyarakat. Program ketahanan pangan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat, pelatihan digital marketing

UMKM, pembinaan keluarga sakinah, serta penguatan dakwah komunitas menjadi bagian dari gerakan dakwah berkemajuan.

Salah satu program yang berkembang dalam tahun terakhir adalah BIKKSA (Biro Konsultasi Keluarga Sakinah ’Aisyiyah). Program ini hadir sebagai bentuk kepedulian PCA Godean terhadap penguatan keluarga Islami dan pendampingan masyarakat.

Melalui berbagai program tersebut, PCA Godean terus menunjukkan bahwa dakwah perempuan bukan hanya sebatas ceramah dan pengajian, tetapi juga aksi nyata dalam memberdayakan masyarakat.

Keberhasilan PCA Godean hingga saat ini tentu tidak lepas dari perjuangan panjang para sesepuh dan kader-kader terdahulu. Dengan penuh keikhlasan mereka membangun organisasi dari bawah, menjaga pengajian, mendidik generasi muda, dan merawat semangat dakwah di tengah berbagai keterbatasan. Para tokoh perempuan ’Aisyiyah Godean telah memberikan teladan luar biasa tentang arti pengabdian. Mereka adalah guru, muballighat, penggerak sosial, pendidik anak, dan pelopor dakwah keluarga yang bekerja tanpa pamrih demi kemajuan umat.

Semangat itulah yang terus diwariskan kepada generasi muda ’Aisyiyah saat ini. Regenerasi kader menjadi perhatian penting agar estafet perjuangan dakwah tetap berjalan. Melalui pengajian, pelatihan kader, kegiatan sosial, dan kolaborasi lintas generasi, PCA Godean terus membangun kader perempuan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagai bagian dari gerakan perempuan Muhammadiyah, PCA Godean juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam

berkemajuan, moderasi, toleransi, dan semangat membangun peradaban. Dakwah yang dilakukan bukan dakwah yang keras dan memecah belah, tetapi dakwah yang menyejukkan, mencerdaskan, dan memberdayakan masyarakat.

PCA Godean meyakini bahwa perempuan memiliki peran besar dalam membangun bangsa. Perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, penguat keluarga, sekaligus penggerak perubahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan perempuan menjadi bagian penting dalam gerakan dakwah 'Aisyiyah.

Di usia 'Aisyiyah yang ke-109 tahun, PCA Godean terus berkomitmen menjaga dan melanjutkan perjuangan dakwah para pendahulu. Semangat gotong royong, ukhuwah, dan pengabdian tetap menjadi ruh gerakan organisasi.

Melalui berbagai program dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, PCA Godean berharap dapat terus memberikan manfaat yang luas bagi umat dan masyarakat. Dengan semangat "Perempuan Bergerak, Menumbuhkan Peradaban", PCA Godean akan terus melangkah menjadi organisasi perempuan Islam yang maju, mandiri, dan berkemajuan.

Perjalanan panjang PCA Godean adalah bukti bahwa langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan ikhlas mampu menghadirkan perubahan besar bagi masyarakat. Dari pengajian sederhana di kampung-kampung hingga menjadi gerakan perempuan yang aktif dan berdaya, PCA Godean terus menorehkan jejak dakwah yang penuh manfaat.

Semoga perjuangan para pendahulu menjadi amal jariyah yang terus mengalir, dan generasi penerus mampu menjaga serta mengembangkan amanah dakwah ini demi terwujudnya

masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.^^ Wallahu a'lam bi showab ^^

2. Tokoh Aisyiyah Godean

"Nyala Ikhlas Ibu Siti Diniyah"

Jejak Sunyi Perempuan Penggerak Dakwah dari Godean



Di balik tumbuh dan berkembangnya gerakan 'Aisyiyah di Godean, terdapat perempuan-perempuan tangguh yang mengabdikan hidupnya untuk dakwah tanpa banyak dikenal dan disebut namanya. Mereka tidak berdiri di panggung besar, tidak mencari pujian, dan tidak pula menunggu penghargaan. Namun dari tangan-tangan sederhana merekalah pengajian hidup, kader tumbuh, dan semangat dakwah tetap menyala hingga hari ini.

Salah satu sosok yang begitu membekas dalam perjalanan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Godean adalah Ibu Siti Diniyah. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas, sederhana, namun memiliki semangat perjuangan yang luar biasa. Dalam kesehariannya, Ibu Siti Diniyah bukan hanya seorang ibu rumah tangga, tetapi juga perempuan penggerak umat yang mengabdikan hidupnya untuk dakwah dan pendidikan masyarakat.

Pada masa ketika perempuan belum banyak terlibat dalam aktivitas organisasi dan sosial masyarakat, Ibu Siti Diniyah justru hadir menjadi bagian penting dalam tumbuhnya gerakan perempuan Muhammadiyah di Godean. Dengan penuh kesabaran Alumni Madrasah Muallimat Muhammadiyah ini

aktif mengikuti pengajian, membina ibu-ibu kampung, serta mendukung berbagai kegiatan ‘Aisyiyah.

Perjuangan beliau dimulai dari hal-hal kecil yang mungkin hari ini terlihat sederhana, namun sesungguhnya memiliki makna yang sangat besar. Di tengah keterbatasan zaman, beliau rela meninggalkan rumah menghadiri pengajian dari kampung ke kampung dan selalu tetap mengikuti kegiatan organisasi dengan penuh semangat.

Bagi beliau, dakwah bukan sekadar ceramah di depan banyak orang. Dakwah adalah keteladanan. Dakwah adalah keikhlasan membantu sesama. Dakwah adalah menjaga pengajian tetap hidup meskipun dalam keadaan sulit.

Ibu Siti Diniyah termasuk sosok yang sangat peduli terhadap pendidikan perempuan dan pembinaan keluarga. Beliau meyakini bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki ilmu, akhlak, dan semangat pengabdian.

Dalam berbagai kegiatan ‘Aisyiyah, beliau dikenal aktif membangun kebersamaan. Beliau sering terlibat dalam persiapan pengajian, kegiatan sosial, santunan masyarakat, hingga pembinaan ibu-ibu di lingkungan sekitar. Dengan tutur kata yang lembut tapi tegas dan sikap yang penuh keteladanan, beliau menjadi sosok yang dihormati dan dicintai masyarakat.

Bagi kader-kader muda, Ibu Siti Diniyah bukan hanya pengurus organisasi, tetapi juga guru kehidupan. Beliau mengajarkan bahwa perjuangan tidak selalu harus dilakukan dengan hal besar. Menjaga pengajian tetap berjalan, menghadiri pertemuan dengan istiqamah, membantu sesama dengan tulus, dan menjaga ukhuwah juga merupakan bagian dari dakwah yang mulia.

Keteladanan beliau terlihat dari kesederhanaan hidupnya. Meski aktif dalam organisasi, beliau tetap menjalankan peran sebagai ibu dan penguat keluarga. Beliau mampu menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi penggerak masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keluarga dan akhlak mulia.

Di masa-masa awal perkembangan PCA Godean, perjuangan organisasi tentu tidak semudah sekarang. Sarana terbatas, transportasi sulit, dan kegiatan masih dilakukan secara sederhana. Namun keterbatasan itu tidak pernah memadamkan semangat beliau dalam berdakwah.

Bersama kader-kader perempuan lainnya, Ibu Siti Diniyah terus menjaga semangat pengajian dan membangun dakwah perempuan di Godean. Dari rumah-rumah sederhana, dari mushala kampung, dari pertemuan kecil yang penuh kehangatan, lahirlah gerakan dakwah yang hingga kini terus berkembang.

Beliau juga dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga ukhuwah. Dalam setiap kegiatan, beliau selalu menanamkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Baginya, ‘Aisyiyah bukan hanya organisasi, tetapi keluarga besar yang harus dijaga dengan kasih sayang dan keikhlasan.

Jejak perjuangan Ibu Siti Diniyah mungkin tidak tercatat dalam sejarah besar bangsa. Namun pengabdian beliau hidup dalam hati masyarakat dan kader-kader ‘Aisyiyah Godean. Semangat beliau menjadi inspirasi bahwa perempuan memiliki peran besar dalam membangun umat dan peradaban.

Hari ini, ketika ‘Aisyiyah memasuki usia ke-109 tahun, perjuangan tokoh-tokoh seperti Ibu Siti Diniyah menjadi pengingat bahwa dakwah besar selalu dimulai dari langkah-

langkah kecil yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Beliau telah menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi cahaya bagi keluarga, penggerak masyarakat, sekaligus penjaga nilai-nilai Islam berkemajuan.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, nilai-nilai perjuangan beliau tetap relevan untuk generasi muda. Semangat istiqamah, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan pengabdian tanpa pamrih adalah warisan berharga yang harus terus dijaga dan dilanjutkan.

Kini mungkin langkah beliau telah berhenti, namun jejak perjuangannya tetap hidup. Hidup dalam pengajian-pengajian yang terus berjalan. Hidup dalam kader-kader perempuan yang terus bergerak. Hidup dalam semangat dakwah yang tidak pernah padam.

Ibu Siti Diniyah telah membuktikan bahwa perempuan yang ikhlas mengabdi akan selalu meninggalkan cahaya, meski namanya tidak selalu tertulis besar dalam sejarah. Dan dari Godean, cahaya itu terus menyala.

B. Minggir

1. Profil Cabang Aisyiyah Minggir

Jejak Cerdas Siti Walidah Di Bumi Mataram

Aisyiyah lahir dari rahim keprihatinan KHA Dahlan dan Nyai Walidah melihat perempuan terbelenggu kebodohan, 109 tahun yang lalu. Semangat itu sampai ke Minggir sehingga bersama sama Muhammadiyah tahun 1963 berdirilah Muhammadiyah dan Aisyiyah di Wilayah Kecamatan Minggir.

Visi Aisyiyah

Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui gerakan tajdid (pembaruan) dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, menuju tercapainya perempuan berkemajuan.

Dengan semangat dakwah yang terus tumbuh dan berkembang, ‘Aisyiyah Minggir hadir sebagai gerakan perempuan Islam berkemajuan yang aktif, tangguh, dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat. ‘Aisyiyah Minggir terus bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat di 5 Ranting di bawahnya yakni Sendangrejo, Sendangsari, Sendangagung, Sendangmulyo, Sendangarum. Berada di ujung kulon Kabupaten Sleman dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Melalui semangat kebersamaan dan gotong royong, para anggota terus mengambil peran dalam kegiatan dakwah, pembinaan keluarga, penguatan perempuan, pendidikan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Setiap langkah menjadi bukti bahwa perempuan mampu menjadi penggerak perubahan dan menghadirkan

kemajuan bagi lingkungan sekitarnya.

Program Unggulan :

1. Pendidikan Anak Usia Dini
   Menaungi 11 TK Aisyiyah Bustanul Athfal & 6 Kelompok Bermain PAUD, mencetak generasi Qur'ani sejak dini dengan jumlah murid 488 dan pamong 51 anak
2. Mentari Bakery
   Produksi roti halal & bergizi karya ibu-ibu Aisyiyah, mandiri secara ekonomi sekaligus mengenyangkan umat
3. Perpustakaan Dzakiya
   Taman ilmu pencerah akal & jiwa, membudayakan literasi Islami untuk warga Minggir.
4. Griya Lansia Miftahul Jannah
   Rumah cinta & layanan untuk para lansia, memuliakan orang tua sebagai pintu surga.
5. Komplek Terpadu Muhammadiyah
   Kantor representatif menyatu dengan PCM, Masjid, Toko Sembako Surya Ngloji Mart, SPPG, Mentari Bakery & LazisMu. Satu atap, semua maslahat.
6. KWT Aisyiyah Bekti Bumi
   Kelompok Wanita Tani penggerak ketahanan pangan keluarga, dari bumi Minggir untuk kemandirian.
7. Kedai BUEKA
   Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah, warung berkah pemberdaya UMKM perempuan.
8. GACA: Gerakan Aisyiyah Cinta Anak
   Advokasi & pendampingan tumbuh kembang anak, memastikan setiap anak Minggir terlindungi & bahagia.
9. Tim Rukti Jenazah

Layanan fardhu kifayah di setiap jamaah, hadir mengurus jenazah dengan khidmat & penuh kasih.

10. Tim Kesenian Angklung
    Syiar Islam melalui nada, merawat budaya & menghibur umat dengan kesenian Islami.
11. Fund raising WADER MANGIR
    Gerakan filantropi khas Minggir: Wadah Dermawan Relawan, mengalirkan kebaikan tanpa henti.

Inilah jejak Nyai Siti Walidah di bumi Minggir, mendidik, memberdayakan, memuliakan dari rahim hingga liang lahat, Aisyiyah hadir melayani.

2. Profil Tokoh 'Aisyiyah Minggir

A. HJ. Subarni Bakir

Nahkoda Pertama yang Menyalakan Sang Surya di Minggir



Ibu Hj. Subarni Bakir adalah Ketua PCA Minggir pertama pada periode 1963-1968. Beliau memimpin di tengah masa yang berat. Negara sedang dilanda hiruk pikuk dan pertikaian dalam negeri. Di tengah situasi itu, 'Aisyiyah lahir bergerak bersama Muhammadiyah.

Dengan semangat Al-Ma'un, beliau memajukan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Ibu Hj Subarni di lahirkan di Sleman 23 Spetember 1934 dan wafat 02 Nopember 2020 dengan meninggalkan 8 orang putra dan sejumlah cucu. Saat itu, Sang Surya mulai bersinar wilayah Minggir di bawah nakhoda beliau. Profilnya lembut, kalem, dan tenang. Meski kondisi negara kacau, pengajian jamaah di masjid-masji pedusunan

tetap berjalan. Pesan beliau adalah dirikanlah tempat belajar meskipun meja nya hanya terbuat dari kardus. Dalam urusan kemandirian perempuan beliau berpesan untuk menjadi istri tetaplah berkarya bekerja jangan hanya menghitung hasil nya tapi keberkahannya.

Buah dari keteguhan beliau adalah berdirinya TK ABA sebagai basis pendidikan anak usia dini. Beberapa TK yang lahir dari perjuangannya hingga kini masih berdiri kokoh:

1. TK ABA Ngijon
2. TK ABA Kalikotak
3. TK ABA Prapak

Kalau Ibu Hj Subarni tidak bergerak di tahun 60-an, mungkin jejak ‘Aisyiyah di Minggir tidak sekuat sekarang.

Selamat jalan Ibundaku Jasamu akan ku kenang, kujaga selalu

B. Hj. Fatonah



“Penjaga Sejarah dan Suara Dakwah Minggir”

Ibu Fatonah adalah sosok senior ‘Aisyiyah yang tinggal di Dusun Sragan.Banaran Sendangmulyo Beliau dipercaya memimpin PCA Minggir selama dua periode, yaitu pada tahun 1968 -1980. Bersama Ibu Binah dari Klepu Sendangmulyo, Ibu Hadzami dari Ngijon mereka bertiga secara kolektip kolegial menjalankan tugas organisasi dengan semangat dan penuh cinta akan kemajuan perempuan.

Di usia yang kini menginjak 87 tahun, Alhamdulillah beliau masih diberi kesehatan dan daya ingat yang luar biasa. Sampai

hari ini beliau masih lantang bercerita, menuturkan pengalaman dan kenangan saat mengemban amanah sebagai Ketua PCA.

Dulu, Ibu Fatonah rajin mengisi pengajian di dusun-dusun. Wilayah dakwah beliau mencakup sekitar Kalurahan Sendangrejo dan sekitarnya. Setiap kesempatan beliau gunakan untuk menyebarkan ilmu dan menguatkan jamaah. Yang membuat kagum, daya ingat beliau masih sangat tajam. Ibu Fatonah mampu menceritakan urutan pimpinan Cabang Minggir dari masa ke masa dengan runtut. Beliau seperti perpustakaan hidup yang menjaga jejak sejarah ‘Aisyiyah Minggir agar tidak hilang ditelan waktu.

Bagi Ibu Fatonah, amanah itu adalah kebanggaan. “Saya bersyukur diberi kepercayaan untuk mengabdi. Itu nikmat yang tidak bisa dibeli.”

C. Hj Hadzami

“Pendidik Tegas yang Menjadi Pelopor TK ABA Minggir”



Ibu Hadzami adalah seorang pendidik sekaligus pendakwah yang mengabdikan dirinya di ortom Muhammadiyah, ‘Aisyiyah. Beliau memimpin PCA Minggir pada periode 1980-2000, selama dua dekade penuh semangat dan keteladanan.

Luar biasa semangat beliau bersama Ibu Fathonah Ibu Binah mengajak warga masyarakat untuk maju, berilmu, dan bermanfaat—sesuai dengan motto ‘Aisyiyah: Berkemajuan.

Kesibukan di kantor dan organisasi tidak membuat beliau berhenti mengabdi di akar rumput. Di rumahnya sendiri, Ngijon Sendangarum Mingir Ibu Khadzami membuka TPA. Setiap siang, puluhan anak datang mengaji di tempat beliau. Rumahnya menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak Minggir kala itu.

Sosoknya dikenal tegas, tangguh, dan bijaksana. Tak kenal menyerah dalam memperjuangkan pendidikan anak. Berkat kegigihannya, Amal Usaha 'Aisyiyah berupa TK ABA di Minggir terus berkembang dan maju hingga sekarang. Ibu Hadzami ini kombinasi guru, da'i, dan pejuang AUM. Kantor jalan, organisasi jalan, TPA di rumah juga jalan. Anak-anak Minggir banyak yang belajar ngaji pertama kali di rumah beliau. Selamat Jalan Ibu jasamu tidak akan terlupa,pahala jariyah terus mengalir hingga nanti.

D. Muslimah, A.Md



"Sang Pengayom yang Menyemai Dakwah di Tanah Minggir"

Ibu Muslimah,A Md dikenal sebagai salah satu tokoh 'Aisyiyah di Cabang Minggir yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan dan dakwah. Beliau tinggal di dusun Tinggen Sendangarum Minggir. Sebagai guru SMP, beliau tidak hanya mengajar di ruang kelas. Selama 10 tahun pada periode 2000-2010, beliau juga mengemban amanah sebagai Ketua 'Aisyiyah Cabang Minggir. Dengan hati yang ikhlas dan

semangat “mau bergerak”, beliau berjuang memajukan ‘Aisyiyah di wilayah Minggir.

Tujuan beliau sederhana namun besar: melanjutkan cita-cita K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Perjuangan dari dusun yang jauh dari cahaya agama

Ibu Muslimah yang di lahirkan di Sleman 02 Februari 1949 bercerita, masa kecilnya dilewati di Dusun Curitan di tengah lingkungan yang jauh dari ajaran agama tidak menyurutkan langkah untuk senantiasa belajar agama dengan sekolah di IAIN sekarang UIN program D3.

Ketika ditunjuk menjadi Ketua PCA, awalnya beliau menolak. Namun, karena ketekunan dan rayuan lembut Bu Hadami—pimpinan ‘Aisyiyah sebelumnya—akhirnya beliau luluh. Dengan izin suami dan anak-anak, beliau menerima amanah itu dengan penuh tanggung jawab.

Mengajak dengan Santun, Membangun dengan Nyata
Dengan cara yang lembut dan sabar, Ibu Muslimah mengajak keluarga, teman, dan tetangga untuk bergabung di ‘Aisyiyah. Buah dari perjuangan itu adalah berdirinya 4 PAUD yang hingga kini masih aktif. PAUD- PAUD ini menjadi tempat aman dan mendidik bagi anak-anak usia dini sebelum masuk TK. Bagi warga setempat, keberadaan PAUD sangat berarti karena anak-anak bisa dititipkan dengan tenang dan mendapatkan pendidikan yang sesuai usianya. Sampai Hari Ini....

Meski kini usianya sudah sepuh, Alhamdulillah Ibu Muslimah masih diberi kesehatan. Beliau hidup bahagia bersama putra-putrinya yang sangat menyayanginya. Buah

jatuh tidak jauh dari pohonnya beliau Bundaku Muslimah putri dari Ketua PCA PERTAMA Ibu Hj Subarni

E. Dra Hj Siti Solikhah

"Guru yang Menjadi Lentera di Tengah Perbedaan"



Dra Hj Siti Solikhah, adalah seorang guru SMP yang tinggal di Dusun Prayan, Sendangsari, Minggir, Sleman. Beliau menikah dengan Bapak Jazuli, seorang tokoh agama dan ketua PCM Minggir yang selalu menjadi penyemangat dalam perjuangannya. Hidup di Dusun Prayan yang mayoritas warganya berbagai aliran bukanlah hal mudah. Namun, dengan kesabaran dan kebijaksanaan, Ibu Siti Solihah yang di lahirkan di Klaten 29 Desember 1956 tetap istiqomah berjuang di 'Aisyiyah sambil menjalankan tugas sebagai guru.

Membagi waktu antara sekolah, keluarga, dan organisasi memang tidak ringan. Tapi dengan dorongan penuh dari suami dan keluarga, beliau tetap semangat mengabdi. Ibu Siti Solihah pernah memimpin PCA Minggir selama satu periode. 2010- 2015. Meski Tak Lagi Menjabat, Perjuangan Tak Pernah Berhenti Sampai sekarang, meski sudah tidak menjabat sebagai ketua, Ibu Siti Solihah tetap aktif membina ibu-ibu. Dengan sabar beliau mengajari ibu-ibu di Prayan untuk belajar Al- Qur'an.

Karena ketelatenan dan kelembutan hatinya, banyak ibu-ibu yang istiqomah ikut belajar kepadanya hingga hari ini. Bagi beliau, mendidik satu ibu berarti mendidik satu keluarga. Ibu Siti Solihah merasa bahagia dan bangga melihat ‘Aisyiyah di Minggir kini semakin maju. Banyak kegiatan berjalan di bawah kepemimpinan Ibu Dra Hj. Istariyah,

Beliau selalu mendoakan: “Semoga ‘Aisyiyah di Minggir semakin jaya, bermanfaat untuk umat, dan terus menjadi cahaya bagi warganya”

F. DRA. HJ. Hanik Rosyada, M.Ag

“Pelita Penggerak ‘Aisyiyah Sleman”


Ibu Dra Hj.Hanik Rosyada, M.Ag

Lahir 12 September 1968 putri dari seorang tokoh Muhammadiyah, ketua Ranting Muhammadiyah Sendangrejo Minggir, H.Nursyahid. Bagi warga ‘Aisyiyah Sleman, nama Dra. Hj. Hanik Rosyada, M.Ag sudah tidak asing lagi. Pasangan dari Nurhadi,B Sc, S.Ag, dan sekarang tinggal di Padukuhan Parakan Wetan, Sendangsari, Minggir, kiprah beliau di ‘Aisyiyah tidak perlu diragukan lagi. Perjuangan beliau dimulai sejak remaja melalui jalur Nasyiatul ‘Aisyiyah, dan terus berlanjut hingga kini beliau dipercaya sebagai Ketua PDA Sleman.

Sebagai Pengawas Guru PAI sekaligus ibu dari empat anak, kesibukan beliau sangat padat. Namun semua itu tidak menghalangi beliau untuk memastikan roda ‘Aisyiyah tetap

berjalan lancar. Gaya kepemimpinannya khas: membumi, sat set, dan mudah diikuti. Program-program yang digagas tidak muluk-muluk, tapi langsung menyentuh kebutuhan warga ‘Aisyiyah di bawahnya.

Hingga hari ini, Ibu Hanik tetap menjadi pelita dan penyuluh bagi warga ‘Aisyiyah Sleman. Beliau membimbing, menguatkan, dan menggerakkan agar setiap ranting dan cabang tumbuh aktif dan bermanfaat. Dari Minggir untuk Sleman. Jejak remajanya di NA, sekarang jadi nakhodanya PDA Sleman. Benar-benar bukti bahwa ‘Aisyiyah itu tempat kaderisasi yang nyata

C. Ngaglik

1. Profil PCA Ngaglik dari Zaman ke Zaman dan Tantangannya

“Keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari besarnya organisasi atau luasnya popularitas, tetapi dari konsistensi dalam menghadirkan manfaat, menjaga nilai keikhlasan, dan terus membersamai masyarakat dalam berbagai keadaan”.

Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Ngaglik merupakan bagian dari gerakan dakwah perempuan Muhammadiyah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kapanewon Ngaglik, Sleman. Berangkat dari semangat dakwah amar ma’ruf nahi munkar, PCA Ngaglik hadir bukan hanya sebagai organisasi perempuan, tetapi juga sebagai penggerak pendidikan, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Wilayah Ngaglik sendiri mengalami perkembangan yang sangat dinamis dari masa ke masa. Dahulu, Ngaglik dikenal

sebagai kawasan yang masih kental dengan nuansa pedesaan dan kehidupan masyarakat agraris. Namun seiring berkembangnya Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan pariwisata, kawasan Ngaglik berubah menjadi wilayah penyangga perkotaan dengan pertumbuhan perumahan, tempat usaha, lembaga pendidikan, serta meningkatnya mobilitas masyarakat urban. Perubahan sosial ini membawa dampak besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk tantangan dakwah Islam berkemajuan yang diemban oleh ‘Aisyiyah.

Pada masa awal perkembangannya, gerakan ‘Aisyiyah di Ngaglik lebih banyak berfokus pada penguatan pengajian ibu-ibu, pendidikan dasar agama, pembinaan keluarga sakinah, dan penguatan peran perempuan di masyarakat. Dakwah dilakukan secara sederhana melalui pengajian rutin, kegiatan sosial, dan pendekatan kekeluargaan di tingkat ranting. Semangat gotong royong dan ukhuwah menjadi kekuatan utama dalam membangun organisasi.

Dalam perjalanan kepemimpinan, PCA Ngaglik mengalami perkembangan yang bertahap. Pada periode kepemimpinan Ibu Zaini (Periode 1980 - 1985, 1985-1990, 1990 - 1995) dan dilanjutkan Ibu Hj. Karsini (Periode 1995 - 2000, 2000 – 2005) pondasi organisasi diperkuat melalui penguatan ranting-ranting dan pengembangan kegiatan pengajian masyarakat. Masa ini menjadi periode konsolidasi awal yang penting bagi keberlangsungan dakwah ‘Aisyiyah di Ngaglik.

Kemudian pada periode Hj. Sukartilah, A.Md (Periode 2005-2010, 2010-2015), PCA Ngaglik mulai bergerak menuju penguatan administrasi organisasi dan peningkatan kualitas

amal usaha. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini semakin berkembang, sehingga keberadaan TK ABA mulai mendapatkan perhatian yang lebih serius sebagai ujung tombak dakwah pendidikan.

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Hj. Nuri Satriawati, S.Ag (Periode 2015-2020, 2020-2022), perkembangan PCA Ngaglik semakin terlihat melalui penguatan berbagai majelis dan perluasan jaringan dakwah. Pada tahun 2020 beliau wafat dan dilanjutkan kepemimpinannya oleh Ibu Siti Sofiyah. Pada masa ini, tantangan masyarakat mulai berubah. Dakwah tidak lagi hanya menghadapi persoalan minimnya pemahaman agama, tetapi juga menghadapi arus globalisasi, perubahan gaya hidup, perkembangan media sosial, serta meningkatnya tantangan keluarga modern.

Saat ini, di bawah kepemimpinan Hj. Nur Jazilah, S.T (2022–2027), PCA Ngaglik berada pada era transformasi digital dan perubahan sosial yang semakin cepat. Tema dakwah kemanusiaan menjadi sangat relevan di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, tetapi juga harus mampu hadir melalui media digital, pendidikan karakter, penguatan literasi keislaman, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Keberadaan tujuh ranting menjadi kekuatan strategis PCA Ngaglik dalam menjangkau masyarakat hingga tingkat akar rumput. Setiap ranting memiliki ciri khas dan potensi masing-masing dalam menjalankan dakwah Islam dan pemberdayaan masyarakat.

Profil dan Kiprah PRA Minomartani

Dalam bidang pendidikan, PRA Minomartani memiliki amal usaha berupa TPA, Kelompok Bermain (KB), serta dua TK ABA yang menjadi sarana dakwah pendidikan anak usia dini. Kehadiran lembaga pendidikan ini menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di wilayah Minomartani.

PRA Minomartani juga melakukan pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal masyarakat. Salah satu inovasi yang berkembang adalah pengolahan salak kecil yang sebelumnya hanya dianggap memiliki nilai jual rendah atau sekadar "jogo imbuh". Dari potensi sederhana tersebut, lahirlah produk olahan yang bernilai ekonomi dan mampu meningkatkan kreativitas serta produktivitas perempuan. Upaya tersebut diwujudkan melalui kelompok usaha sari salak PRAMINA (PRA Minomartani) yang berdiri pada tanggal 25 April 2015. PRAMINA ini bahkan pernah meraih prestasi dalam ajang produk oleh-oleh Yogyakarta pada pencanangan Hari Batik Internasional yang diselenggarakan di Keraton Yogyakarta.

Dalam bidang sosial dan pelayanan masyarakat, PRA Minomartani bersama PRM Minomartani juga memiliki program Rumah Lansia Nurul Masajid (RLNM) yang berdiri pada tanggal 26 April 2025. Rumah Lansia Nurul Masajid merupakan komunitas lansia di kawasan Minomartani yang bertujuan memfasilitasi para lansia agar tetap aktif, sehat, produktif, dan bahagia. Kegiatan RLNM dilaksanakan rutin setiap hari Selasa dengan berbagai aktivitas seperti senam

lansia (Senam Bugar ‘Aisyiyah, senam pernafasan, dan senam kursi), kajian dan materi tentang ibadah, kesehatan lansia, psikologi, gizi, hingga hukum waris serta tadarus dan tahsin Al-Qur’an.

Dalam bidang dakwah dan syiar Muhammadiyah, PRA Minomartani juga aktif berkoordinasi dengan PRM Minomartani untuk menyelenggarakan pengajian rutin PRA, PRM, dan keluarga besar Muhammadiyah di 10 masjid se-Minomartani yang dilaksanakan setiap Sabtu akhir bulan. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat ukhuwah sekaligus memperkuat syiar Islam berkemajuan di tengah masyarakat.

PRA Minomartani juga memiliki Kelompok Wanita Tani ‘Aisyiyah (KWTA) yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu PRA dengan berbagai produksi pangan kreatif, seperti telur asin, egg roll berbahan tepung mocaf, kastengel tempe, dan berbagai olahan pangan lainnya. KWTA PRA Minomartani juga berhasil meraih prestasi pada lomba olahan pangan yang diselenggarakan oleh Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan pada Februari 2025 tingkat Kabupaten Sleman hingga DIY, dengan capaian kastengel tempe meraih Juara 1 tingkat Kabupaten Sleman dan Juara 2 tingkat DIY dan egg roll ubi ungu meraih Juara 3 tingkat Kabupaten Sleman.

Selain berbagai program pemberdayaan dan kegiatan sosial yang terus berkembang, PRA Minomartani juga memiliki fasilitas berupa Rumah Dakwah Aisyiyah di Jalan Tawesraya yang menjadi salah satu pusat kegiatan organisasi. Rumah Dakwah ini dimanfaatkan sebagai sekretariat PRA Minomartani sekaligus tempat produksi kelompok usaha PRAMINA.

Profil dan Kiprah PRA Donoharjo

PRA Donoharjo tetap menjaga semangat untuk mewujudkan perempuan yang berdaya, bergerak, dan berdampak. Semangat tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan dakwah, sosial, dan pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap namun konsisten.

Dalam penguatan organisasi dan pembinaan anggota, PRA Donoharjo rutin mengadakan pertemuan selapan sekali. Kegiatan ini diisi dengan tadarus bersama, kultum, serta rapat rutin untuk membahas persoalan-persoalan aktual dan program kegiatan ranting.

Di bidang keagamaan, PRA Donoharjo bersama PRM Donoharjo aktif menyelenggarakan pengajian rutin setiap Ahad pagi di Masjid ‘Aisyiyah Darussalam Ngepas. Pengajian ini menjadi media syiar Islam sekaligus wadah pembinaan masyarakat agar semakin dekat dengan nilai-nilai keislaman dan Muhammadiyah.

Sementara dalam bidang sosial, setiap kegiatan pengajian Ahad pagi juga disertai dengan kegiatan sedekah sayuran bagi jamaah sebagai bentuk kepedulian sosial dan semangat berbagi kepada masyarakat. Selain itu, PRA Donoharjo juga melaksanakan bakti sosial dan santunan pada bulan Ramadhan sebagai bagian dari dakwah kemanusiaan dan penguatan solidaritas sosial.

Dalam bidang pendidikan, PRA Donoharjo memiliki amal usaha pendidikan berupa TK ABA Surya Kencana dan TK ABA GTA yang menjadi bagian penting dalam pembinaan generasi usia dini. Selain itu, PRA Donoharjo juga menyelenggarakan Sekolah Lansia Nurul ‘Aini yang dilaksanakan dua bulan sekali sebagai bentuk perhatian

terhadap pemberdayaan dan pembinaan lansia agar tetap aktif, sehat, dan produktif.

Profil dan kiprah PRA Sukoharjo

Dalam bidang pendidikan, PRA Sukoharjo memiliki Amal Usaha berupa TK ABA Losari yang aktif mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak. Prestasi membanggakan berhasil diraih pada Ahad, 10 Mei 2026, saat TK ABA Losari memperoleh tiga trofi dalam Festival Angklung dan Lomba Drum Band yang diselenggarakan di Grand Puri Water Park Gabusan.

Dalam bidang keagamaan, PRA Sukoharjo bersama PRM Sukoharjo secara rutin menyelenggarakan kajian Ahad pagi setiap pukul 06.00–07.00 WIB. Kajian dilaksanakan secara bergilir di beberapa tempat, yaitu Masjid Baiturrahman Klidon, Masjid As Salam Losari, PA Nurul Yasmin dan Joglo Dakwah Muhammadiyah Klidon.

Kegiatan pengajian ini menjadi sarana syiar Islam sekaligus mempererat ukhuwah masyarakat. Setelah kajian selesai, jamaah juga mengikuti senam LIEN T'IEN KUNG yang diselenggarakan oleh Masjid Baiturrahman Klidon sebagai bentuk ikhtiar menjaga kesehatan dan kebugaran bersama.

Selain pengajian rutin, PRA Sukoharjo juga memiliki kelompok tadarus Al-Qur'an melalui WhatsApp Group. Melalui program tadarus per juz ini, anggota saling menyemangati untuk istiqamah membaca Al-Qur'an. Alhamdulillah, pada Ahad 3 Mei 2026 telah terlaksana khataman kedua yang ditandai dengan kegiatan wisata dan

kunjungan ke PP Al Ma'un milik PRM dan PRA Sapuran, Wonosobo.

Dalam pengelolaan organisasi, PRA Sukoharjo juga berupaya membangun kemandirian melalui iuran wajib anggota sebesar Rp12.500 per bulan atau Rp150.000 per tahun, yang didukung pula dengan infak pengajian di Joglo Dakwah Muhammadiyah serta gerakan menabung sukarela anggota.

Semangat sinergi antara PRA dan PRM Sukoharjo juga terus dijaga dalam berbagai kegiatan. Pada Ahad, 10 Mei 2026, PRA dan PRM Sukoharjo melaksanakan studi tiru ke PRM Nogotirto yang dikenal sebagai PRM Juara 2 tingkat nasional. Kegiatan ini menjadi sarana belajar dan penguatan organisasi agar gerakan dakwah di Sukoharjo semakin berkembang.

Dalam menyambut Hari Raya Iduladha, PRA dan PRM Sukoharjo secara rutin menyelenggarakan Salat Id bersama dan pelaksanaan pemotongan hewan kurban. pada Ahad, 17 Mei 2026, PRM yang didukung PRA Sukoharjo akan menyelenggarakan Diklat Pemotongan Hewan Kurban oleh Tim JagalMu yang bertempat di Kampus 2 SD Musanga, Banjarsari sebagai bentuk persiapan dan edukasi masyarakat.

Profil dan Kiprah PRA Sardonoharjo

PRA Sardonoharjo memiliki sekitar 35 anggota aktif yang secara rutin mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan dakwah. Dalam menjalankan kegiatan organisasi, PRA Sardonoharjo memiliki beberapa agenda rutin, di antaranya pertemuan rutin anggota setiap satu bulan sekali, pengajian

rutin setiap Ahad Kliwon dan bakti sosial rutin yang dilaksanakan setahun sekali.

Salah satu program unggulan yang saat ini terus dikembangkan adalah kegiatan bakti sosial yang bekerja sama dengan TK ABA Siti Mariyah. Kolaborasi ini menjadi bentuk sinergi antara amal usaha pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga manfaat dakwah dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat sekitar.

Dari sisi organisasi, perkembangan PRA Sardonoharjo juga terlihat dari meningkatnya semangat dan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan ranting. Hal ini menjadi modal penting untuk menjaga keberlangsungan gerakan dakwah dan kaderisasi organisasi di masa mendatang.

Profil dan Kiprah PRA Sinduharjo

Pada awal berdirinya, anggota PRA Sinduharjo hanya berjumlah dua orang. Pada tahun 2005, PRA dan PRM Sinduharjo berhasil menyelenggarakan Musyawarah Cabang pertama yang dilaksanakan di MTsN 10 Dayu Sinduharjo. Dari musyawarah tersebut terbentuk kepengurusan awal dengan jumlah sembilan orang. Selanjutnya, Musyawarah Cabang kedua diselenggarakan pada 24 September 2023 di Rumah Mualaf (YAUMU), Jalan Banteng Raya 1 No.112A, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Saat ini jumlah anggota PRA Sinduharjo telah berkembang menjadi sekitar 27 orang aktif. Adapun beberapa program kerja yang dijalankan PRA Sinduharjo antara lain Program Pundi Tabungan Surga sebagai gerakan infaq dan kepedulian sosial, pengajian bulanan bekerja sama dengan PRM Sinduharjo, pengajian bulanan bersama PCA Ngaglik,

santunan bagi janda dan dhuafa, pertemuan rutin anggota PRA, program MADATORI seperti Gerakan Lumbung Hidup ‘Aisyiyah melalui KWT ‘Aisyiyah, program bidang kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan untuk jamaah pengajian ‘Aisyiyah.

Profil dan Kiprah PRA Sariharjo Tengah

Dalam bidang pendidikan, PRA Sariharjo Tengah memiliki amal usaha unggulan berupa TK ABA Sumberan yang berdiri sejak 3 Juni 1984. Pada angkatan perdana, TK ABA Sumberan memiliki 38 murid, dan seiring perkembangan waktu terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Jumlah siswa terbanyak pernah tercatat pada tahun 2022/2023 dengan total 125 anak. Adapun pada tahun 2026 jumlah siswa mencapai 85 anak dengan didukung oleh 8 tenaga guru pengajar.

Sebagai salah satu amal usaha pendidikan yang terus berkembang, TK ABA Sumberan juga berhasil meraih berbagai prestasi, baik di bidang seni, pendidikan, maupun pengembangan sekolah. Beberapa prestasi yang pernah diraih antara lain juara 1 lomba angklung tahun 2025, juara 2 lomba angklung tahun 2026, juara 1 Drum Band General Effects Tahun 2025, juara 1 Drum Band Colour Guard, lomba mewarnai tingkat kapanewon Ngaglik tahun 2026, juara 3 lomba Gernas Baku tingkat kapanewon Ngaglik tahun 2026, juara 3 lomba tahfiz guru se-kapanewon Ngaglik tahun 2026, dan juara 1 kepala sekolah berprestasi tingkat kapanewon Ngaglik tahun 2019.

Profil dan Kiprah PRA Sariharjo Utara

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan antara lain pertemuan rutin pengurus ranting PRA Sariharjo Utara, pengajian ahad legi yang dilaksanakan secara bergiliran di masjid-masjid seluruh dusun di wilayah Sariharjo Utara dan kegiatan sosial dan silaturahmi anggota.

Dalam bidang amal usaha, PRA Sariharjo Utara memiliki KB ‘Aisyiyah Rejodani dan TK ABA Rejodani. Kedua amal usaha tersebut terus berkembang dan aktif mendukung pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. Selain menjadi sarana pendidikan, amal usaha ini juga menjadi media dakwah dan pengabdian sosial ‘Aisyiyah di tengah masyarakat.

Dari sisi organisasi, perkembangan PRA Sariharjo Utara menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Semangat kebersamaan, kekompakan, dan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan semakin meningkat sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan lebih aktif, harmonis, dan berkelanjutan.

Di tengah perkembangan kawasan Ngaglik yang semakin modern, PCA Ngaglik menghadapi berbagai tantangan dakwah, antara lain perubahan pola hidup masyarakat urban yang cenderung individualis, pengaruh media sosial dan budaya digital terhadap moral generasi muda, menurunnya minat sebagian masyarakat terhadap pengajian konvensional, tantangan ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan, kebutuhan kaderisasi organisasi yang berkelanjutan, persaingan lembaga pendidikan di tengah berkembangnya sekolah dan daycare modern, tantangan menjaga identitas dakwah Muhammadiyah yang moderat,

berkemajuan, dan mencerahkan serta persoalan lingkungan hidup yang semakin nyata dirasakan masyarakat.

Pertumbuhan kawasan permukiman, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta bertambahnya volume sampah rumah tangga di wilayah Ngaglik menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian bersama. Salah satu langkah nyata yang berkembang saat ini adalah kolaborasi PCA Ngaglik dengan Gerakan Sedekah Sampah Muhammadiyah Ngaglik. Gerakan ini menjadi bentuk dakwah berkemajuan yang mengajak masyarakat untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah yang bernilai manfaat. Sampah yang sebelumnya dipandang sebagai limbah, diolah menjadi sumber sedekah dan pemberdayaan sosial bagi masyarakat.

Salah satu capaian yang membanggakan adalah keberhasilan PCA Ngaglik meraih prestasi dalam lomba Senam ‘Aisyiyah Bahagia dengam memperoleh juara 3 tingkat Nasional. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga bagian dari upaya membangun budaya hidup sehat, mempererat ukhuwah, serta meningkatkan semangat kebersamaan antar anggota ‘Aisyiyah.

Dalam upaya menyiapkan generasi penerus gerakan, PCA Ngaglik juga memberikan perhatian terhadap pembinaan kader muda melalui dukungan kepada Pimpinan Cabang Nasyiatul 'Aisyiyah Ngaglik. PCA Ngaglik menyadari bahwa keberlangsungan dakwah dan organisasi tidak dapat dilepaskan dari proses kaderisasi yang berkelanjutan. Salah satu bentuk perhatian tersebut diwujudkan dengan ikut mendukung terselenggaranya kegiatan DANA (Darul Arqam Nasyiatul ‘Aisyiyah).

Berbagai keterbatasan, baik dari sisi sumber daya manusia, kaderisasi, maupun luasnya tantangan sosial masyarakat modern, menjadi bagian dari perjalanan dakwah yang harus dihadapi. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk terus bergerak dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Sedikit demi sedikit, PCA Ngaglik terus berupaya menanamkan nilai-nilai Islam berkemajuan melalui pendidikan, pengajian, kegiatan sosial, pemberdayaan perempuan, hingga gerakan kepedulian lingkungan. Melalui penguatan ranting, amal usaha pendidikan, pembinaan keluarga, serta kolaborasi sosial seperti Gerakan Sedekah Sampah Muhammadiyah Ngaglik, PCA Ngaglik berharap dapat terus menumbuhkan kesadaran keislaman, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan di tengah masyarakat. Dengan langkah kecil namun berkelanjutan, PCA Ngaglik berkomitmen untuk terus menjadi bagian dari gerakan dakwah yang mencerahkan dan membawa kemaslahatan bagi umat.

2. Profil Tokoh ‘Aisyiyah Ngaglik

Ibu Kiptiyah



(Tokoh penggerak dakwah ‘Aisyiyah di Minomartani, Ngaglik).

Perkembangan gerakan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Ngaglik hingga saat ini tidak terlepas dari peran para tokoh dakwah di tingkat ranting yang dengan penuh keikhlasan mengabdikan hidupnya untuk ‘Aisyiyah. Di tengah berbagai keterbatasan zaman, para tokoh ranting menjadi ujung tombak dakwah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Dari pengajian kampung, amal usaha pendidikan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka menanamkan nilai-nilai Islam berkemajuan secara perlahan namun berkelanjutan.

Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah ranting di wilayah Ngaglik adalah Ibu Kiptiyah dari PRA Minomartani. Sosok beliau menjadi bagian dari perjalanan panjang tumbuhnya gerakan ‘Aisyiyah yang dekat dengan masyarakat.

Ibu Kiptiyah lahir dari keluarga Muhammadiyah yang kuat. Beliau merupakan putri dari Bapak Husein Ahmad, tokoh yang ikut menggerakkan Muhammadiyah di wilayah Deresan, dekat Masjid Nurul Asri. Husein Ahmad dikenal sebagai sahabat dari KH AR Fachruddin, tokoh besar Muhammadiyah yang dikenal dengan kesederhanaan dan keteladanannya dalam berdakwah.

Ibu Kiptiyah dipercaya menjadi ketua ranting dan menjadi salah satu penggerak berkembangnya dakwah ‘Aisyiyah di wilayah Minomartani. Di bawah kepemimpinannya, PRA Minomartani berkembang tidak hanya dalam bidang pengajian dan dakwah, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Beliau mengembangkan Koperasi Anggrek Mekar dengan melibatkan warga sekitar sebagai anggota koperasi. Bersama pengurus ranting, beliau juga mengupayakan pembelian rumah yang kini menjadi Rumah Dakwah ‘Aisyiyah Minomartani sekaligus pusat produksi PRAMINA. Selain aktif di tingkat ranting, beliau juga pernah mengemban amanah di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah sebagai Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan. Dalam masa kepemimpinannya, beliau menggagas BUEKA (Badan Usaha Ekonomi Keluarga ‘Aisyiyah) dan mengembangkan berbagai usaha produktif, termasuk produksi air mineral.

Aktivitas beliau tidak hanya terbatas di lingkungan ‘Aisyiyah. Ibu Kiptiyah juga dikenal aktif di PKK Kabupaten dan berbagai kegiatan sosial masyarakat lainnya. Dedikasi beliau dalam pemberdayaan masyarakat mendapat apresiasi yang membanggakan. Pada tahun 2007, Ibu Kiptiyah memperoleh penghargaan ketahanan pangan yang diserahkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di Istana Kepresidenan. Penghargaan tersebut menjadi bentuk pengakuan atas kontribusi beliau dalam mengembangkan program ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kader ‘Aisyiyah mampu hadir dan berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial

masyarakat hingga tingkat nasional. Melalui kerja-kerja pemberdayaan, ketahanan pangan, ekonomi keluarga, dan penguatan masyarakat, nilai-nilai dakwah Islam berkemajuan dapat dirasakan secara langsung manfaatnya oleh masyarakat luas.

Sebagai bentuk kecintaannya terhadap perjalanan organisasi, beliau juga memiliki koleksi foto-foto dan perangko Muktamar yang disimpan. Bagi sebagian orang mungkin itu hanya benda sederhana, namun bagi beliau koleksi tersebut adalah bagian dari sejarah hidup dan perjalanan pengabdian yang sangat berarti. Setiap foto dan setiap perangko menyimpan cerita tentang perjuangan, kebersamaan, dan semangat dakwah yang pernah beliau jalani.

Bahkan ketika sakit stroke menyerang pada tahun 2020 dan kondisi fisiknya tidak lagi memungkinkan hadir langsung di arena Muktamar, rasa cintanya terhadap Muhammadiyah tetap tidak berubah. Beliau meminta anaknya untuk membawakan perangko Muktamar sebagai bahan koleksi dan nostalgia atas perjalanan dakwah yang selama ini menjadi bagian penting dalam hidupnya. Kerinduan beliau terhadap Muktamar menjadi gambaran betapa dalam ikatan emosional seorang kader terhadap perjuangan yang telah dibangunnya sejak muda. Dari ruang-ruang pengajian, koperasi, pemberdayaan perempuan, hingga jejak-jejak Muktamar yang tersimpan dalam foto dan perangko, menjadi saksi.

Perjalanan hidup Ibu Kiptiyah menjadi gambaran bahwa dakwah bukan hanya tentang ceramah dan organisasi, tetapi juga tentang pengabdian, ketekunan, pemberdayaan masyarakat, dan kesetiaan dalam perjuangan. Sosok beliau

menjadi salah satu inspirasi bagi generasi penerus ‘Aisyiyah untuk terus bergerak, berdaya, dan menghadirkan manfaat bagi umat dan masyarakat.



Koleksi Muktamar Aisyiyah dan Muhammadiyah





Foto saat menerima penghargaan

D. Depok

1. Profil ‘Aisyiyah Cabang Depok

Jejak Cahaya Perempuan Berkemajuan

Kecamatan Depok itu terdiri dari tiga kelurahan yakni Caturtunggal, Condongcatur dan Maguwoharjo. Secara geografis Depok berbatasan dengan kecamatan Kalasan disisi timur dan kecamatan Mlati disisi barat, disisi utara ada Ngemplak sedangkan sisi selatan berbatasan dengan kecamatan Gondokusuman kota Yogyakarta.

Di tanah Depok yang dahulu masih dipenuhi hamparan sawah, desir angin ladang, dan jalan-jalan kecil yang teduh, benih-benih dakwah Muhammadiyah mulai ditanam dengan penuh kesungguhan. Tahun 1968 menjadi salah satu tonggak penting perjalanan itu, karena pada tanggal 1 Januari 1968 berdiri SMP Muhammadiyah 1 Depok di Dusun Stan, Maguwoharjo. Sekolah itu bukan sekadar bangunan pendidikan, melainkan pelita kecil yang perlahan menerangi masyarakat sekitar dengan semangat ilmu, Islam, dan kemajuan. Jadi SMP tersebut adalah penanda bahwa penanaman benih benih idiologi Muhammadiyah itu melalui jalur pendidikan. Kemudian dibarengi dengan adanya pengajian pengajian Muhammadiyah yang diikuti jamaa’ laki laki dan perempuan tentunya.

Saat itu, Kecamatan Depok belum seramai hari ini. Wajahnya masih agraris. Sawah terbentang luas, masyarakat hidup sederhana, dan hubungan sosial terjalin hangat dalam suasana kekeluargaan. Namun perubahan zaman mulai mengetuk pelan. Kehadiran kampus-kampus besar seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia, dan IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi magnet

datangnya masyarakat urban dari berbagai daerah. Depok perlahan berubah. Dari wilayah yang sunyi menuju kawasan pendidikan dan pergerakan intelektual. Dari yang tadinya penduduknya tidak padat menjadi sangat padat karena kehadiran para urban baik mereka yang mau belajar di lembaga pendidikan maupun yang mencari pekerjaan. Perlahan namun pasti Depok berubah menjadi perkotaan yang padat penduduk dan bangunan untuk berbagai keperluan, utamanya adalah bangunan hunian untuk kontrakan atau kos-kosan maupun berupa perumahan bagi mereka yang kemudian menetap sebagai pendatang seperti Perumnas Condongcatur yang sangat besar. Ini konsekuensi logis dari banyaknya lembaga pendidikan, pertokoan maupun perkantoran di wilayah kecamatan Depok.

Di tengah perubahan itulah, perempuan-perempuan Muhammadiyah yang disebut Aisyiyah mulai mengambil peran. Umumnya adalah para istri penggerak Muhammadiyah. Mereka menyadari bahwa dakwah tidak cukup hanya hadir di mimbar-mimbar pengajian, tetapi juga harus tumbuh di ruang keluarga, pendidikan anak, dan kehidupan sosial masyarakat. Dari rahim semangat itulah Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Depok lahir sekitar akhir tahun 1970-an.

Sangat mungkin saat itu belum ada gedung megah dan belum banyak fasilitas organisasi. Pengajian dilakukan dengan sederhana dari rumah ke rumah para penggerak. Para ibu berjalan membawa semangat dakwah dalam kesahajaan. Mereka datang dengan mukena, buku kecil catatan pengajian, dan hati yang dipenuhi niat ibadah. Namun justru dari langkah-langkah kecil itulah sejarah besar Aisyiyah di Depok mulai ditulis.

Periode pertama PCA Depok dipimpin oleh Ibu Halim Tuasikal pada tahun 1975–1980. Dari tahun 1980 – 1985, 1985 - 1990 (tiga periode). Untuk data validnya masih berusaha ditelusuri karena para tokoh pergerakan awal Aisyiyah Depok sudah berpulang tanpa meninggalkan jejak tulisan. Halim Tuasikal adalah nama suaminya sedangkan nama aslinya pun belum terdeteksi. Beliau menjadi salah satu perempuan perintis yang menanamkan fondasi gerakan 'Aisyiyah di Depok. Dengan ketekunan dan kelembutan, beliau menguatkan pengajian, membangun ukhuwah, dan menumbuhkan keyakinan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam dakwah dan pendidikan umat. Bahkan TK ABA pertama berdiri pada tahun 1979 yakni TK ABA Perumnas Condongcatur disusul kemudian pada tahun 1980 berdiri TK ABA Pringwulung di Condongcatur Timur dan TK ABA Karangmalang yang masuk wilayah PRA Caturtunggal Tengah berdiri pada tahun 1987.

Tongkat perjuangan kemudian dilanjutkan oleh Ibu Ahmad Sobari (istri pak Ahmad Sobari) dari tahun 1990 - 1995, 1995 – 2000 (dua periode). Di tangan beliau, gerakan organisasi mulai semakin hidup. Pengajian bertambah, anggota semakin banyak, dan semangat kebersamaan tumbuh semakin kuat. 'Aisyiyah tidak hanya hadir sebagai organisasi, tetapi menjadi rumah bagi perempuan-perempuan yang ingin belajar, bertumbuh, dan mengabdi pada persyarikatan dengan terus membuat program-program yang berdampak pada jama'ah.

Perjalanan itu terus berlanjut pada masa kepemimpinan Ibu Bambang Purwadi selama dua periode juga yakni tahun 2000 – 2005, 2005 - 2010. Pada masa inilah gerakan PCA Depok

semakin berkembang. Amal usaha pendidikan makin tumbuh, kegiatan sosial semakin aktif, dan dakwah perempuan berkemajuan semakin dikenal masyarakat. Di balik kesibukan mengurus rumah tangga, para ibu ‘Aisyiyah tetap meluangkan waktu untuk mengurus umat, mendidik generasi, dan menjaga nyala dakwah. Di periode ini muncul TK ABA Kentungan yakni tahun 2009 yang saat ini masuk wilayah PRA Condongcatur Barat.

Setelah itu, kepemimpinan diteruskan oleh Ibu Barkah yakni tahun 2010 - 2015 yang terus memperkuat peran sosial organisasi di tengah masyarakat. Beliau adalah dosen Kimia di UPN. Kemudian amanah besar itu dilanjutkan oleh Ibu Tahrir yakni tahun 2015 - 2022, sosok yang dikenal tekun dan penuh perhatian terhadap pembinaan anggota. Namun takdir Allah berkata lain. Di tengah masa pengabdiannya, beliau wafat dan meninggalkan duka mendalam bagi keluarga besar PCA Depok. Amanah kepemimpinan kemudian diteruskan oleh Ibu Nanik Bahroni hingga akhir periode dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan terhadap perjuangan organisasi. Di periode ini di PRA Perumnas Condongcatur lahir amal usaha sosial yang peduli terhadap kehidupan lansia yakni Daycare Lansia yang mana ada program Senior School yang dipelopori oleh beliau ibu Mahsunnah Syakir dan ibu Susilaningsih Kuntowijoyo. Tentu dibantu oleh ibu-ibu ‘Aisyiyah setempat yang gesit dan kreatif.

Kini, estafet perjuangan berada pada periode kesepuluh di bawah kepemimpinan Ibu Siti Nurhayati, S.Ag., M.Pd. bersama sekretaris Ibu Sussi Listyaningsih, S.E. untuk masa bakti 2022–2027. Di tengah zaman yang terus berubah cepat, PCA Depok terus berusaha menjaga ruh dakwah sekaligus

menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga mulai merambah ruang digital, pendidikan kreatif, dan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas.

Dalam menjalankan amanah dakwah dan pelayanan umat, PCA Depok memiliki badan Pembantu Pimpinan yakni tujuh majelis dan dua lembaga yang menjadi penggerak organisasi. Majelis Tabligh dan Ketarjihan yang dipimpin Ibu Chusnia, M.Pd.I terus menghidupkan pengajian dan pembinaan keislaman. Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah di bawah kepemimpinan Dr. Nadifah, M.Pd. menguatkan pendidikan sebagai jalan mencetak generasi berakhlak mulia. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan yang dipimpin Ibu Marlina, S.Pd.I bergerak menumbuhkan kemandirian ekonomi keluarga melalui program BUEKA serta untuk ketahanan pangan ada program KWTA. Majelis Kesejahteraan Sosial yang diketuai Dr. Falasifah Ani Yuniarti, M.Kes. hadir dalam pelayanan sosial dan kepedulian kemanusiaan. Majelis Kesehatan di bawah dr. Astika Cahyani terus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup sehat.

Sementara itu, Majelis Hukum dan HAM yang dipimpin Ibu Lisa Raharjo menjadi ruang edukasi tentang perlindungan perempuan dan anak. Majelis Pembinaan Kader yang diketuai Ika Riyanti terus menyiapkan generasi penerus yang tangguh dan berintegritas. Program unggulannya adalah Baitul Arqom untuk menanamkan Idiologi Muhammadiyah secara masif juga fun game untuk menyegarkan pikiran dan fisik para kader. Adapun Lembaga Budaya Seni dan Olahraga di bawah kepemimpinan Ibu Ninik Naya dengan programnya

berupa Senam Aisyiyah bahagia dan Senam bugar Aisyiyah setiap Sabtu pertama dan juga ada seni karawitan. Yang terakhir adalah Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana yang diketuai Ibu Siti Rohmawati dengan program peduli lingkungan hidup yakni pilah sampah sejak dari rumah serta mengadakan pembuatan kompos dari sampah organik. Program- program ini menjadi bukti bahwa dakwah ‘Aisyiyah menyentuh seluruh aspek kehidupan.

PCA Depok juga membawahi tujuh ranting ‘Aisyiyah yang aktif yakni PRA Maguwoharjo, PRA Condongcatur Barat, PRA Condongcatur Timur, PRA Perumnas Condongcatur, PRA Deresan, PRA Caturtunggal Timur, dan PRA Caturtunggal Tengah. Dari ranting-ranting inilah denyut dakwah terasa dekat dengan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, PCA Depok memiliki empat TK ABA yakni TK ABA Perumnas Cc, ABA Pringwulung, ABA Karangmalang, ABA Kentungan dan tiga Kelompok Bermain yakni KB Aisyiyah Perumnas Cc, KB ‘Aisyiyah Pringwulung dan KB ‘Aisyiyah Maguwoharjo yang menjadi ladang amal sekaligus pusat pendidikan generasi masa depan. Tangan-tangan perempuan ‘Aisyiyah dengan penuh kasih mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Salah satu program yang penuh makna juga hadir melalui Daycare Lansia milik PRA Perumnas Condongcatur. Program ini menjadi simbol kasih sayang dan penghormatan kepada para orang tua yang telah menghabiskan usia untuk keluarga dan masyarakat. Di sana, para lansia tidak sekadar dirawat, tetapi juga ditemani, dihormati, dan dimuliakan.

Perjalanan PCA Depok adalah kisah tentang perempuan-perempuan yang bekerja dalam diam, namun dampaknya terasa luas dalam kehidupan masyarakat. Mereka mungkin tidak selalu tampil di depan panggung besar sejarah, tetapi dari tangan merekalah lahir generasi, tumbuh pendidikan, dan mengalir pelayanan sosial yang tak pernah berhenti.

Dari rumah-rumah sederhana, ruang pengajian kecil, sekolah-sekolah ABA, hingga pelayanan sosial masyarakat, perempuan-perempuan ‘Aisyiyah terus menyalakan cahaya. Cahaya ilmu. Cahaya dakwah. Cahaya pengabdian.

Dan selama cahaya itu terus dijaga, perjalanan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Depok akan selalu hidup dalam denyut zaman — menjadi pelita bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan.

Yang sedang dalam perencanaan untuk segera dilaksanakan adalah Renovasi Griya ‘Aisyiyah “Amhad Nursafri dan pendirian Ma’had Putri ‘Aisyiyah. Ini bukan proyek sederhana namun proyek strategis dan mahal untuk menunjang dakwah ‘Aisyiyah di kapanewon Depok.

Tentu dalam melaksanakan program dakwah tidak selalu mulus dan lancar, namun sudah menjadi tekad bahwa Perempuan Berkemajuan bukan Perempuan yang cengeng mengahadapi permasalahan namun justru menjadi cambuk untuk terus bergerak maju melintasi zaman untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Profil Tokoh ‘Aisyiyah Depok



Ibu Hj. Mahsunah Syakir, lahir di *Klaten, 29 Des 1949 (5 anak, 10 cucu)*

Ibu Hj. Mahsunah Syakir adalah tokoh senior yang sangat berpengaruh dalam organisasi 'Aisyiyah, khususnya di wilayah Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Beliau dikenal luas sebagai sosok penggerak masyarakat di Condongcatur dan teladan dalam membina keluarga.

Profil Singkat

Hj. Mahsunah Syakir tinggal di wilayah Condongcatur, Depok, Sleman. Bersama suaminya, H. Mohammad Syakir, beliau merupakan pasangan yang menjadi rujukan dalam hal keharmonisan keluarga dan pengabdian sosial. Latar belakangnya sangat kental dengan nilai-nilai dakwah Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan melalui 'Aisyiyah.

Kiprah dalam Organisasi 'Aisyiyah

Beliau telah menduduki berbagai posisi strategis, di antaranya:

- Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah: Tercatat pernah mengemban amanah sebagai Bendahara Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (misalnya pada periode Muktamar ke-47).
- Penggerak Lokal : Mulai bergabung di Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Depok dan Pimpinan Ranting

Perumnas Condongcatur, Kapanewon Depok pada Tahun 1981.

- Beliau dan beberapa ibu ibu Aisyiyah di lingkungan Condongcatur yang lain adalah penggagas awal pembangunan Gedung sekolah yang sekarang bernama SD Muhammadiyah Condongcatur.
- Pendidikan & Sosial: Terlibat dalam kepengurusan badan pembina sekolah-sekolah di bawah naungan 'Aisyiyah/Muhammadiyah, termasuk Madrasah Mu'allimat dan institusi pendidikan lainnya.

Prestasi Tingkat Lokal & Nasional

Prestasi paling menonjol yang pernah diraih oleh Hj. Mahsunah Syakir (bersama suami) adalah:

- Pemenang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional: Beliau merupakan peraih penghargaan Keluarga Sakinah Teladan dari Kementerian Agama RI. Penghargaan ini diberikan atas keberhasilan membangun rumah tangga yang harmonis serta memiliki kontribusi sosial-keagamaan yang signifikan bagi masyarakat.
- Tokoh Pemberdayaan Perempuan: Dikenal sebagai narasumber dalam berbagai kajian mengenai relasi gender dan ketahanan keluarga di lingkungan akademisi dan organisasi.
- Pengabdian Masyarakat: Aktif dalam berbagai organisasi seperti IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kecamatan Depok dan organisasi penata busana/hantaran, yang menunjukkan keaktifannya dalam keterampilan praktis bagi ibu-ibu rumah tangga.

Ringkasan Profil

Secara naratif, beliau digambarkan sebagai sosok yang teduh namun disiplin dalam urusan organisasi. Berikut adalah poin-poin ringkasan riwayat hidup (CV):

Pendidikan Non-Formal: Banyak mengikuti kursus keterampilan (seperti penata busana dan hantaran) yang kemudian ia tularkan kepada warga sekitar.

Saat ini konsentrasi di PRA. Wk. Ketua koordinator MKS dan Paud Dasmen. Serta membesarkan amal usaha Senior School agar menasional. Menjadi Kepala Sekolah Senior DCLA yang berkedudukan di Perumnas Condongcatur.

Perjalanan Pendidikan Ibu Mahsunah:

Muallimaat Muh (1967)
Fak. Tarbiyah UII (tdk selesai)
FIAD (tdk selesai)
FISIP Jur. Adm. Niaga Univ Terbuka (UT)
STIE SBI jur. Manajemen (2014)
S2 FE UII Jur. Ekonomi & Keuangan (2017)

Pendidikan. Non Formal:

Yuzawaya Art School Tokyo Japan (1999-2001)

Pekerjaan: sekarang

- Wiraswasta
- Dosen di PUTM
- Kepala Senior School/ Madrasah Lansia Aisyiyah

Pengalaman Organisasi :

- IPM 1966 - 1969
- NA 1967 - 1970

- Mengikuti Munas IPM tahun 1969 wakil dari Jawa tengah
- Sejak Kecil Pandu NA PD NA Klaten 1967 sd 1970

Aisyiyah:

- PWA (1971-1974)
- PPA:
- M. Tabligh (1975-1981)
- MPK : 1990-2000
- Sekret 2 (1995-2000)
- Sekret Umum (2000-2005)
- Bend Umum (2005-2015)
- Ketua LK (2015-2022)
- BP Lazismu PPM 2016-2022
- Wk. Ketua koordinator MKS dan Paud Dasmen PRA. Perumnas Condongcatur
- Kepala Sekolah Senior DCLA (Day Care Lansia ‘Aisyiyah) yang berkedudukan di Perumnas Condongcatur.

Aktivitas lain:

- Bendahara II Badan Pembina Harian Madrasah Mu'allimat-Mu'allimin (2005–2010).
- Seksi Kewanitaan IPHI Kecamatan Depok (2006–sekarang).
- Pengurus GOPTKI (Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-kanak Indonesia) Kabupaten Sleman.
- Anggota IAMBI (Ikatan Ahli Penata Busana Indonesia).
- Ketua PKK RW 22, 4 periode. Wk. Ketua PKK Padukuhan 1 periode

- BP4 DIY (Badan Penasihatan, Oembinaan, dan Pelestarian Perkawinan.
- Ketua BP4 Kapanewon Depok
- Bendahara Paguyuban KST- DIY (Keluarga Sakinan Teladan)

E. Seyegan

1. Profil Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Seyegan

A. **Pendahuluan**

‘Aisyiyah merupakan gerakan perempuan muslim yang lahir pada tahun 1917 yang diinisiasi oleh Siti Walidah, istri Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Kehadiran ‘Aisyiyah diwujudkan dalam penguatan dan pembaruan keagamaan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, menerjemahkan Al-Ma’un untuk pembelaan *dhu'afā` mustadh'afīn*, dan kaderisasi generasi penerus umat dan bangsa yang cerdas dan berkemajuan.

‘Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah berkembang dari satu kampung kecil di kota Yogyakarta kemudian tersebar di seluruh Indonesia yang terstruktur dari Pimpinan Pusat, 35 Pimpinan Wilayah (setingkat provinsi), 459 Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten), ribuan Pimpinan Cabang (setingkat Kecamatan), puluhan ribu Pimpinan Ranting (setingkat Kalurahan/Desa) dan juga di luar negeri yaitu Pimpinan Cabang Istimewa ‘Aisyiyah (PCIA) yang saat ini sudah ada di Mesir, Australia, malaysia, Pakistan, Sudan, Taiwan, Turki, Hongkong dan Jepang.

B. Sejarah Singkat

Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Seyegan dengan prinsip Gerakan Islam Berkemajuan hadir di masyarakat kecamatan Seyegan kabupaten Sleman berusaha ikut memajukan seluruh aspek kehidupan melalui penguatan spiritualitas, akhlak, pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial, dan usaha-usaha lainnya berbasis jamaah.

Atas arahan dari Pimpinan Daerah ‘Aiyiyah Kabupaten Sleman dan dukungan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Seyegan, PCA Seyegan resmi berdiri pada tanggal 20 Dzulqo’dah 1387 atau 19 Februari 1968 yang disahkan dengan Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Aisyiyah SK Nomor A/III/162 Tanggal 19-2-68 yang ditandatangani oleh Ketua PP ‘Aisyiyah Prof. Dra. Baroroh Baried.

Pada periode pertamanya, PCA Seyegan dipunggawai oleh Ibu Abdullah Harsono sebagai Ketua dan Ibu Muh. Bakri sebagai Sekretaris, serta didukung beberapa ibu-ibu lain seperti Ibu Pratiwi, Ibu Sartini, Ibu Damiri sebagai tokoh perintis lahirnya ‘Aiyiyah di Seyegan.

Mengemban amanah Visi Ideal ‘Aisyiyah yaitu *tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya,* PCA Seyegan terus berupaya mengembangkan diri berkiprah di masyarakat dengan berkantor di komplek SMK Muhammadiyah Seyegan. Hingga saat ini (tahun 2026), PCA Seyegan telah melewati 13 periode kepemimpinan dengan jumlah anggota resmi yang terdaftar terus meningkat hingga lebih dari 100 orang dan jamaah binaan lebih dari 1000 orang.

3. Struktur Organisasi

Susunan Anggota Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Seyegan periode 2022-2027 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman Surat Keputusan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman nomor 36/SK-PDA/A/IX/2023 :

Ketua	: Sarju
Wakil Ketua	: Umi Eni, S.Ag.
Wakil Ketua	: Dra. Siti Asfiyah
Wakil Ketua	: Sartini, B.A.
Sekretaris	: Dwi Ratna Purwaningsih, S.Si., M.Pd.
Wakil Sekretaris	: Siti Istiqomah, S.Pd.
Bendahara	: Sarwiningsih, S.Sos.
Wakil Bendahara	: Retno Iswandari, S.Pd.I.

4. Program Unggulan

Untuk mencapai visi dan misi organisasi, maka PCA Seyegan pun memiliki program-program unggulan, diantaranya :

1. Majelis Tabligh dan Ketarjihan
   a. Pengajian Jumat Legi diikuti rata-rata 1000 jamaah
   b. Kajian HPT setiap Jumat Kliwon
   c. Rintisan Tim Rukti Jenazah di setiap ranting
2. Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah
   a. Pendampingan Tahsin Al Qur’an bagi guru TK dan KB ‘Aisyiyah
   b. Bersama MKS memprogramkan Gerakan ‘Aisyiyah Cinta Anak

3. Majelis Kesehatan
    a. Pemeriksaan Kesehatan Gratis
    b. Khitan Massal
    c. Merintis berdirinya Klinik ‘Aisyiyah
4. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan
    a. Pemberdayaan Ekonomi berbasis UMKM
    b. Memulai rintisan Koperasi ‘Aisyiyah dan Agen Bueka Seyegan
    c. Gerakan Lumbung Hidup ‘Asiyiyah dan Ketahanan Pangan
5. Majelis Pembinaan Kader
    a. Baitul Arqom bagi Pimpinan dan Guru TK/KB ‘Aisyiyah
    b. Pendampingan kader Nasyiatul ‘Aisyiyah
    c. Pelatihan MC bagi Pimpinan
6. Majelis Kesejahteraan Sosial
    a. Program santunan rutin bekerjasama dengan LazisMu
    b. Pendampingan Griya Lansia Al Kautsar
    c. Gerakan ‘Aisyiyah Cinta Anak
7. Majelis Hukum dan HAM
    a. Mengaktifkan Tim Penggerak Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA)
    b. Bersama MKS dan MTK mengaktifkan Biro Konsultasi Keluarga Sakinah ‘Asiyiyah (BIKKSA)
8. Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga
    a. Pembinaan tim Paduan Suara ‘Sekar Kedaton’ yang beranggotakan Pimpinan dan Guru TK/KB ‘Asiyiyah

b. Memasyarakatkan Senam ‘Aisyiyah Bahagia
c. Bersama MPK memprogramkan Character Building dengan Wisata Budaya dan Religi

9. Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana
   a. Memasyarakatkan Gerakan Peduli Lingkungan
   b. Penanaman pohon dan sayur di lingkungan TK/KB ‘Aisyiyah

Amal Usaha ‘Aisyiyah

1. Agen BUEKA Seyegan

   PCA Seyegan memiliki Agen Bueka yang beralamatkan di Susukan I Margokaton Seyegan dengan nomor kontak yang bisa dihubungi 08121568970

   Susukan I Margokaton Seyegan dengan nomor kontak yang bisa dihubungi 08121568970.

2. TK dan KB ‘Asiyiyah

   Ada 14 Lembaga Pendidikan Non Formal di bawah naungan PCA Seyegan yaitu 10 Taman Kanak-kanak ‘Asiyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) , 3 Kelompok Bermain (KB) ‘Aisyiyah dan 1 Satuan Paud Sejenis (SPS) ‘Aisyiyah yang tersebar di 4 kalurahan/ranting. Lembaga Pendidikan tersebut antara lain :

1.	TK ABA Margokaton I	8.	TK ABA Margomulyo I
2.	TK ABA Margokaton II	9.	TK ABA Margomulyo II
3.	TK ABA Margokaton III	10.	TK ABA Margomulyo III

4.	TK ABA Pete	11.	KB ‘Aisyiyah Margoluwih
5.	TK ABA Margodadi I	12.	KB ‘Aisyiyah Al Mubarok
6.	TK ABA Margoluwih I	13.	KB ‘Aisyiyah Darul Falah
7.	TK ABA Margoluwih II	14.	SPS ‘Aisyiyah Tunas Melati

2. Profil Tokoh ‘Aisyiyah Seyegan Tokoh Dari Masa Ke Masa

Keberlangsungan sebuah organisasi tidak lepas dari peran aktif dari para tokoh dan kader yang ikut menggerakkan organisasi hingga bisa bertahan dan berkembang. Beberapa tokoh penting yang dimiliki Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Seyegan di antaranya :

A. Ny. Abdullah Harsono 423077



Jumeneng Margomulyo Seyegan
Ketua PCA Seyegan periode 1968-1971 serta menjadi salah satu perintis ‘Aisyiyah di Cabang Seyegan

B. Pratiwi 405329



Kurahan Margodadi Seyegan
Ketua PCA Seyegan 2 periode 1971-1974 dan 1975-1978 serta menjadi salah satu perintis ‘Aisyiyah di Cabang Seyegan

C. Sartini, B.A 432049



Susukan II Margokaton Seyegan
Ketua PCA Seyegan 6 periode : 1978-1981, 1981-1984, 1985-1990, 1990-1995, 1995-2000, dan 2000-2005 serta menjadi salah satu perintis ‘Aisyiyah di Cabang Seyegan dan pelopor berdirinya TK ABA di cabang Seyegan

D. Dra. Siti Asfiyah 589495



Barak II Margoluwih Seyegan
Ketua PCA Seyegan 2 periode : 2005-2010 dan 2010-2015

E. Umi Eni, S.Ag. 43447



Tegalweru Margodadi Seyegan
Ketua PCA Seyegan periode 2015 – 2020 diperpanjang masa covid hingga 2022

F. Sarju 1626167
Susukan I Margokaton Seyegan
Ketua PCA Seyegan periode 2022-2027

Prestasi

Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Seyegan juga menorehkan prestasi di antaranya :

1. Perintis Program Pembinaan Wanita Desa tahun 1979-1982 dengan nilai BAIK
2. Memiliki 5 Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah (PRA) yang semuanya aktif bergerak di 5 Kalurahan yaitu PRA Margoagung, PRA Margodadi, PRA Margokaton, PRA Margoluwih dan PRA Margomulyo.

Penutup

Merujuk pada Anggaran Dasar pasal 4, 'Aisyiyah adalah Organisasi Perempuan Persyarikatan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, tajdid (pembaruan), yang berasas Islam serta bersumber kepada Alqur’an dan As-Sunah. Sangat penting bagi setiap pimpinan maupun anggota untuk terus memperkuat prinsip ideologi ‘Aisyiyah, meluruskan niat dakwah karena Allah SWT.

F. Ngemplak

1. Profil Cabang ‘Aisyiyah Ngemplak

Organisasi ‘Aisyiyah di Kapanewon Ngemplak tumbuh sebagai gerakan perempuan yang dinamis, menyatukan semangat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Dari pengajian rutin hingga pengelolaan TK ABA, dari kegiatan ekonomi keluarga hingga advokasi kesehatan, ‘Aisyiyah Ngemplak menunjukkan wajah gerakan yang hidup dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Aisyiyah Ngemplak mulai berdiri pada tahun 1970. Awalnya, ketua Pimpinan Cabang Ásiyiyah Ngemplak dipimpin oleh ketua Ibu Dra.Jauhariyah (1970-1980), dilanjutkan oleh Ibu Siti Zuchriyah (1980-1990), diteruskan oleh Ibu Alfiyah (1990-1995), dan dipimpin oleh Ibu Maryunaharti (1995-2000). Selama dua periode berikutnya (2000-2010), PCA Ngemplak dipimpin oleh Ibu Endang Widyarti, B.Sc., setelah itu dilanjutkan oleh Ibu Dra. Sri Sumiyarsi, M.Pd. (2010-2022).

Tampuk kepemimpinan Áisyiyah Cabang Ngemplak saat ini (periode 2022-2027) dipegang oleh Ibu Dra. Sri Sundari, dengan wakil ketua Ibu Dra. Sri Sumiyarsi, M.Pd. Sekretaris dijabat oleh Ibu Yuni Astuti, S.Sos dan Wakilnya adalah Ibu Ana Nurhayati, S.Sos. Bendahara dipegang oleh Ibu Khusbaniyati dengan dibantu oleh Wakil Benadahara: Ibu Woro Hardani. Di samping itu, Aisyiyah Ngemplak juga mempunyai majelis-majelis: Tabligh dan Ketarjihan, Kader, Kesehatan dan Lingkungan Hidup, PAUD Dasar dan Menengah, Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial, Lembaga Hukum dan HAM dan Lembaga Budaya, Seni dan Olahraga

dengan berbagai program yang beragam dan menarik. Aisyiyah Cabang Ngemplak saat ini membawahi enam ranting yang juga bergerak maju dalam memberdayakan anggota serta umat. Keenam ranting tersebut adalah Bimomartani, Sindumartani, Umbulmartani, Widodomartani, Wedomartani Barat dan Wedomartani Timur.

Dalam bidang Tabligh dan Ketarjihan, Áisyiyah Ngemplak secara rutin mengadakan pembimbingan membaca Al-Quran dengan baik dan benar dalam kegiatan Tahsin di Desa Sindumartani. Setiap pengajian cabang selalu diawali dengan kegiatan Tadarus Al-Quran. Setelah itu, dilanjutkan dengan kajian keislaman dengan narasumber utama Ibu Dra. Sri Sumiyarsi, M.Pd. Ibu yang satu ini adalah tokoh daiyah yang sudah mempunyai jam terbang tinggi dalam berdakwah. Dakwahnya bukan hanya untuk kalangan Áisyiyah, namun juga untuk ibu-ibu pengajian umum di luar Áisyiyah. Kegiatan lainnya'dari Majelis Tabligh dan Ketarjihan yang telah dilaksanakan adalah Pelatihan Mubalighot. Dengan prinsip mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, "sampaikanlah walau satu ayat", ibu-ibu Áisyiyah telah memberanikan diri berdakwah melalui media sosial untuk kebaikan umat.

Aisyiyah Ngemplak telah mengembangkan lembaga pendidikan mulai jenjang prasekolah sampai sekolah dasar. Ada satu Sekolah Dasar Unggulan Áisyiyah Ngemplak (SDUA Ngemplak), dan lima Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), yaitu TK ABA Pokoh, TK ABA AL Ihsan, TK ABA Krajan, TK ABA Ngemplak, dan TK ABA Kalibulus. Di samping itu, ada pula dua Kelompok Bermain, yaitu KB Aisyiyah Krajan dan KB Aisyiyah Hasanah. Jumlah keseluruhan siswa yang mendapat pendidikan di lembaga

pendidikan Áisyiyah Ngemplak sampai saat ini mulai KB sampai dengan SDUA Ngemplak tercatat 445 siswa.

Selama puluhan tahun, ribuan siswa-siswa telah menamatkan pendidikannya di lembaga pendidikan Áisyiyah Ngemplak dengan memperoleh pendidikan keimanan dan tauhid, ilmu, akhlak mulia dan keterampilan sesuai jenjang usianya dan sebagai bekal untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Sedikit banyak, Áisyiyah Ngemplak telah berkontribusi secara signifikan dalam ikut mendidik generasi muda Indonesia.

Dalam menjalankan program kerja, Aisyiyah Ngemplak sering mengadakan kegiatan lintas majelis. Sebagai contoh, Majelis Kesejahteraan Sosial yang dipimpin oleh Ibu Supartilah bekerjasama dengan Majelis Kesehatan yang dipimpin oleh Ibu Hindun Marwati dan Majelis PAUD Dasar dan Menengah yang dipimpin oleh Ibu Rukiyati dalam penyelenggaraan bakti sosial berbentuk pemeriksaan kesehatan umum dan kesehatan reproduksi gratis, pemeriksaan kesehatan gratis gigi anak-anak TK ABA se-Kapanewon Ngemplak, penyuluhan kesehatan jelang Ramadhan, dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan dokter-dokter dan tenaga kesehatan dari Rumah Sakit UAD dan RS Pramita Medika, Ngemplak.

Demikian pula dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional, ketiga majelis ini bekerjasama dalam berbagai kegiatan: Senam Bersama Anak-anak TK ABA dan guru-guru, pimpinan cabang Aisyiyah dan pimpinan masing-masing ranting, dilanjutkan dengan Pertunjukan Dongeng untuk anak-anak TK ABA se-Ngemplak bertempat di Kelurahan Wedomartani. Di waktu yang lain, ketiga majelis juga pernah

menyelenggarakan pemeriksaan gigi gratis dan Lomba Mewarnai untuk para siswa TK ABA kelas B bertempat di TK ABA Pokoh diawali dengan Senam Aisyiyah Bahagia diikuti oleh segenap pimpinan cabang dan ranting serta para orangtua siswa TK ABA. Dinamika kegiatan lintas majelis ini tidak hanya mencerminkan kekuatan kolektif organisasi, tetapi juga ditopang oleh tokoh-tokoh perempuan yang dengan ketulusan dan visi berkemajuan terus menyalakan api pengabdian.

Dalam bidang ekonomi, ibu-ibu Áisyiyah dari Majelis Ekonomi telah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan membantu menggerakkan roda perekonomian ibu-ibu rumah tangga di Ngemplak. Ibu Sulastri dan Ibu Eni serta anggota Majelis Ekonomi sering menerima pesanan makanan untuk berbagai kegiatan Áisyiyah, Muhammadiyah dan di luar organisasi. Demikian pula, Majelis Ekonomi sering mengadakan bazar makanan dan minuman dalam berbagai acara Muhammadiyah/Aisyiyah. Majelis Ekonomi juga menjual produk Áisyiyah yang telah terkenal se antero negeri, yaitu air minum kemasan Bueka, sabun cuci piring dan produk lainnya.

Dalam bidang pembinaan kader, Áisyiyah Ngemplak telah melakukan rekruitmen simpatisan Áisyiyah untuk menjadi anggota. Saat ini ketua Majelis Pembinaan Kader adalah Ibu Tri Siti Umi Fathonah, S.Ag. Pengkaderan juga dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu guru-guru KB, TK dan SDUA dan anggota ranting untuk bersedia melanjutkan estafeta kepemimpinan organisasi Áisyiyah Cabang Ngemplak. Walaupun pengkaderan ini tidak mudah, upaya tetap dilakukan dengan niat ikhlas mewujudkan syiar Islam berkemajuan di Kapanewon Ngemplak. Majelis Pembinaan

Kader telah berhasil melaksanakan Baitul Arqom bekerjasama dengan Majelis PAUD Dasmen dan majelis lainnya pada tahun 2024 bertempat di SDUA Ngemplak.

Aisyiyah Ngemplak juga mempunyai Lembaga Budaya, Seni dan Olahraga dengan ketuanya adalah Ibu Murdiyati, S.Pd, Program yang telah rtin dilakukan adalah program seni budaya tradisi Karawitan. Ibu-ibu Áisyiyah Ngemplak dan guru-guru TK ABA telah rutin melakukan pelatihan dengan fasilitasi gamelan dari SD Muhammadiyah Macanan. Dengan kegiatan ini menunjukkan bahwa ibu-ibu Áisyiyah tidak meninggalkan seni budaya Indonesia yang adiluhung di tengah gempuran seni budaya luar di era Revolusi Industri 4.0 ini.

Program lainnya yang ada di Aisyiyah Cabang Ngemplak adalah Lembaga Hukum dan HAM. Secara rutin, lembaga ini menyampaikan kepada anggota Áisyiyah cabang berbagai peraturan perundang-undangan yang baru untuk dipahami agar warga Áisyiyah melek hukum dan aturan, termasuk di dalamnya adalah aturan organisasi Áisyiyah.

Kekuatan organisasi ‘Aisyiyah di Ngemplak sesungguhnya berakar pada pribadi-pribadi yang berjuang tanpa pamrih. Salah satunya tokoh yang kiprahnya akan kita telusuri berikut ini.

Profil Tokoh ‘Aisyiyah di Kapanewon Ngemplak



Salah satu sosok yang menjiwai gerakan ‘Aisyiyah di Kapanewon Ngemplak adalah Ibu **Maryunaharti**. Beliau dilahirkan di Krandon, Wedomartani, Ngemplak pada tanggal 12 Mei 1950. Anak nomor tiga dari delapan bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang taat beragama. Beliau tumbuh dengan semangat belajar yang tinggi dan kepedulian sosial yang mendalam. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah SMA 4 B Jogja. Pada tanggal 12 Mei 1968, saat masih kelas 2 SMA, beliau menikah dengan pemuda yang bernama Subarmanto, seorang daí muda yang aktif di Muhammadiyah dan sering memberikan tausiyah di kampung-kampung. Bapak H. Subarmanto adalah guru agama Islam dan terakhir mengabdi di SMK Muhammadiyah Kentungan, Sleman. Setelah menikah, Bu Yuna, begitu panggilanya, tetap bersekolah di SMA sampai tamat. Beliau dikaruniai tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan.

Bu Yuna sudah berorganisasi sejak bersekolah di SMP 5 Yogyakarta. Beliau menjadi ketua Pelajar Islam Indonesia Wati (PII Wati) di sekolah dan di tingkat cabang meliputi wilayah Turi, Pakem, Ngemplak, Cangkringan, dan Ngaglik pada tahun 1965-1968. Pengalaman berorganisasi PII-Wati paling fenomenal adalah ketika melaporkan guru yang ikut berpawai Ganyang Dewan Jenderal yang dilakukan oleh Partai

Komunis Indonesia (PKI) setelah peristiwa 30 September 1965. Dengan laporan Yuna remaja dan kawan-kawannya, guru-guru tersebut diberhentikan dari jabatannya. Semasa bersekolah di SMA 4B, Bu Yuna juga menjadi aktivis OSIS Seksi Kerohanian Islam yang sering mengadakan pengajian dan kegiatan keislaman lainnya.

Bu Yuna sempat berkuliah di Universitas Terbuka (UT) yang saat itu baru dibuka pada tahun 1984. Pendidikan nonformal diperoleh dengan kursus gunting rambut untuk dipraktikan dalam keluarganya. Walaupun Indeks Prestasi (IP) berkuliah di UT tergolong tinggi, beliau tidak melanjutkan kuliahnya karena memutuskan bekerja di Arab Saudi untuk menambah penghasilan keluarga. Di sana beliau bekerja selama dua tahun di sebuah Pusat Kegiatan Wanita Arab Saudi (semacam Dharma Wanita). Pengurusnya adalah para istri pangeran dan pejabat Saudi. Kegiatannya adalah menyalurkan makanan untuk orang miskin dalam bentuk sembako, pengasuhan anak yatim piatu dan anak telantar, anak yang dibuang orangtuanya sejak bayi. Ibu Yuna menjadi salah satu pengasuh anak di lembaga tersebut.

Setelah pulang dari Arab beliau aktif dalam organisasi Aisyiyah Ngemplak. Pertama kali beliau mengisi pengajian adalah di TK Al Ihsan Gandok, Wedomartani. Referensi diperoleh dari buku-buku Islam milik suaminya yang banyak dan sudah tersedia di lemari. Beliau membaca dan mempelajari buku-buku tersebut untuk menjadi materi pengajian. Aktivitas yang tinggi di dalam persyarikatan membawanya dipilih sebagai ketua Áisyiyah Cabang Ngemplak pada tahun 1990. Bukan hanya di Áisyiyah, beliau juga aktif di organisasi PKK Kabupaten Sleman Pokja Satu

yang membidangi Agama dan Lansia. Beliau juga aktif di organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Desa Binaan, Panitia Tetap Ibu Teladan di Kabupaten Sleman. Tahun 1995 sampai 2015 Bu Yuna menjadi ketua Yayasan TK ABA Krajan dan rutin berkantor di sana.

Sebagai warga negara yang baik, Bu Yuna juga pernah aktif dalam usaha demokratisasi Indonesia setelah Reformasi. Beliau diusulkan oleh Muhammadiyah sebagai anggota PANWAS Pemilu dari tahun 2003 – 2005. Ketika seleksi fit and proper test, beliau mendapatkan nilai tertinggi walaupun hanya lulusan SMA, sementara calon lainnya adalah para sarjana. Tampaknya, pengalaman berorganisasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh atas prestasinya tersebut.

Bu Yuna juga salah satu inisiator pendirian Kelompok Bimbingan Haji ALBHA Sleman pada tahun 2006. Setelah puluhan tahun berkecimpung di dalam organisasi sosial, beliau mengundurkan diri dari semua kegiatan organisasi dengan niat ingin fokus mengembangkan KBIH ALBHA Sleman yang baru didirikan.

Filosofi hidup yang beliau pegang sederhana namun mendalam, ”Manusia mempunyai takdir, tetapi kalau kita berusaha pasti bisa”. Contohnya, ketika mendirikan KBIH, cibiran dating dari banyak kalangan, namun beliau meyakini KBIH akan berhasil karena Muhammadiyah dan Aisyiyah mempunyai anggota akar rumput yang banyak. Keyakinan tersebut terbukti sekarang. Awalnya KBIH ALBHA hanya membimbing 19 orang dan setiap tahun meningkat terus secara signifikan. Pada tahun 2026 ini KBIH ALBHA membimbing 388 orang jamaah.

Aktivitas Bu Yuna dalam berorganisasi berjalan seiring dengan peran domestiknya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya. Ketika ditanya apa resepnya, beliau menjawab bahwa sebelum berkegiatan di organisasi, pekerjaan di rumah sudah beres. Makan siang sudah disiapkan sebelum bepergian ke luar rumah. Suaminya juga aktif Muhammadiyah sehingga sangat memahami dan mendukung aktivitas Bu Yuna.

Terakhir, Bu Yuna merasa sangat senang kalau berbagai program organisasinya berhasil. Beliau mengatakan berorganisasi berarti banyak silaturahmi dan saudara. Senang kalau ilmu kita bermanfaat untuk sesama, pungkasnya.

Penutup

Aisyiyah Cabang Ngemplak adalah persyarikatan perempuan berkemajuan yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan pedoman organisasi. Berbagai kegiatannya adalah realisasi program kerja yang telah dirancang dengan periode per lima tahun. Aisyiyah Cabang Ngemplak telah memberi kontribusi nyata untuk mengembangkan kehidupan umat berbagai generasi mulai dari anak-anak sampai manusia dewasa bahkan lansia.

Harapan ke depan, semoga Áisyiyah Cabang Ngemplak dapat lebih memperkuat peran perempuan dalam bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup sebagai upaya pembangunan bangsa seutuhnya. Aisyiyah Ngemplak tetap menggenggam cita, menabur asa.

G. Tempel

"Menguatkan Perempuan, Keluarga, dan Umat Berkemajuan"

1. Profil 'Aisyiyah Cabang Tempel

'Aisyiyah hadir sebagai gerakan perempuan Islam yang menebar manfaat melalui dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan keikhlasan dan semangat amar ma'ruf nahi munkar, 'Aisyiyah terus menjadi rahmatan lil 'alamin di mana pun berada. Sebagai bagian dari gerakan tersebut, Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Tempel berkomitmen menghadirkan program yang bermanfaat bagi perempuan, keluarga, dan masyarakat, demi terwujudnya perempuan yang berilmu, mandiri, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi kemajuan umat dan bangsa.

Perjalanan Singkat Pca Tempel

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tempel berawal dari perjuangan KH. Abdullah Siradj, murid langsung KH. Ahmad Dahlan, yang mengajak masyarakat membangun gerakan dakwah Muhammadiyah di Tempel, khususnya Dusun Krasakan. Semangat perjuangan itu kemudian diteruskan oleh putranya, Ibrahim Siradj, bersama istrinya, Ibu Siti Mauzunah, yang aktif mengembangkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Tempel.

Pada tahun 1977, keluarga ini menjadi bagian penting sejarah Muhammadiyah Tempel: Ibrahim Siradj dilantik sebagai Ketua PCM Tempel, Ibu Siti Mauzunah sebagai Ketua PCA Tempel pertama, dan putrinya Sri Wahyuni sebagai

Ketua PCNA Tempel. Sejak saat itu, PCA Tempel terus berkembang melalui estafet kepemimpinan para tokoh perempuan yang penuh dedikasi hingga kini dipimpin oleh Ibu Banun Rohyatiningsih. Awalnya kegiatan PCA Tempel berpusat di Dusun Krasakan. Melalui Majelis Ekonomi yang dipelopori Ibu Siti Mauzunah bersama para tokoh 'Aisyiyah lainnya seperti Ibu Indro Wasista, Ibu Sastro Harjono, dan Ibu Ajar Gunadi menyediakan kebutuhan anggota Aisyiyah melalui jualan kain/ jarik, kerudung maupun kebutuhan lain. Warga merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan pokok dan perlengkapan organisasi. Kini PCA Tempel terus menguatkan seluruh majelis dan lembaga agar semakin bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan visi "Terwujudnya perempuan Islam berkemajuan yang mencerahkan kehidupan umat," PCA Tempel berkomitmen memperkuat dakwah, pendidikan, pemberdayaan perempuan dan keluarga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan demi menghadirkan nilai-nilai Islam yang membawa manfaat bagi kehidupan. PCA Tempel berharap akan menjadi rohmatan lil 'alamin.

Profil Singkat Organisasi

PCA Tempel terus berkembang dengan dukungan 9 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA) yang aktif dan saling bersinergi dalam menjalankan program dakwah serta pemberdayaan masyarakat di wilayah Tempel. Kesembilan ranting di Tempel berjalan dengan baikdan semua aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PCA.

Di bidang pendidikan, PCA Tempel memiliki amal usaha yang menjadi bagian penting dalam mencerdaskan generasi, yaitu 13 TK ABA dan 2 KB ‘Aisyiyah yang telah berdiri sejak tahun 1967 dan terus berkembang hingga sekarang. Kehadiran lembaga pendidikan ini menjadi wujud nyata pengabdian ‘Aisyiyah dalam membangun generasi Islami yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam rangka untuk memperkuat gerakan organisasi, PCA Tempel juga menggerakkan berbagai majelis dan lembaga, meliputi bidang dakwah, pendidikan, kaderisasi, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, hukum, hingga budaya dan olahraga. Semua dijalankan dengan semangat Islam berkemajuan agar ‘Aisyiyah semakin memberi manfaat bagi umat dan masyarakat.

Program Unggulan

PCA Tempel memiliki group Paduan Suara ‘Aisyiyah, Group Panembromo ‘Aisyiyah Muhammadiyah, dan angklung. Memiliki program Griya Lansia Riyadhul Jannah, memiliki MDAM (Madrasah Diniyah Aisyiyah Muhammadiyah) tempat mengaji anak-anak usia setara SMP. Memiliki mushola putri yakni Mushola Makbadah Krasakan sebagai tempat kegiatan Aisyiyah. Membuat Majelis Ta’lim Qonitat yang dirintis oleh Majelis Tabligh dari rumah ke rumah sebagai syiar dalam membumikan alquran.

Penutup

PCA Tempel secara rutin menyelenggarakan pengajian sebagai sarana memperkuat pemahaman agama, mempererat ukhuwah, dan membangun keluarga Islami di masyarakat. Berbagai kegiatan sosial dilaksanakan secara berkelanjutan

sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Pelatihan keterampilan dan pengembangan UMKM dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi anggota dan masyarakat. PCA Tempel aktif menyiapkan kader perempuan berkemajuan melalui pembinaan organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan kemasyarakatan.

Harapan dan Komitmen

PCA Tempel berkomitmen untuk terus menjadi gerakan perempuan Islam yang menghadirkan pencerahan, memperkuat ketahanan keluarga, serta memberi manfaat luas bagi masyarakat.



Bersama Menebar Manfaat untuk Umat

2. Profil Tokoh ‘Aisyiyah Tempel

Sri Wahyuni

“Mengabdi dengan Ikhlas, Menebar Manfaat untuk Umat”



Sosok sang inspirator adalah Sri Wahyuni yang lahir di Sleman pada tanggal 27 Juni 1954 dari seorang ayah bernama Bapak Ibrahim Siradj dan Ibu Siti Mauzunah. Ibu sri Wahyuni mengenyam Pendidikan di SD Muhammadiyah Krasakan. Melanjutkan di MMP(Madrasah Muhammadiyah Pertama) Krasakan, dan SLTA- nya di Mualimat Muhammadiyah 6 tahun di Noto Prajan. Beliau kemudian melanjutkan kuliah IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin, jurusan Aqidah Filsafat.

Ibu Sri Wahyuni menikah pada tanggal 18 Februari 1980 dengan seorang laki-laki bernama Sunarto. Dari pernikahan tersebut Ibu Sri Wahyuni dikaruniai 4 oarng anak: Dr. Putri Irma Yuniarti, S.E. M.E, Almarhum Dimas Yuhwan Putranto yang sudah terlebih dahulu dipanggil Allah SWT., Ahmad Yudian Putranto, S.I.P Ahmad Farid Putranto, S.E.

Perjalanan di Aisyiyah

Sri Wahyuni putra dari tokoh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Krasakan. Kedua orang tuanya merupakan tokoh yang membesarkan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Krasakan Kapanewon Tempel. Selain itu, Ibu Sri Wahyuni merupakan

cucu dari KH. Abdullah Siradj murid KH. Ahmad Dahlan langsung pada masa itu. Bagi Sri Wahyuni. ‘Aisyiyah.adalah kehidupannya.



Tahun 1973 adalah tahun bersejarah bagi beliau. Karena pada tahun tersebut sang ayah yang bernama Ibrahim Siradj menjadi ketua PCM Tempel, sang Ibu yang bernama Siti Mauzunah menjadi Ketua PCA Tempel dan Sri Wahyuni menjadi Ketua PCNA Tempel. Maka sempurnalah keluarga tokoh ini. Satu keluarga menjadi pimpinan pada masa itu. Tak diragukan lagi bagaimana perjalanan Ibu Sri Wahyuni dalam berjuang di ‘Aisyiyah. Sejak masih dibangku kuliah Sri Wahyuni muda sudah membantu membuat laporan PCA sang ibu dengan menggunakan mesin ketik sebelas jari. Selesai kuliah Sri Wahyuni menjadi seorang penyuluh agama di Kemenag Kabupaten Sleman. Maka waktu untuk berdakwah semakin terbuka lebar. Ada salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi beliau yakni pada saat menjadi salah satu utusan Nasyiyatul ‘Aisyiyah untuk mengikuti Muktamar Muhammadiyah Tahun 1977 di Surabaya.

Kecintaan beliau terhadap gerakan ‘Aisyiyah tumbuh dari semangat untuk belajar, berdakwah, dan memberikan manfaat bagi sesama. Sejak aktif bergabung di lingkungan Aisyiyah, beliau dikenal sebagai pribadi yang tekun dan penuh tanggung jawab. Berbagai kegiatan organisasi dijalankan dengan semangat kebersamaan, mulai dari pengajian, kegiatan sosial, pembinaan keluarga, hingga pemberdayaan perempuan.

Kegiatan ini tidak terbatas di ‘Aisyiyah, namun juga pada masyarakat luas.

Nilai & Motto Hidup yang Dipegang

“Keikhlasan dalam beramal”, “Semangat belajar sepanjang hayat”, “Kepedulian terhadap masyarakat”, “Menguatkan ukhuwah dan dakwah” serta “Menjadi perempuan yang bermanfaat”

Dedikasi Dan Kontribusi

Dalam perjalanan pengabdiannya, Sri Wahyuni aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pembinaan umat. Beliau turut mendukung program pendidikan, kegiatan sosial, pembinaan jamaah, serta pemberdayaan perempuan melalui berbagai pelatihan dan kegiatan organisasi. Kehadiran beliau di tengah masyarakat memberikan semangat dan teladan tentang pentingnya perempuan berdaya, berilmu, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Ibu Sri Wahyuni selalu aktif dalam pengajian dan pembinaan jamaah baik dalam keluarga, dasawisma, dusun, maupaun dalam wadah organisasi ‘Aisyiyah. Selain itu Ibu Sri Wahyuni juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, juga aktif membina kader dan generasi muda.

Inspirasi Dan Keteladanan






Bagi banyak anggota PCA dan masyarakat, beliau dikenal sebagai sosok yang ramah, sederhana, dan mudah bergaul. Dalam setiap kegiatan, beliau selalu berusaha menghadirkan suasana yang hangat dan penuh semangat kebersamaan. Keteladanan beliau tampak dari sikap disiplin, kepedulian, dan semangat melayani masyarakat tanpa pamrih.

Kutipan Inspiratif

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

"Mengabdi bukan tentang seberapa besar yang dilakukan, tetapi tentang keikhlasan dalam memberi manfaat."

Pesan Untuk Generasi Muda

"Jangan lelah belajar dan berbuat baik. Sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan dengan Ikhlas akan membawa manfaat bagi banyak orang."

Perjalanan hidup Ibu Sri Wahyuni mengajarkan bahwa perjuangan tidak selalu lahir dari gemuruh tepuk tangan, tetapi justru tumbuh dari ketulusan hati yang terus memberi tanpa lelah. Dalam setiap langkah pengabdian, ia menanamkan keyakinan bahwa perempuan mampu menjadi cahaya bagi keluarga, masyarakat, dan peradaban. Dengan kesederhanaan, keteguhan, serta cinta yang ia curahkan, jejak perjuangannya menjadi inspirasi yang akan terus hidup melampaui zaman.

Semoga kisah hidup beliau bukan sekadar menjadi cerita untuk dikenang, tetapi juga menjadi nyala yang menumbuhkan keberanian dalam diri kita untuk terus bergerak, berbuat, dan mengabdi. Sebab perjuangan yang dilandasi iman dan keikhlasan tidak akan pernah sia- sia. Dari

tangan-tangan perempuan yang tulus, akan lahir generasi yang kuat, berilmu, dan berakhlak mulia. Dan dari semangat perjuangan itulah, harapan bagi umat dan bangsa akan terus menyala.

Seperti halnya keluarga beliau yang selalu hidup dengan berpegang teguh pada tali agama Allah SWT. Jaminan Allah SWT untuk menjadikan keluarga yang bahagia dunia akhirat, keluarga yang sakinah mawadah warahmah pasti akan diwujudkan. Karena janji Allah adalah pasti. Teruslah berbuat baik, karena kebaikan itu sesungguhnya untuk kita sendiri.



Penutup

Sosok inspirator Ibu Sri Wahyuni tak pernah mengharap imbalan kecuali ridha Allah. Ibarat beliau pergi tanpa meminta nama disebut. Setipa kebaikan yang beliau semai lewat ‘Aisyiyah kini tumbuh menjadi harapan dan kekuatan bagi permpuan-perempuan muda penerus PCA Tempel.

Terimakasih telah berjalan lebih dulu dan menyalakan jalan. Kami akan melanjutkan langkah itu dengan hati yang engkau ajarkan untuk berani.

H. Pakem

1. Profil ‘Aisyiyah Cabang Pakem

Merintis dan Berjuang Tiada Henti

Hembusan angin senja semilir menerpa wajahku dengan lembut, ketika langkah kakiku menuju parkiran. Sepeda motor kuambil kunci motor Supra yang 21 tahun yang lalu aku beli dengan mendapatkan arisan. Sore itu aku bersama pengurus ‘Aisyiah usai rapat di sekretariat. Kulirik papan nama sekretariat kami “PCA PAKEM Sekretariat Masjid Al Faruq (Lt.2) PKU Muhammadiyah Jl.Pakem-Cangkringan Km 0.4 Pakembinangun Pakem 55582“, masih baru dan kokoh berdiri.

Aku masih teringat salah satu anggota dari ranting yang belum mengenalku, bertanya siapa ketua umum Aisyiahnya. Semua pengurus terseyum. Ibu sekertaris 2 Fiyya Setiyaningrum, S.KM, M.PH. ”Beliau yang pakai jilbab biru, Ibu Sumarah,SPd.SD ,M.Pd “ sambil tersenyum manis. di sampingnya Ibu Sri Wahyuni SPd ketua 1 berwajah teduh paling sepuh tempat eksekusi keputusan bila terjadi kebimbangan, berjajar ibu ibu pengurus , Ibu Ciptaning wiyati ketua 2, Ibu Eni Nuryati ketua 3 mereka sambil mengamati laporan kegiatan, di depan mereka berbncang amat serius ibu bendahara 1dan 2, Ibu Siti Rahayu ,SPd dan ibu Susi farhan serta Ibu Sekertaris 1 Ibu Susilomurti SPd,MPd.

Berbagai program telah dilaporkan mulai dari Majelis Pauddasmen memiliki 4 TK ABA, yaitu TK ABA Watuadeg, TK ABA Boyong, TK ABA Candi dan TK ABA Harjobinangun dan 4 KB yaitu KB Ulul-Azmi, KB Alfatin, KB Nafisa, KB Nurul Hikmah, KB Alfatin, KB Azhra dan 1

TPA Azhra yang tersebar di 5 ranting Pdi PCA Pakem. Keberadaan Aisyiah di Pakem mewarnai pendidikan usia dini kapanewon ini.

Majelis Tabligh dan Ketarjihan memiliki kegitan rutin yaitu kegiatan Pengajian Ahad Wage. Pengajian anggota 'Aisyiah dan masyarakat sekitar khususnya perempuan yang pelaksanaannya bergilir dari 5 ranting yang dimiliki yaitu Ranting Purwobinagun, dengan ketua Ciptaningwiyati, Ranting Candibinagun, dipimpin Dra. Siti Rahayu, Ranting Harjobinangun dipimpin Haryanti, M.Pd, sedangkan Ranting Pakembinangun dipimpin Suprapti, S.Pd.dan yang terakhlir Ranting Hargabinangun dipimpin Widiastuti, M.Pd. Pelaksanaan rutin setiap ahad wage.

Tidak kalah bagusnya program Majelis Ekonomi yang memiliki toko online dan berkerja sama dengan Muhammadiyah mendirikan TokoMu dan koperasi membuat anggota lebih mudah meng-akses dalam berbelanja yang barokah.

Majelis kader juga tidak kalah program dengan pembinaan kader di cabang. Begitu juga Majelis Kesehatan dengan program program kesehatan penyuluhan dan bersinergi dengan Majelis Tablig dan Ketarjihan dengan pemeriksaan gratis bekerja sama dengan PKU Muhammadiyah pada kegiatan Pengajian Ahad Wage.
Majelis Lingkungan Hidup dan Pengangualan Bencana gencar melaksanakan program peduli sampah. Tak kalah menariknya program Majelis lSBO dengan Tim Paduan Suara dari IGABA.

Di perjalanan pulang aku masih sangat teringat diskusi dan cerita panjang dari teman teman seperjuangan tentang

cikal bakal berdirinya TK ABA yang didirikan oleh keringat, usaha dan dana oleh para pejuang perempuan dan pendidikan waktu itu. Sosok ketua Aisyiah Kecamatan Pakem waktu itu yang menggerakkan roda organisasi Aisyiah di tengah keterbatasan pada masa itu, beliau adalah Dra.Hj. Siti Suratini.

Mobil melaju dengan tenang pikiranku merindukan sosok beliau. Hampir dua tahun aku bersama teman-teman seperjuangan belum sempat sowan ke beliau, kulirik teman teman di sampingku diam. Aku yakin chemistry kami bersambung. Aku yakin pikiran kita sama merindukan beliau.

Pintu gerbang megah terbuka, dari luar tampak arsitektur yang elegan, menambah keindahan rumah tersebut. Kami yakin beliau sosok organisatoris yang berhasil mendidik putra-putrinya sehingga menjadi orang yang berhasil. Kami melihat beliau dari luar pintu gerbang seakan air mata kami berkaca. Kulihat wajah teduh bersih duduk di kursi roda sambil meneteskan air mata, sosok yang lahir pada tanggal 17 Juli 1944, 84 tahun lalu. Dengan didampingi putri ketiga, seorang dosen salah satu universitas yang cukup ternama di Yogyakarta, beliau juga mantan ketua Nasyiatul Aisyiah Cabang Pakem kala itu.

Ibunda Dra. Hj, Siti Suratini Ketua PCA pertama di kecamatan Pakem sosok perempuan yang berpendidikan. Masa kecil beliau menempuh sekolah dasar di SD Negeri Kaliurang, dimana masa kecil beliau tinggal di Kaliurang dusun paling utara Yogjakarta. Setelah lulus SD beliau menempuh SGB dan melanjutkan SGA, beliau menempuh Sarjana Muda Fakultas Psikologi UGM dan menempuh juga Pendidikan S1 jurusan Pedagogik IKIP Negeri kala itu (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta atau UNY). Dilihat

dari pendidikan beliau adalah perempuan yang berkemajuan di masa itu. Beliau sudah menempuh Pendidikan tinggi yang mungkin kala itu belum banyak perempuan yang sekolah sampai sarjana.

Melihat Riwayat Pendidikan tak heran beliau menjadi Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Pakem. Tidak hanya itu saja, kepiawaian dalam berpidato menjadikan beliau menjadi Anggota DPRD Komisi E Kabupaten Sleman Tahun 1992 – 1997.

Sambil mengemban amanah di Muhammadiyah dan Anggota DPRD kala itu beliau juga menjadi Ketua Cabang Aisyiah Pakem. Aku membayangkan betapa luar biasanya ibunda satu ini. Sosok yang pandai mengatur waktu antara keluarga, organisasi dan pekerjaan. Masih teringat waktu itu aku masih menjadi NA, pidato beliau begitu hebat. Semangatnya dalam membangun amal usaha di Aisyiah luar biasa.

Di tahun 1982 di Pakem belum ada TK yang berbasis keagamaan. Di tangan beliaulah bersama sahabat - sahabat beliau, teman dan sesepuh mendirikan TK ABA Watuadeg yang merupakan cikal bakal amal usaha Pimpinan Cabang Aisyiah kala itu. Masih teringat betul beliau bersama tokoh Muhammadiyah Drs.H Sarpan dan pengurus yang lain tidak mengenal waktu. Usai bekerja beliau secara rutin berdiskusi untuk meraih apa yang di cita-citakan. Dengan pendekatan dan musyawarah bersama warga dan tokoh di dusun tersebut berdirilah TK ABA Watuadeg dengan gedung meminjam rumah warga yang mempunyai halaman yang luas dan ruang yang cukup untuk ruang kelas, kantor guru dan sarana lainnnya.

Di rumah Bu Carik Dusun Watuadeg proses belajar mengajar berlangsung. Dari rumah itulah anak-anak usia TK di masyarakat sekitar mengenyam pendidikan taman kanak-kanak. Di tahun 1982 orang tua belum familier dengan Pendidikan Usian Dini. Bisa dibayangkan bagaimana beliau memimpin kawan-kawan seperjuangan beliau memberikan dakwah kepada masyarakat akan pentingnya Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Bersama sekertaris yang mendampinginya Ibu Sismuryanti, bagaikan singa yang tanpa hendi terus menerus mengajak masyarakat untuk urunan apa saja untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Beliau berfikir bahwa wilayah Pakem terbentang luas, mualai dari lereng Merapi sampai selatan, bagian selatan sudah berdiri TK ABA. Beliau masih terus berpikir andai di lereng Merapi di di dusun paling utara Yogjakarta, berdiri TK ABA lagi.

Pengalaman sebagai Kepala sekolah dan juga kegiatan di masyarakat menggerakkan beliau untuk menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh kala itu untuk mendirikan TK ABA di wilayah Utara lereng Merapi. Sebelah utara tepatnya di di Dusun Candi beliau bersama kawan-kawan seperjuangan tepatnya di tanggal 8 Agustus 1988 , dengan biaya urunan pengurus dan tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar.

Beliau masih memikirkan anak-anak usia TK di wilayah lereng Merapi sebelah Timur tepatnya dusun paling utara di kota Jogjakarta di daerah Kaliurang. Beliau dengan istiqomah bersama pengurus lainnya menggerakkan masyarakat dan juga dibantu Pimpinan Pusat Ibu Elida Djazman, Bapak Harim dan

tokoh masyarakat Bapak Sokimun. Berdirilah TK ABA Boyong tepatnya tanggal 17 Juli 1989, satu-satunya TK berbasis keagamaan di lereng Merapi. Rintisan beliau secara estafet menular ke pimpinan selanjutnya, sehingga berdirinya amal-amal usaha bermanfaat bagi umat tetap tegak berdiri. Tidak jalan di tempat apalagi diam di tempat. Tetapi lari melesat. Insya Allah. Aamiin

I. Moyudan

1. Profil Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Moyudan

Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Moyudan (PCA Moyudan) merupakan salah satu cabang organisasi perempuan Muhammadiyah yang berkiprah dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat di wilayah Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bagian dari gerakan Islam berkemajuan, PCA Moyudan hadir untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui penguatan peran perempuan, keluarga, dan masyarakat. Saat ini PCA Moyudan memiliki 24 Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah (PRA) di wilayah kapanewon Moyudan.

PCA Moyudan terus mengalami perkembangan baik dalam bidang organisasi maupun amal usaha. Berbagai kegiatan dakwah dilaksanakan secara rutin melalui pengajian antar ranting ‘Aisyiyah se-Moyudan yang dilaksanakan tiga bulan sekali, pengajian untuk pimpinan, dan pengajian Ahad pagi di bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempererat ukhuwah sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan anggota dan masyarakat. Selain memberikan

Pendidikan spiritual keagamaan, PCA Moyudan juga peduli terhadap permasalaha keluarga yang sangat kompleks di masyarakat. Untuk itu PCA Moyudan berinisiatif mendidikan Biro Konsultasi Keluarga Sakinah ‘Aisyiyah (BIKKSA) Qurota A’yun yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Moyudan.

Di bidang **pendidikan**, PCA Moyudan turut berperan aktif dalam pengelolaan dan pembinaan Taman Kanak-Kanak ABA serta kegiatan pendidikan anak usia dini. Amal usaha pendidikan tersebut menjadi bagian penting dari upaya mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. PCA Moyudan memiliki delapan TK ABA dan empat paud non formal ‘Aisyiyah yang berupa layanan Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Paud Sejenis (SPS).

Selain itu, PCA Moyudan juga aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Berbagai program sosial seperti santunan kepada dhuafa, anak yatim, lansia dan penyandang difabilitas dilaksanakan oleh Majelis Kesejahteraan sosial. Sebagai bentuk kepedulian terhadap anak, PCA Moyudan juga memililiki GACA Center Moyudan yang memiliki sejumlah relawan yang siap bergerak untuk anak. Kegiatannya diupayakan pada langkah-langkah preventif terhadap segala bentuk kekerasan pada anak dan juga sosialisasi pada masyarakat tentang hak-hak anak. Selanjutnya, PCA Moyudan juga peduli terhadap lansia dan berusaha untuk memberikan wadah para lansia untuk tetap semangat belajar, berkarya melalui olah pikir, olahraga,serta olah rasa. Hal ini diwujudkan dengan berdirinya Griya Lansia ‘Aisyiyah Qolbun Salim yang telah dilaunching pada tanggal 21 Desember 2025.

Di bidang **kesehatan**, PCA Moyudan melalui Majelis Kesehatan memberikan edukasi esehatan, senam, program pendampingan keluarga dengan anak berpotensi stunting. Selain itu PCA Moyudan juga memiliki amal usaha Kesehatan yang berupa Klinik Pratama 'Aisyiyah Moyudan dan sudah terakreditasi Paripurna. Saat ini gedung Klinik Pratama 'Aisyiyah Moyudan dalam tahap renovasi total. Namun, pelayanan Kesehatan untuk Masyarakat tetap bisa dilakukan dengan menempat gedung Fisioteraphy UNISA yang tidak jauh dari klinik.

Dalam bidang **ekonomi**, PCA Moyudan mendorong pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan penguatan usaha ekonomi keluarga melalui wadah Badan Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA). Bahkan dalam rangka merespon perkembangan teknologi yang serba digital, PCA Moyudan juga akan melaunching Website BeliA sebagai tempat transaksi jual beli produk UMKM di Moyudan dan juga untuk publikasi berbagai kegiatan 'Aisyiyah Moyudan.

Untuk memperkuat kaderisasi dan pembinaan anggota, PCA Moyudan mengadakan berbagai kegiatan sperti Baitul Arqam (BA) Pimpinan, BA pendidik paud 'Aisyiyah dan BA kepala lembaga Paud 'Aisyiyah se- Moyudan. Kerja sama antar majelis, ranting, dan organisasi otonom Muhammadiyah, PCA Moyudan terus membangun semangat dakwah yang inklusif, berkemajuan, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan semangat pengabdian dan nilai-nilai Islam berkemajuan, PCA Moyudan diharapkan terus berkembang menjadi organisasi perempuan yang kokoh, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat, khususnya di wilayah Moyudan.

3. Profil Tokoh ‘Aisyiyah: Hj Siti Sutarti
Sang Pelopor Perempuan Berkemajuan di Moyudan”



Hj.Siti Sutarti lahir di Sleman pada tanggal 7 September 1937. Menikah pada tahu 1964 dengan Drs.M.Sukhaimi dan dikaruniai 3 anak Perempuan dan 2 anak laki-laki. Beliau merupakan anak pertama dari 8 bersaudara. Sejak kecil kedua orang tuanya sudah memberikan bekal pendidikan agama yang baik dengan mengajari mengaji, serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti taat beribadah, taat pada orang tua, gemar menuntut ilmu, semangat bekerja keras dan menjunjung tinggi sopan santun. Pendidikan formal diperoleh mulai dari Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah Guru Atas (SGA). Disamping Pendidikan formal beliau juga memperoleh Pendidikan non formal seperti kursus memasak, kursus merias pengantin, kursus qiroah di masjid Syhada Yogyakarta dan juga kursus kemuhammadiyahan di Ngabean Yogyakarta.Pengalaman pertama dalam organisasi beliau peroleh melalui organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Pengalaman yang paling berkesan bagi beliu yaitu ketika dinobatkan sebagai Queen di ajang silaturahmi PII di Sukabumi.

Pengalaman pertama mengenal organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah diperoleh dari kedua orang tuanya, guru dan dengan mengikuti berbagai pengajian di

masjid dan mushola. . Beliau juga pernah mengikuti kegiatan ‘Aisyiyah sampai di Pekajangan Pekalongan Jawa Tengah. Berbekal pengalamannya aktif di berbagai kegiatan kepanduan, literasi, keputrian dan pengajian, Hj Siti Sutarti dipercaya mengemban amanah jabatan organisasi sebagai berikut:

1. Ketua ‘Aisyiyah cabang Minggir-Moyudan pada tahun 1963
2. Ketua ‘Aisyiyah Cabang Moyudan pada tahun 1964

Selain itu, Hj Siti Sutarti juga memiliki jasa dalam merintis berbagai amal usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Moyudan. Kontribusi beliau di antaranya;

1. Merintis berdirinya SD Muhammadiyah Karanganjir
2. Merintis berdirinya SMP Muhamamdiyah Gedong (sekarang SMP Muhammadiyah Minggir)
3. Merintis berdirinya Balai Bersalin ‘Aisyiyah Moyudan yang sekarang dikenal dengan nama Klinik Pratama ‘Aisyiyah Moyudan

Di usianya yang sudah memasuki usia ke 89 tahun, Hj Siti Sutarti berharap agar perempuan-perempuan masa kini tetap semangat untuk belajar berorganisasi agar mandiri dan percaya diri. Pengetahuan yang luas serta keterampilan yang memadai merupakan bekal untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang akan datang. Disamping itu, prinsip ketaatan pada ajaran agama Islam juga harus dijunjung tinggi dengan menempatkan Al Quran dan As-sunah (hadist) sebagai pedoman hidup di dunia sampai akherat.

Semoga keteladanan yang diberikan Hj Siti Sutarti dapat menjadi inspirasi kader-kader ‘Aisyiyah di masa yang akan

datang. Tidak ada kata lelah dalam ber'Aisyiyah, hanya lillah yang diharapkan.

Perempuan berkemajuan adalah cerminan dari masyarakat yang terdidik dan berdaya. Semangat inilah yang terus diperjuangkan oleh Hj Sutarti di Cabang Moyudan, salah satu motor penggerak 'Aisyiyah yang mendedikasikan hidupnya untuk membebaskan kaum perempuan dari belenggu ketertinggalan. Melalui kiprahnya di ranah pendidikan dan sosial, social kemasyarakatan beliau membuktikan bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang setara dalam membangun peradaban bangsa. Ibu Hj siti Sutarti Adalah representasi nyata dari wajah perempuan Islam berkemajuan. Sebagai salah satu aktivis awal dan tokoh intelektual 'Aisyiyah di Moyudan, ia tidak hanya berdakwah di lingkungan local, tetapi Kiprah dan pemikirannya menjadi bukti bagaimana 'Aisyiyah Moyudan Berkembang. Melalui keteladanan dan pemikirannya,Bu Hj Siti Sutarti memberikan sumbangsih nyata dalam memajukan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial umat, sekaligus meneguhkan identitas 'Aisyiyah di Moyudan sebagai gerakan perempuan yang menebar rahmat bagi bangsa.

Berikut adalah profil tokoh Aisyiyah Ibu Hj Siti Sutarti di Moyudan dan pelopor gerakan 'Aisyiyah di Moyudan

Profil

Identitas dan Latar Belakang

Nama Lengkap	:	Siti Sutarti
Nama panggilan	:	Bu Tarti
Tempat & tanggal lahir	:	Sleman, 7 September 1937
Riwayat Keluarga	:	

Menikah tahun 1964 dengan Bp. Drs. M. Sukhaimi
Dikaruniai 5 orang anak, 3 putri dan 2 putra

1. Emi Suryaningsih, SE
2. Suryo Budiarto, SH
3. Machson Suryawan (Akuntansi UII)
4. Dewi Suryarini, SE
5. Ratna Suryawati, ST

Pendidikan formal : SGA (Sekolah Guru Atas)/KGA (Kursus Guru Atas)

Pendidikan non formal:

- Kursus memasak di Jl.Senopati, Nyutran, Kranggan, dll
- Kursus Kemuhammadiyahan oleh PP Muhammadiyah di Ngabean YK
- Kursus qiro'ah di masjid Syuhada' YK
- Kursus ketrampilan menghias kursi manten & rangkaiannya

Latar Belakang Kehidupan Masa Kecil & Remaja:

Dilahirkan di dusun Kemasan Sumberahayu Moyudan Sleman Yogyakarta, dari pasangan bp. Mustofa & ibu Rukilah. Pada tanggal 7 September 1937. Bu Hj Sutarti Adalah Anak pertama dari 8 bersaudara ,beliu anak yang berbakti beliu Menempuh Pendidikan di SR – Kedungbanteng, lulus th 1950 dan Bu Sutarti.

Melanjutkan Sekolah Guru di PIRI , lulus tahun 1954. Masa kecil dilalui dengan belajar mengaji Qur'an di bimbimbing oleh guru mengaji & orang tua. Terkadang disuruh membantu untuk membimbing teman-teman dan orang tua yang belum bisa mengaji Qur'an.beliu bermain

selayaknya seperti anak kecil pada umumnya bersama teman teman sebaya di sekitar rumahnya.pada Masa remaja diisi dengan belajar mengaji, ilmu agama & qiro'ah di masjid Syuhada' Yogyakarta. Kegiatan ini diselingi dengan berorganisasi di PII (Pelajar Islam Indonesia) Yogyakarta Barat. Beliu memulai pergerakan sejak usia remaja melalui berbagai kegiatan kepanduan, literasi, dan pendidikan. aktif merintis organisasi keputrian, mengadakan pengajian agama, serta memberantas buta huruf. Berikut adalah rincian kegiatan mereka di masa remaja

Mengajar anak-anak dan tetangga dilakukan disela-sela kegiatan teresebut diatas.Berorganisasi di desa sudah mulai dilakukan sejak remaja serta mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di tempat lain. Diantaranya lomba memasak. Kegiatan PII di Sukabumi Tingkat Nasional.

Nilai- Nilai yang Ditanamkan Keluarga Sejak Kecil :

- Agama, terutama sholat, mengaji Al Qur'an & mengaji di masjid.
- Bekerja kegiatan sehari-hari, memasak, mencuci, dll.
- Bermasyarakat
- Saling menyayangi & menghargai antar anggota keluarga serta lingkungan tetangga
- Silaturahmi
- Sopan santun ditanamkan sejak kecil, cara berpakaian & tutur kata agar menghargai orang lain.
- Diajari untuk bersedekah
- Berpendidikan formal & non formal

Tokoh yang Menjadi Inspirasi dalam Hidup :

Bp. AR. Fachrudin PP Muhammadiyah, KH. Ahmad Badawi, dll) & tokoh-tokoh ‘Aisyiyah (nyai Ahmad Dahlan/Walidah, Siti Badilah Zubair), Siti Hayinah serta tokoh-tokoh. PII (Syamsuri Nur, Asnawi Imam, Hidayat, dll).

Tokoh ulama : bp. Suyudi, bp. Dunuwi Hamim, bp. Hani Hartono dll.

Awal Mengenal Muhammadiyah & ‘Aisyiyah

a. Mengenal Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sudah sejak kecil dari orang tua.
b. Berorganisasi dikenalkan oleh orang tua ,guru mengaji (Bp.Jamzani,Bp.Dunuwi)
c. Alasan tertarik aktif di ‘Aisyiyah adalah karena banyak ilmu, banyak pengajian dan kepemimpinan dalam memajukan masyarakat, masyarakat yang berkemajuan.
d. Pengalaman pertama mengikuti kegiatan ‘Aisyiyah di Pekajangan Pekalongan waktu Muhammadiyah dalam kepemimpinan bp. KH. Badawi.
e. Nilai yang dirasakan dalam berorganisasi diantaranya: menambah wawasan, menambah ilmu, persaudaraan, kepemimpinan, dll.
f. Mengikuti kajian-kajian Kemuhammadiyahan di masjid-masjid dan Musholla.

Perjalanan Organisasi

a. Jabatan yang pernah diemban :

a) Ketua ‘Aisyiyah Cabang Moyudan-Minggir, Tahun 1963/1964 (Ketua Muhammadiyah Cabang Moyudan Bp. Hani Hartono)
b) Ketua ‘Aisyiyah Cabang Moyudan Tahun 1964/1965 (Ketua Umum ibu Jaminem)
c) Ketua PKK Dusun Setran th 2003

b. Periode kepemimpinan 1963-1965
c. Program penting yang pernah dijalankan :
   a) Merintis berdirinya BBA (Balai Bersalin ‘Aisiyah) yang sekarang bernama Klinik Pratama PKU ‘Aisiyah Moyudan.
   b) Merintis berdirinya SMP Muh Gedongan/ SMP Muh Minggir.
   c) Merintis berdirinya SD Muh Karanganjir
   d) Mengadakan pengajian rutin bapak & ibu, Muhammadiyah & ‘Aisyiyah.
d. Tantangan selama berorganisasi : Mencari dan mengajak anggota baru
e. Cara membangun kekompakan anggota :
   - mengadakan pertemuan rutin untuk anggota & pengurus.
   - mengadakan lomba memasak, menyulam, dll antar anggota
   - mengadakan kursus memasak
f. Pengalaman paling berkesan selama aktif di ‘Aisyiyah:
   - Mendapat gelar “queen” dalam suatu acara di Sukabumi mewakili PII Yogya
   - Kunjungan Pendidikan Militer di Sukabumi Bersama PII

Peran Dalam Dakwah dan Masyarakat

a. Ceramah, mengajar, mendanai kegiatan & pengajian di masjid-masjid sekitar dan sekolahan SD Karanganjir.
b. Mengajak dan Memperteguh keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk akhlak mulia dan karakter yang tangguh bagi individu maupun generasi muda.
c. Mengajak & memberi contoh serta membaur dg masyarakat sekitar.
d. Mempererat ikatan persaudaraan antar sesama penganut maupun masyarakat luas melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial
e. Donator dan mengajak warga Masyarakat untuk belajar Sedekah
f. Mendorong dan mendampingi kegiatan Nasyi'atul 'Aisyiyah di Moyudan

Perjuangan dan Tantangan Hidup

a. Pendekatan Bil Hikmah: Pendakwah harus memiliki kompetensi mumpuni untuk menyampaikan ajaran dengan bijak, santun, dan merangkul, alih-alih menghakimi masyarakat.
b. Dakwah sering dianggap ancaman bagi status social bagi Masyarakat
c. Mempelajari qur'an & makna sholat untuk dipahami, diamalkan serta diajarkan kepada Masyarakat

d. Mengubah pola pikir masyarakat yang terbiasa percaya dengan hal hal mistik membutuhkan waktu yang sangat lama dan kesabaran luar biasa
e. Mendukung danterlibat secara tidak langsung.
f. Dituntut untuk menguasai teknologi, mampu menyampaikan pesan dengan bahasa milenial, dan menyajikan referensi dalil yang sahih namun tetap relevan

Prestasi & Pencapaian :

a. Mendapat gelar Queen di Sukabumi
b. Merintis pendirian PKU ‘Aisyiyah sekang Klinik Pratama ‘Aisyiyah Moyudan

Nilai Keteladanan Tokoh :

a. Berpegang pada Al Qur’an dan Hadist, untuk kebahagiaan dunia akherat
b. Untuk kemajuan masyarakat, khususnya islam ,Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang berkemajuan
c. Nilai keteladanan berupa semangat literasi, emansipasi, dan kepedulian sosial
d. Menjaga keimanan dengan terus mempelajari Al Qur’an dan Hadist
e. Selalu belajar, Tidak mudah menyerah, tidak melupakan Al Qur’an danHadist, senang
f. berjama’ah di masjid.

Harapan dan Pesan :

a. Terus Belajar Dlm Berorganisasi, Dg Islam Yang Berkemajuan
b. Harapan Kepada 'Aisyiyah Masa Kini Adalah Menjadi Pelopor Perempuan Berkemajuan
c. Mandiri, Percaya Diri, Hidup Dengan Pedoman Islam Al Qur'an & Hadist
d. Islami & Berpegang Teguh Pd Al Qur'an & Hadist

Penutup

Sebagai kesimpulan, kiprah bu Hj Siti Surarti di 'Aisyiyah Moyudan bukan sekadar pengabdian organisatoris, melainkan wujud nyata jihad sosial dan dakwah Islam berkemajuan. Keteladanan beliau membuktikan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membangun peradaban umat.Hidup yang islami, berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist serta jangan Lelah untuk belajar banyak hal termasuk belajar dalam berorganisasi.

Semoga jejak langkah dan dedikasi beliau menjadi amal jariyah yang tak terputus, serta memotivasi lahirnya tokoh-tokoh pembaharu baru dari rahim 'Aisyiyah. Nashrun min Allah wa fathun qarib."

J. Mlati

2. Profil Cabang 'Aisyiyah Mlati

Awal berdirinya Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Mlati pertama kali di Jongke kemudian seiring berjalannya waktu

berkembang ke Blunyah tahun 1930. Kemudian tahun 1935 TK ABA berdiri di Blunyah Gede menempati Masjid Al-Falah Blunyah Gede dengan berjalannya waktu Ranting Blunyah Gede mendapatkan tanah wakaf di Mushola Blunyahpada tahun 1940 yang merupakan wakaf dari Ibu Umi Khalsum. Kemudian TK ABA Blunyah Gede berpindah memepati Mushola tersebut. Mushola tersebut digunakan untuk kantor PRA dan digunakan sebagai kantor kegiatan PCA. Sejarah kepemimpinan PCA Mlati :

1. Pada tahun 1970: Ibu **Harjono** selama 2 periode 1970-1980 menjadi Ketua PCA Mlati pada waktu itu dan terbentuklah kegiatan pengajian Ahad Wage berada di Ranting Jongke dan Blunyah Gede. Pada periode ini memiliki masih memiliki amal usaha di bidang pendidikan 1 lembaga yaitu TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Blunyah Gede.
2. Pada tahun 1980 Ibu **Karsini** menjadi ketua selama 2 periode 1980-1990 memiliki kegiatan pengajian ahad Wage ke 5 ranting. Diperiode ini berdirilah TK ABA Sumberadi yang semula mendapat SK dari Kemenag pada tahun 1985 di Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati. Setiap tahun di Bulan Muharam Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan di pengajian Ahad Wage.
3. Pada periode berikutnya di Ketuai oleh Ibu **Nur Endah** selama 2 periode 1990-2000 memiliki kegiatan pengajian ahad Wage. Pengajian Ahad Wage berkembang ke ranting-rantig. Kemudian ada kegiatan ditiap tahun di Bulan Muharam mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan dengan pengajian Ahad Wage. Diperiode ini

berdirilah beberapa amal usaha di bidang pendidikan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal.

4. Pada tahun berikutnya Ibu **Salamah** menjabat sebagai ketua PCA selama 1 periode 2000-2005 adapun kegiatannya adalah pengajian ahad Wage dan santunan anak yatim dan dhuafa di setiap bulan Muharam. Diperiode ini bertambah ranting menjadi 8 ranting. Serta memiliki amal usaha di bidang pendidikan yaitu TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal yaitu 10 lembaga.
5. Pada tahun 2005 Ibu **Siti Aminah Maskur** menjabat sebagai Ketua PCA Mlati selama 1 periode 2005-2010 memiliki kegiatan pengajian ahad Wage. Setiap tahun di Bulan Muharam Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan di pengajian Ahad Wage. Diperiode ini terjadi perpindahan TK ABA Sono dari PCA Depok ke PCA Mlati. Sehingga amal usaha dibidang pendidikan menjadi 11 lembaga TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal. Diperiode ini juga berkembang menjadi 9 ranting. Pada periode ini juga terjadi peristiwa gempa bumi.
6. Pada tahun 2010 Ibu **Dwi Putri Yanti Hendro** menjabat sebagai Ketua PCA Mlati selama 1 periode 2010-2015 memiliki peristiwa Gunung merapi meletus. Adapun periode ini memiliki kegiatan pengajian Ahad Wage. Setiap tahun di Bulan Muharam Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan di pengajian Ahad Wage. Diperiode ini berdirilah KB ‘Aisyiyah Sumberadi. Sehingga di PCA Mlati memiliki amal usaha di bidang pendidikan sejumlah 12 lembaga KB dan TK ‘Aisyiyah. Diperiode ini juga mengikuti lomba administrasi. Pada saat kepemimpinan Ibu Dwi Putri Yanti

Hendro juga mendapakan kejuaraan nasional lomba TB yang diwakili oleh Ibu Puluh Handayani. Diperiode ini juga terjadi perubahan Majelis Kesehatan dan Lingungan Hidup menjadi Majelis Kesehatan.

7. Pada tahun 2015: Ibu **Ida Fariatna** selama 1 periode 2015-2022 memiliki kegiatan pengajian Ahad Wage pertama kali yang bergabung antara PCM dan PCA dalam kegiatan pengajian tersebut. Setiap tahun di Bulan Muharam Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan di pengajian Ahad Wage. Diperiode ini juga memiliki program stunting dari Wilayah yang bekerjasama dengan Majelis Kesehatan. Diperiode ini juga negara kita menerima cobaan berupa Virus Covid dan dampaknya kegiatan PCA tidak terlaksana dengan normal. Berhubung masa covid seluruh jenjang organisasi dari PPA sampai ke ranting ada penambahan waktu kepengurusan selama 2 tahun.

8. Pada tahun 2022 Ketua PCA dijabat oleh Ibu **Puji Astuti** selama 1 periode 2022-2027 yang sedang berjalan saat ini dan masih memiliki kegiatan pengajian rutn Ahad Wage. Setiap tahun di Bulan Muharam Majelis Kesejahteraan Sosial mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa bersamaan di pengajian Ahad Wage. Diperiode ini juga memiliki program stunting yang bekerjasama dengan LazisMu Mlati. Mengadakan pesantren kilat untuk wali murid.

K. Prambanan

1. Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Prambanan

‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan kemasyarakatan merupakan organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Dalam usianya yang sudah satu abad lebih ini (109 tahun), ‘Aisyiyah telah menunjukkan keberhasilan dan kemajuan yang memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberhasilan dan peran positif ‘Aisyiyah tersebut diraih karena kekuatan keihlasan dan komitmen berorganisasi yang dimiliki sebagai gerakan Islam Amar Ma’ruf Nahi Munkar sehingga selalu menunjukkan semangat yang tinggi untuk berkiprah dalam kehidupan. Pada usia 109 tahun ini, tema yang diusung adalah Memperkuat Dakwah Kemanusiaan untuk, mewujudkan Perdamaian. Gerakan Al-Ma’un, dengan praksis sosial telah menjadi spirit ‘Aisyiyah sejak awal berdiri. Gerakan Al-Ma’un, membawa pencerahan bagi para dhuafa’ dan mustadl’afin. Gerakan pencerahan memiliki komitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan membangun tatanan sosial yang utama.

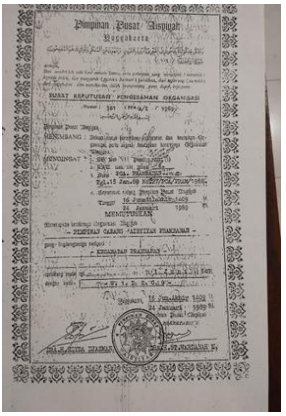
‘Aisyiyah Prambanan yang berdiri sejak 1 Juni 1964 merupakan salah satu cabang ‘Aisyiyah yang dimiliki oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari masa ke masa, ‘Aisyiyah Prambanan sangat dinamis, baik karena letak geografisnya ataupun karena sumber daya manusianya. Secara geografis, Prambanan terletak di perbatasan Kabupaten Sleman dan Jawa Tengah, tepatnya di sisi timur. Timur kecamatan langsung bertemu dengan kecamatan Prambanan Klaten. Sisi utara dengan destinasi wisata Candi Prambanan dan Kalasan Sisi

barat dengan kecamatan Berbah dan sisi selatan dengan kecamatan Piyungan Bantul. Keunikan Prambanan ini karena tiga kalurahan berada di daerah atas (tebing / perbukitan) dan 3 kalurahan ada di bagian bawah. Letak geografis ini juga sangat berpengaruh pada potensi kekayaan alam yang dimiliki, latar belakang ekonomi dan pendidikan warganya serta potensi sumber daya manusia. Letak enam kalurahan ini secara tidak langsung menjadi peluang dakwah dalam genggaman Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Prambanan.

Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Prambanan awalnya belum semua kalurahan ada, tetapi dalam empat periode terakhir, Alhamdulillah keenam kalurahan sudah memiliki ranting ‘Aisyiyah. Adapun keenam ranting tersebut adalah ranting yang terletak di atas perbukitan, yaitu PRA Wukirharjo, PRA Gayamharjo dan PRA Sambirejo dan ranting yang terletak di bawah, yaitu PRA Bokoharjo, PRA Madurejo dan PRA Sumberharjo. Adapun kerakteristik ranting di perbukitan diantaranya jarak satu kampung dengan kampung lain harus ditempuh naik turun melewati perbukitan yang jika musim kemarau kekurangan air dan jika malam hari tanpa lampu jalan. Warga/jamaah ‘Aisyiyah bermata pencaharian petani, bekerja di bangunan atau ibu rumah tangga, meskipun berdekatan dengan destinasi wisata Tebing Breksi, Candi Ijo dan Obelix Hill. Pendidikannya mayoritas SMP SMA, bahkan jamaahnya banyak yang lulus dari program Paket A,B,C atau Keaksaraan Fungsional. Rata-rata pendapatan ekonominya adalah menengah ke bawah. Sedangkan ranting yang terletak di bawah memiliki karakteristik antar kampung dilalui tanpa naik turun / cukup datar, dekat dengan destinasi wisata Candi Banyunibo, Candi Boko, Candi Prambanan, mata pencaharian

jamaah pedagang, guru, petani dan ekonomi relative menengah ke atas, Pendidikan minimal SMA. Karakteristik masing-masing ranting ini sangat mempengaruhi dinamika pergerakan dakwah ‘Aisyiyah di dalamnya. Namun demikian, sangat bersyukur, ‘Aisyiyah senantiasa hadir mendampingi warga masyarakat dalam hal spiritual, ekonomi, sosial, Kesehatan, Pendidikan dan penguatan dakwah jamaahnya.

Adapun, ke-6 keunikan masing-masing ranting dikawal oleh para penggerak ‘Aisyiyah, para ketua PRA, antara lain PRA Bokoharjo, Ibu Mardhiyah Hayati, S.Sos, PRA Madurejo Ibu Dra, Diyan Derita Reni, PRA Sumberharjo, Ibu Maryanti, S.Ag., PRA Wukirharjo Ibu Karmilah, PRA Sambirejo Ibu Wagiyanti, S.Pd.AUD., dan PRA Gayamharjo Ibu Suryantini.


Pimpinan Pusat Aisyiyah
Yogyakarta
SURAT KEPUTUSAN PENGESAHAN ORGANISASI
MENIMBANG :
MENGINGAT :
MENGESAHKAN
- PENDIRI CABANG ‘AISYIYAH PRAMBANAN -
- KECAMATAN PRAMBANAN -

Kini usia Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Prambanan sebentar lagi genap 62 tahun. Ibarat seseorang, PCA Prambanan sudah dewasa bahkan memasuki usia lansia. Namun demikian, seperti santan kelapa, semakin tua semakin kental, itulah kalimat yang tepat untuk ‘Aisyiyah Prambanan. Jiwanya selalu muda, anggota keluarganya semakin banyak dan kompak, program geraknya semakin menggigit dan kental syarat dengan spirit dakwah kemanusiaan.

Berbagai amal usaha ‘aisyiyah yang dimiliki, potensi ranting cabang yang sangat banyak, jamaah keluarga dari anak usia dini hingga sesepuh / ‘aisyiyah senior, melengkapi kebahagiaan Gerakan ini.

Amal Usaha

Amal usaha ‘Aisyiyah Prambanan berjumlah 12 amal usaha, meliputi 1 kelompok bermain ‘Aisyiyah di Macanan Madurejo,, 9 taman-kanak ‘Aisyiyah yang tersebar di 5 ranting, 1 Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Berjo Sumberharjo dan 1 Rumah Tahfidz ‘Aisyiyah.madurejo. Amal usaha ini adalah wujud karya nyata para pimpinan ranting dan cabang menggandeng seluruh stake holder yang ada. Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Prambanan yang berjumlah 16 orang, Pimpinan ranting ‘Asiyiyah se-Prambanan berjumlah 78 orang, 67 pendidik, 839 murid, 14 pengelola panti asuhan ‘aisyiyah, 10 pengelola Rumah Tahfidz ‘Asiyiyah. Semua berperan cantik sebagai lokomotif perubahan

Program Unggulan



Adapun Program Unggulan PCA Prambanan ada 3 yaitu Panti Asuhan ‘Aisyiyah Berjo di bawah Majelis Kesejakhteraan Sosial, Rumah Tahfidz ‘Aisyiyah Madurejo di bawah Majelis Tabligh dan Ketarjihan dan Bank Kepala Sekolah di bawah Majelis PAUD Dasmen.





Keunggulan baru yang belum dimiliki cabang lain adalah Bank Kepala Sekolah, yaitu menyeleksi dan menyiapkan kader calon kepala sekolah (KB & TK ABA).

Bekerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhamamdiyah Prambanan.

Program ini adalah untuk meningkatkan pemerataan mutu Pendidikan sebagaimana tujuan dari kementrian Pendidikan dasar dan menengah Republik Indonesia. Semoga gerak langkah dakwah kita diridhoi Allah SWT. Aamiin

Teruslah bersinar terang wahai ‘Aisyiyah, teruslah membawa perubahan dan keberkahan negeri. 185 Sang Lokomotif Perubahan, bahu membahu menggapai ‘Asiyiyah Prambanan yang gemilang

2. Profil Tokoh ‘Aisyiyah Prambanan

Gerak yang dinamis, mengantarkan ‘Aisyiyah Prambanan melanjutkan tongkat estafef kepempinan perubahan sebagai bagian misi kader, dakwah, Pendidikan dan kemanusiaan. Para tokoh ‘Aisyiyah Prambanan yang dengan keistiqomahannya menjaga Amanah persyarikatan, patut untuk kita jadikan teladan dan inspirasi Bersama. Tokoh-tokoh ‘Aisyiyah Prambanan antara lain :

1) Tokoh Legenda, ialah tokoh ‘Aisyiyah yang sangat gigih pada masanya dalam berjuang berdakwah islam amar ma’ruf nahi munkar. Meskipun telah wafat, tokoh ini masih terngiang dalam ingatan untuk diteladani semangatnya.



Ibu **Hj. Siti Jazimah**. Ketua PCA masa sebelum Ibu Massijah. Beliau sebagai guru ngaji kemana-mana. Menggerakkan jamaah prambanan dari satu ranting ke ranting yang lain dengan sepeda onthel tua. Beliau juga pengurus PDA Sleman, yang jika ada acara rapat atau kegiatan di Sleman, naik sepeda hingga Pasar Prambanan lalu naik bis hingga Sleman. Tongkat estafet berikutnya adalah Ibu Hj. Massijah.

Ibu Hj. Massijah, istri Ketua PCM Prambanan, memiliki putra 10. Suami istri yang berprofesi sebagai guru, meninggalkan jejak-jejak kebaikan untuk putra putrinya. Saat itu pernah meraih Juara 3 Keluarga Sakinah Tingkat Propinsi DIY. Kesepuluh putra dan menantunya kini 75 % menjadi guru dan termasuk penggerak jamaah dan Pendidikan di domisinya masing-masing. Putranya aktif sebagai pengurus di PRM, PCM, PRA dan PCA di Prambanan.



Ibu **Hj. Siti Romlah,** wakil ketua PCA Prambanan pada masanya. Gigih sebagai guru ngaji, dan rumah beliau pernah selama 3 bulan sebagai posko People Kampoeng Organization

PKO PP Muhammadiyah pada saat gempa Bumi Jogja Jateng.

Ketiganya telah wafat, semoga kebaikan dan amal jariah menjadi teman beliau di alam kubur dan akherat, menjadi pahala melimpah dn jejak kebaikannya dapat kita lanjutkan

Tokoh Penggerak Jamaah



Ibu Hj. Siti Chuzaimah, seorang guru ngaji dan guru agama di sekolah. Beliau memiliki putra 5, laki-laki semua dan kelima putranya adalah penggerak Muhammadiyah di Prambanan. Bahkan putra pertamanya adalah pendiri utama Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta, KH. Nashirul Ahsan,Lc. putra yang lain pengurus ortom dan PCM. Meskipun beliau kini sudah sepuh tapi semangatnya mendampingi penerus yang muda masih menggelegar.

Tokoh Pendidikan



Daswati Rofiatun Sahifah, S.T, M.Pd.,CNLP, yang akrab dipanggil Mbak Daswati, baru-baru ini telah menyelesaikan pelatihan praktisi Neuro Linguistik Program.

Ia adalah anak perempuan ragil, nomer 10 dari putra Bapak Iskandar Sakiman dan Ibu Massijah, yang kedua orangtuanya sudah almarhum, lahir di Sleman, 07 Maret 1983. Sejak kecil, ia sudah aktif dengan berbagai kegiatan hingga sekarang. Pendidikan terkahirnya Manajemen Pendidikan S-2 UAD yang diraihnya dengan beasiswa kader persyarikatan PWM DIY, bukan hal yang

mudah karena saat kuliah tersebut ia berbagi waktu dengan anak pertamanya yang baru lahir. 2 anaknya, kini kelas 6 SD dan 2 SD di SD MBS Prambanan. Suaminya yang selalu mensupportnya adalah wiraswasta yang sangat gigih, yang menjadi telaga dan cahaya keluarganya. Meski sarjana teknik, tetapi kecintaannya pada dunia anak telah mengantarkannya menjadi guru dan sekarang sebagai kepala sekolah. Cukup lama, sejak usia 23 tahun sudah jadi kepala sekolah dari berbagai jenjang. Kini, ia menjabat Kepala SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, dan jika dikumpulkan sudah 20 tahun menjadi KS sejak awal menjabat tahun 2006 di KB 'Aisyiyah Prambanan. Perannya yang aktif di berbagai organisasi, baik ortom atau pemuda lain, turut mendukungnya untuk meraih berbagai prestasi baik tingkat kecamatan ataupun nasional. Di PCA Prambanan, ia sebagai sekretaris umum sejak tiga periode sebelumnya. Baru-baru ini, ia menyabet juara 1 kepala sekolah prima tingkat kecamatan, juara 1 pengelolaan sekolah tingkat kabupaten dan Juara 1 tingkat propinsi, juara 3 kepala sekolah inspiratif tingkat nasional. Bahkan ia juga telah menulis beberapa buku yang inspiratif. Langkahnya yang selalu dinamis, senantiasa menjadikan Allah, Tuhan nya sebagai pelindung dan penuntun utama. Berfikir positif dan berjiwa besar, itulah salah satu motto hidupnya. Ia juga aktif sebagai narasumber, motivator berbagai kegiatan Achievement Motivation Training, Parenting, ESQ, Pengajian dan lain sebagainya. semoga goresan langkah menjadi jejak-jejak artefak kehidupannya. Allah berkahi Allah ridhoi semuanya. Aamiin.

Tokoh Pelaku Ekonomi dan Penggerak Jamaah

Ustadzah **Mardhiyah**, panggilan akrab menantu pertama Ibu Hj. Siti Chuzaimah yang juga istri Pendiri Utama PPM MBS Yogyakarta ini kesehariannya adalah guru di Pondok MBS Yogyakarta. Selain itu, beliau adalah Ketua Paud Dasmen PCA Prambanan periode ini.



Sepak terjangnya dalam dunia dakwah sebagai ketua PRA Bokoharjo dan menemani dakwah suami telah menempanya menjadi pribadi yang semakin dinamis membawa perubahan. Pengalamnnya dalam mengelola ekonomi jamaah mengantarkannya menjadi direktur Hasbuna Wakaf Centre, salah satu unit usaha milik PPM MBS.

Beliau juga aktif mengelola Balai Latihan Kerja MBS. Kini, selain menggerakkan ekonomi jamaah yang semakin menggeliat, beliau juga konsen memperhatikan kualitas Pendidikan PAUD ‘Asiyiyah yang ada di Prambanan. Berbagai perubahan lebh baik, telah digagasnya.

Tokoh Tabligh



Ibu Siti Markhamah, adalah Ketua Majlis Tabligh PCA Prambanan, beliau juga aktif di PRA Madurejo. Kesehariannya adalah wirausaha aneka camilan khas prambanan diantaranya peyek dan lain-lain. Kecintaannya akan tumbuhnya islam sebagai rahmatan lil

‘alamin, tak menghalanginya untuk terus belajar

Al Qur’an dengan metode Ummi. Kemahiran ini ia tularkan kepada teman-temannya baik di PAUD ‘Aisyiyah yaitu para pendidiknya ataupun di Rumah tahfidz ‘Aisyiyah.

Hal ini semakin menjadikan gerak Langkah ‘Aisyiyah di biang tabligh dan belajar Al Qur’an semakin membumi dan menyenangkan Masih banyak tokoh ‘Aisyiyah lain yang tumbuh di bumi Prambanan Sleman Yogyakarta. Mereka antara lain Ustadzah Endang Supriyati, selaku pengajar Al Qur’an dengan metode Ummi baik di SD Muhamamdiyah ataupun Rumah Tahfidz dan penjahit professional serta pengurus PRA Madurejo. Ibu Hj. Sri Robbani, penggerak jamaah Lansia ‘Aisyiyah. Ibu Suratiyem, tokoh penggerak jamaah di Sumberharjo dan pelaku ekonomi, dan tokoh-tokoh ‘Asiyiyah lain yang inspiratif.

Semoga jejak-jejak kebaikan terus mengalir, dan semangat menyiapkan generasi kuat, qurrota a’yun terus membahana. Karena sejatinya, kita sedang sebagai aktor yang menyiapkan peradaban di masa yang akan datang. Kitalah lokomotor perubahan. Patut bersyukur dan bangga serta Bahagia, setidaknya ada 185 lokomotor perubahan, yang mengawal peradaban sesuai dengan perannya masing-masing. Barokallah dan hanyalah kepada Allah lah kita berharap ridho. Aamiin.

Buah duku buah leci
‘Asiyiyah prambanan dulu, semua bikin happy
Buah manggis buah labu
‘Aisyiyah memang manis, sungguh I love you

L. Kalasan

1. Sejarah Singkat Berdirinya PCA Kalasan

Menurut penuturan para pendahulu, kami Aisyiyah Kalasan sudah ada sejak tahun 1950an tetapi secara organisasisatoris mulai sejak tahun 1960 an.

Pada waktu itu ketua (yang pertama) dijabat oleh Ibu Alifah Abdullah yang dibantu oleh Ibu Sugeng, ibu Sugiyah, Ibu Djamilah Jazuli, Ibu Siti Badriyah,ibu Dawami dan lain-lain. Kegiatan – kegiatan masih bersifat insidental, tetapi setelah tahun 1965, bangkit dengan mendirikan TK ABA yaitu antara lain TK ABA Bayen, TK ABA Dhuri, TK ABA Sambisari dalam kurun waktu yang tidak begitu lama.

Untuk Pengajian juga sudah diadakan secara rutin setiap Ranting yang pada waktu baru fokus 2 Ranting yaitu Ranting Tirtomartani dan Ranting Purwomartani. Kegiatan pada waktu itu berfokus pada 2 bidang yaitu Pengajian dan TK ABA, karena ciri khas adalah Pengajian dan TK ABA.

Tahun 1970 administrasi sudah tertataada buku Anggota, SK SK dan buku buku, tetapi pada tahun 1990, data data tersebut banyak yang dimakan rayap, sehingga banyak yang tidak terbaca dan diselamatkan karena disimpan dilemari dan tidak pernah dibuka – buka. Estafet kepemimpinan dari generasi tua ke generasi muda terjadi tahun 2000 an, tetapi ternyata generasi muda/penerus waktunya terbatas karena 90% pengurus/pimpinan adalah pekerja. Berbeda dengan ketika dipegang oleh generasi tua/senior beliau beliau 90% berstatus ibu rumah tangga.

Sampai saat ini PCA Kalasan mempunyai 10 TK ABA dan 3 KB. Jumlah pengajian anggota Cabang 1 sedangkan

Ranting ada 3, kira kira jamaahnya ada kurang lebih 25 kelompok jamaah.

Yang menjadi PR kami adalah kami belum bisa mendirikan Ranting ‘Aisyiyah di Kalurahan Selomartani. Kapanewon Kalasan mempunyai 4 Kalurahan, akan tetapi baru ada 3 Ranting ‘Aisyiyah yaitu PRA Purwomartani, PRA Tirtomartani, PRA Tamanmartani.

Struktur Organisasi



1. Visi & Misi

A. Visi

Terwujudnya Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Kalasan sebagai gerakan perempuan Islam berkemajuan yang berlandaskan pada Al Qur’an dan As Sunnah, berakhlak mulia, mandiri, serta berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di wilayah Kalasan Sleman Yogyakarta

B. Misi

1. Menegakkan dan menyebarluaskan ajaran Islam yang berlandaskan Al Qur’an dan As Sunnah.
2. Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak warga ‘Aisyiyah serta masyarakat.
3. Mengembangkan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang berkemajuan.
4. Memberdayakan Perempuan, anak, dan keluarga menuju keluarga Sakinah.
5. Menumbuhkan semangat dakwah amar ma’ruf nahi munkar di lingkungan masyarakat.
6. Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan kerjasama dengan dengan berbagai pihak demi kemaslahatan umat.
7. Mengembangkan organisasi yang professional, amanah, dan berorientasi pelayanan umat.

C. Tujuan

1. Terwujudnya Masyarakat yang religious, maju, dan berkeadilan.
2. Meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terbentuknya keluarga sakinah mawaddah wa Rahmah
4. Meningkatnya kualitas pendidikan dan kesehatan Masyarakat.
5. Tumbuhnya kemandirian ekonomi permepuan dan keluarga.
6. Terwujudnya kader ‘Aisyiyah yang aktif, berintegrasi, dan berjiwa dakwah.
7. Meningkatnya peran ‘Aisyiyah dalam pembangunan Masyarakat di Kalasan.

2. Pencapaian Program

A. Bidang Organisasi

1. Mengadakan kunjungan *Study Tiru* ke PCA Moyudan dilaksanakan pada Bulan Mei 2025 bersama Pimpinan Harian dan Perwakilan Majelis dan Lembaga serta Perwakilan Ranting.
2. Penguatan ghiroh berMuhammadiyah dengan mengadakan Nobar Film Sang Pencerah di Museum Muhamamdiyah diikuti oleh seluruh Pimpinan baik Cabang maupun Ranting juga seluruh guru TK dan KB ABA pada bulan Mei 2025.
3. Melaksaankan kegiatan Sosilaisasi PHBS (Pelatihan Hidup Bersih dan Sehat) dengan Fakultas Kedokteran UMY dilaksanakan bulan Februari 2026.
4. Pemberian donasi kepada Panti Asuhan’Aisyiyah PCA Prambanan dan Panti Yatim dan Dhuafa PCM

Prambanan yang berlokasi di Kalasan pada bulan Ramadhan.

5. Kultum menjelang Buka Puasa selama Ramadhan dengan *voice note*/ pesan suara lewat grup WA baik Cabang maupun Ranting dengan pemberi materi dari Pimpinan Cabang dengan bergiliran.
6. Memberi bantuan untuk lansia, penyandang difabel, anak yatim, dan murid-murid TK /KB ABA yang kesulitan pembayaran sekolah.
7. Membentuk pengurus BIKKSA dan GACA.

B. Program Unggulan

Dari berbagai macam program yang dilaksanakan Majelis dan Lembaga Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Kalasan yang menjadi program unggulana adalah pengolahan sampah yaitu pembuatan *eco enzyme*, pembuatan komposter dengan metode ember tumpuk, dan pembuatan gallon komposter.

M. Cangkringan

1. Pendahuluan

Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah tingkat cabang yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, pendidikan, sosial kemasyarakatan, kesehatan, pemberdayaan perempuan, dan pelayanan umat. Sebagai bagian dari gerakan Muhammadiyah, ‘Aisyiyah hadir untuk mewujudkan perempuan Islam yang berkemajuan, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Keberadaan ‘Aisyiyah Cangkringan memiliki peran penting dalam:

- Pembinaan perempuan dan keluarga Islami
- Pendidikan anak usia dini
- Dakwah masyarakat
- Pelayanan sosial dan kemanusiaan
- Penguatan ukhuwah Islamiyah

Dalam perjalanannya, organisasi ini berkembang dari kegiatan pengajian sederhana menjadi organisasi yang memiliki amal usaha pendidikan dan jaringan ranting yang luas.

2. Sejarah Berdirinya ‘Aisyiyah Cangkringan

Cikal bakal kegiatan ‘Aisyiyah di wilayah Cangkringan mulai tumbuh sejak tahun 1964 melalui kegiatan Nasyiatul ‘Aisyiyah (NA). Pada masa tersebut, kegiatan dilakukan secara sederhana melalui:

- Pengajian perempuan
- Dakwah dari rumah ke rumah

- Pembinaan keluarga Islami
- Kegiatan sosial masyarakat

3. **Tokoh-Tokoh Perempuan**

A. Ibu **Darojah** berasal dari Sorasan Bimomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Beliau menjadi pelopor gerakan perempuan Muhammadiyah di wilayah Cangkringan dengan penuh semangat keikhlasan dan pengabdian. Perkembangan kegiatan tersebut kemudian mendorong terbentuknya organisasi ‘Aisyiyah yang lebih terstruktur pada tahun 1970. Pada masa awal berdiri, struktur organisasi masih sederhana terdiri dari:
   - Ketua
   - Sekretaris
   - Bendahara

   Walaupun sederhana, organisasi mampu berkembang melalui semangat:
   - Gotong royong
   - Musyawarah
   - Ukhuwah Islamiyah
   - Dakwah amar ma’ruf nahi munkar. Perkembangan organisasi yang semakin baik diperkuat dengan adanya Surat Keputusan (SK) Pengesahan Organisasi dari: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah SK Pengesahan Organisasi tersebut menjadi dasar legalitas Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan dalam menjalankan:
     - Kegiatan organisasi
     - Dakwah Islam

- Pembinaan masyarakat
- Pengembangan amal usaha
- Pembentukan majelis dan ranting Isi pokok SK meliputi:
- Pengesahan organisasi
- Pengakuan kepengurusan
- Legalitas kelembagaan
- Kedudukan organisasi
- Masa jabatan kepengurusan

Dengan adanya SK tersebut, organisasi semakin berkembang secara tertata dan profesional.

4. Perjalanan Kepemimpinan

1. Ibu Siti Wahidah (1970–1995)

Beliau merupakan tokoh penting dalam perkembangan awal organisasi. Kontribusi beliau:

- Mengembangkan pengajian perempuan
- Membina kader perempuan Muhammadiyah
- Menguatkan dakwah masyarakat

Beliau dikenal sebagai sosok sederhana, istiqamah, dan penuh semangat pengabdian.

2. Ibu Siti Umi Murtijah (1995–2010)

Pada masa ini organisasi berkembang melalui:

- Penguatan administrasi organisasi
- Pengembangan pendidikan
- Pembentukan 2 PRA
- Pengembangan TK dan PAUD

3. Ibu Siti Karimah (2010–2018)

Pada periode ini organisasi mengalami perkembangan pesat dalam:

- Pengembangan amal usaha pendidikan
- Penambahan PRA
- Pembentukan majelis organisasi
- Penguatan kaderisasi

4. Ibu Hj. Suatmirah (2018–Sekarang)

Pada masa ini organisasi semakin berkembang melalui:

- Revitalisasi PAUD
- Penguatan kualitas pendidikan
- Pengembangan administrasi modern
- Penguatan dakwah sosial masyarakat

Struktur Organisasi

Periode Awal, pada masa awal struktur organisasi terdiri dari:

- Ketua
- Sekretaris
- Bendahara

Periode Pengembangan, mulai periode ketiga organisasi berkembang dengan pembentukan:

- Majelis Tabligh
- Majelis Pendidikan
- Majelis Kesehatan
- Majelis Ekonomi
- Majelis Kesejahteraan Sosial
- Majelis Pembinaan Kader
- Majelis Lingkungan Hidup

Pembentukan majelis bertujuan meningkatkan efektivitas program kerja organisasi.

5. Visi & Misi

Visi

"Mewujudkan perempuan Islam berkemajuan yang berakhlak mulia, mandiri, berilmu, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat Islami."

Misi

1. Mengembangkan dakwah Islam yang mencerahkan.
2. Membina perempuan dan keluarga Islami.
3. Mengembangkan pendidikan anak usia dini.
4. Memberdayakan perempuan dalam bidang sosial dan ekonomi.
5. Meningkatkan pelayanan kesehatan dan sosial masyarakat.
6. Mengembangkan kader Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

6. Amal Usaha Pendidikan

Dalam perjalanan perkembangan organisasi, salah satu bentuk keberhasilan nyata Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Cangkringan adalah berkembangnya Amal Usaha Pendidikan Anak Usia Dini yang hingga saat ini terus memberikan kontribusi besar bagi masyarakat.

Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah yang bergerak dalam dakwah dan pendidikan, 'Aisyiyah memandang pendidikan anak usia dini sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi Islami yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan berkarakter.

Hingga saat ini, Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan telah memiliki:

- 4 Kelompok Bermain (KB/PAUD)
- 6 TK ABA (Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal)

yang tersebar di empat kalurahan di wilayah Kapanewon Cangkringan, yaitu 6 TK ABA yakni :

1. TK ABA Jetis: beralamat di Jetis Argomulyo Cangkringan
2. TK ABA Kregan: Beralamat di Kregan Wukirsari Cangkringan
3. TK ABA Cepitsari; Cepetsari Glagaharjo Cangkringan
4. TK ABA Cancangan: Cancangan Wukirsari Cangkringan
5. TK ABA Balong : Balong Umbulharjo Cangkringan
6. TK ABA Ngrangkah: Ngrangkah, Glagaharjo, Cangkringan

Dan 4 Kelompok Bermain/PAUD :

1. Kelompok Bermain Nurul Ilmi : bearlamat di Jetis Argomulyo
2. Kelompok Bermain Besalen : Besalen Glaharjo, Cangkringan
3. Kelompok Befmain Cancangan: Cancangan wukirsari, Cangkringan
4. Kelompok Bermain Darul Ilmi : Sruni wukirsari Cangkringan

Keberadaan Amal Usaha Pendidikan tersebut menjadi bukti nyata perkembangan organisasi dari masa ke masa. Dari

awalnya hanya berupa kegiatan pengajian dan pembinaan perempuan secara sederhana, kini ‘Aisyiyah Cangkringan telah mampu mengembangkan lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat.

TK ABA dan Kelompok Bermain yang dikelola ‘Aisyiyah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran bagi anak-anak, tetapi juga menjadi:

- Sarana dakwah Islam
- Tempat pembentukan karakter Islami
- Media pembinaan keluarga
- Wadah pendidikan moral dan akhlak anak sejak dini Pendidikan yang dikembangkan menekankan keseimbangan antara:
- Pendidikan agama
- Pembentukan akhlak
- Pengembangan kemampuan dasar anak
- Kreativitas dan kemandirian
- Pembiasaan hidup disiplin dan islami

Selain itu, keberadaan TK ABA dan Kelompok Bermain juga memiliki peran penting dalam:

- Membantu masyarakat memperoleh pendidikan berkualitas
- Mendukung program pendidikan anak usia dini di wilayah Cangkringan
- Memberdayakan perempuan melalui bidang pendidikan
- Menjadi amal usaha dakwah Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Perkembangan amal usaha ini tidak terlepas dari:
- Semangat perjuangan para tokoh ‘Aisyiyah

- Dukungan masyarakat
- Kerja sama para guru dan kader
- Komitmen organisasi dalam memajukan pendidikan Islam

Dengan tersebarnya amal usaha pendidikan di empat kalurahan tersebut, Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan semakin menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi perempuan Islam yang aktif berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan membangun generasi berkemajuan. Sebagai bentuk nyata dakwah dan pelayanan masyarakat, hingga saat ini: Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan telah memiliki:

Amal usaha pendidikan tersebut menjadi sarana:

- Pendidikan anak usia dini
- Penanaman nilai Islam
- Pendidikan karakter
- Pembentukan generasi Islami

TK dan PAUD ‘Aisyiyah mengembangkan pendidikan yang menanamkan:

- Akhlakul karimah
- Kedisiplinan
- Kemandirian
- Kreativitas
- Nilai religius

7. Program Dan Kegiatan Organisasi

Bidang Dakwah

- Pengajian rutin

- Kajian Al-Qur'an
- Pembinaan keluarga sakinah
- Pelatihan mubalighot

Bidang Pendidikan

- Pengelolaan TK dan PAUD
- Pembinaan guru
- Pendidikan karakter Islami

Bidang Sosial

- Santunan yatim dan dhuafa
- Bakti sosial
- Bantuan masyarakat

Bidang Kesehatan

- Posyandu
- Penyuluhan kesehatan
- Edukasi gizi

Bidang Ekonomi

- Pelatihan keterampilan perempuan
- Pendampingan UMKM
- Penguatan ekonomi keluarga

8. Peran Sosial & Kemanusiaan

Sebagai organisasi perempuan Islam, 'Aisyiyah Cangkringan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan. Saat terjadi erupsi Merapi, anggota 'Aisyiyah turut membantu masyarakat melalui:

- Posko bantuan
- Distribusi logistik
- Dapur umum
- Pendampingan pengungsi
- Trauma healing anak

Kegiatan tersebut menunjukkan kepedulian organisasi terhadap masyarakat.

9. Pengembangan Ranting

Ranting ‘Aisyiyah sebagai ujung tombak dakwah dan pembinaan masyarakat dari tingkat Pusat, Wilayah, Daerah wilayah. Dan Cabang. Saat ini PCA Cangkringan memiliki 7 ranting dari empat kelurahan yang sudah terbentuk yakni:

1. PRA Argomulyo Barat
2. PRA Argomulyo Tengah
3. PRA Argomulyo Timur
4. PRA Wukirsari Timur
2. PRA Wukirsari Barat
3. PRA Glagaharjo
4. PRA Umbulharjo

Namun demikian yang menjadi tugas kami untuk membentuk ranting baru di Kelurahan Kepuharjo yang yang posisinya berada di Cangringan paling atas dekat dengan Merapi, sehingga masihg perlu perjuangan untuk mengajak para warganya bisa berdakwah melalui ranting ‘Aisyiyah

10. Nilai & Semangat Perjuangan

Nilai-nilai utama yang dikembangkan organisasi meliputi:

- Keikhlasan
- Ukhuwah Islamiyah
- Gotong royong
- Keteladanan
- Kepedulian sosial
- Semangat dakwah
- Islam berkemajuan

Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan organisasi dalam menjalankan dakwah dan pengabdian masyarakat agar ‘Aisyiyah semakin membumi di lereng merapi. Kami berharap kedepan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah bisa terus bisa mengembangkan kualitas Pendidikan, memperkuat kaderisasi perempuan, mengembangkan dakwah digital, memperluas pelayanan sosial masyarakat, menguatkan ekonomi perempuan, dan menjadi organisasi perempuan Islam yang semakin maju dan bermanfaat

Penutup

Perjalanan panjang `Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cangkringan, Sejak awal tumbuhnya kegiatan perempuan Muhammadiyah pada tahun 1964 hingga sekarang merupakan bukti nyata perjuangan perempuan Islam dalam membangun masyarakat yang religius, berpendidikan, dan berkemajuan. Dengan dukungan legalitas melalui SK Pengesahan Organisasi dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah organisasi semakin berkembang dalam bidang:

- Dakwah
- Pendidikan
- Sosial kemasyarakatan
- Kesehatan
- Pemberdayaan perempuan
- Pengembangan amal usaha pendidikan

Semoga semangat perjuangan para tokoh pendiri dan seluruh kader ‘Aisyiyah terus menjadi inspirasi dalam melanjutkan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat demi terwujudnya perempuan Islam berkemajuan dan masyarakat yang sejahtera.

N. Turi

1. Profil ‘Aisyiyah Cabang Turi

Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Turi berada di Kapanewon Turi. Wilayahnya terdiri dari 4 Kalurahan yakni kelurahan Wonokerto, Bangunkerto, Donokerto, Girikerto. Awilayah Turi sebelah timur berbatasan dengan Kapanewon Pakem, sebelah barat dengan Kapanewon Tempel, di sebelah utara dengan Gunung Merapi, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kapanewon Sleman.

PCA Turi mulai menampakkan kesungguhan dalam pengelolaan keorganisasiannya sejak tahun 1995 di awali dari kepemimpinan periode yang pertama, pada tahun tahun sebelumnya kegiatan masih berupa pengajian-pengajian saja yang disampaikan oleh para ustadz atau ustadzah di Kawasan Kapanewon Turi, tetapi pada tahun 1995 dengan nyata di bentuk pengurus Pimpinan Cabang Aisyiyah Turi. Dan selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya kepengurusan berlanjut dan semakin banyak program kegiatan yang dilaksanakan. Berikut kami sampaikan tabel daftar periode kepengurusan PCA Turi.

Periode Pimpinan Pca Turi

No	Periode Pimpinan	Ketua
1	1995 – 2005	Ibu Hj. Siti Harwiyah
2	2005 -2010	Ibu Hj. Suwartini, S.Pd.
3	2010 – 2022	Ibu Hj. Kusmiyati, S.Pd.
4	2022 – 2027	Ibu Hj. Sri Winarti, S.Pd. M.Pd.

Selama menjalankan administrasi kepengurusan Kantor berpindah tempat, pada periode pertama sampai ketiga kepengurusan PCA dilaksanakan di rumah ketua, tetapi pada periode 2022 - 2027 dilaksanakan di kantor di Gedung Dakwah Muhammadiyah di Ngablak, Turi.

Perkembangan PCA Turi dalam bidang keorganisasiannya bisa dikatakan cukup menggembirakan. Saat ini memiliki 11 ranting yang menjadi bawahannya. Para pengurusnya terdiri dari ibu-ibu yang memiliki profesi bermacam-macam dari Ibu Rumah Tangga, pedagang, pensiunan, dan ASN aktif, tetapi yang terbanyak adalah ibu-ibu yang memiliki jam kerja di instansi/kantor tertentu, sehingga sedikit banyak juga mempengaruhi kegiatan yang dilaksanakan. Tetapi karena semua teguh memegang komitmen yang sama untuk bekerja bersama mewujudkan Turi yang maju, sejahtera dan agamis.

Semua pengurus berupaya untuk tetap solid, saling mendukung dalam mensukseskan program kerja yang sudah disusun bersama pada awal periode kepemimpinannya. Program yang disusun bermuara pada gerakan amar makruf nahi mungkar, agar dapat menciptakan hidup yang sesuai dengan tuntunan AL Qur'an dan Al Hadist. Dalam pelaksanaan kegiatannya selalu diikuti oleh banyak anggota

dan pengurus sehingga kegiatan dapat sukses mencapai target yang diharapkan, bahkan dari para simpatisan di luar Aisyiyah juga ikut mendukung.

Dalam menjalankan program-programnya dana kegiatan yang digunakan bersumber dari para donator, yang berasal dari para pimpinan, anggota, saudara dan lain-lain. Selanjutnya amal usaha yang dimiliki oleh PCA Turi meliputi TK ABA ada 7 dan 1 PAUD. Alhamdulillah selama melaksanakan berbagai kegiatan PCA Turi tidak mempunyai hutang, dan bahkan bisa mempunyai kas, untuk persediaan kegiatan berikutnya.

Berkaitan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh PCA Turi meliputi:

1. Pengajian setiap Ahad Pahing, dilaksanakan berpindah tempat dari masjid ke masjid di wilayah Turi
2. Pengajian Mualaf Turi, sudah dilaksanakan dari 1 Februari sampai sekarang bertempat di Pancoh Turi
3. Pengajian Dhuafa dilaksanakan dari tahun 2015, pada pengajian ini juga disalurkan bantuan berupa sembako kepada para dhuafa yang hadir, pengajian dilaksanakan di masjid At Taqwa Keringan setiap Jumat Legi
4. BIKKSA (Biro Konsultasi Keluarga Sakinah Aisyiyah) dilaksanakan dari tahun 2017
5. Bidang Kesehatan dan olahraga, PCA Turi melaksanakan senam bersama setiap Jumat sore dua minggu sekali
6. Melaksanakan workshop dan pelatihan keterampilan baik yang bersifat agamis, atau keterampilan nyata pada even-even tertentu
7. Pembinaan seni budaya dengan paduan suara dan seni angklung pada even-even tertentu

Demikian sekilas tentang profil PCA Turi, yang dapat kami sampaikan semoga dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi kami penyusun, dan bagi para pembaca semua. Jika ada kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi terwujudnya PCA Turi yang makin kokoh dan bersinar di kemudian hari.

2. Profil Tokoh 'Aisyiyah Turi



Langkah kakinya tak mudah untuk berjalan jauh, tetapi semangatnya mampu membakar semangat ibu-ibu di desanya hingga ke sudut wilayah di kapanewon Turi. Masyarakat sekitar mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang arif, bijaksana, kalimatnya teduh, hadirnya menghangatkan.

Hajah Siti Umayah, karakter kepemimpinannya tegas dan berwibawa mampu membuat ibu-ibu yang mendengar untuk bangun bersemangat dalam memperjuangkan harkat dan martabatnya sebagai wanita, memperkuat keimanannya kepada Allah SWT, dengan menjadi lebih rajin dan tekun dalam beribadah, menyembah Allah Yang Maha Esa. Sehingga menjadi wanita yang lebih sholihah, teguh berperan dalam membangun keluarga, masyarakat dan desanya.

Selain yang tersebut di atas beliau juga berkiprah di Aisyiyah, sebuah organisasi wanita Islam bagian dari Muhammadiyah. Baginya seragam hijau Aisyiyah bukan sekedar identitas organisasi, melainkan sebuah genderang

yang memberikan energi perjuangan pengabdiannya yang tanpa pamrih. Beliau itulah ibu

Hajah Siti Umayah, seorang ibu yang sukses dalam keluarga dan masyarakat. Ibu Hajah Siti Umayah lahir di dusun Dadapan Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 12 Desember tahun 1941, saat ini sudah berusia 85 tahun. Dalam kesehariannya di kalangan teman-temannya Aisyiyah beliau lebih akrab dipanggil sebagai Ibu Umayah. Ibu Umayah merupakan anak ke 4 dari 10 bersaudara, putri Bapak dan Ibu Niti Pawiro, Bapak Niti Pawiro bekerja sebagai Kepala SD Negeri dan juga sebagai lurah di Kalurahan Wonokerto pada waktu itu. Saat ini beliau tercatat sebagai anggota di Pimpinan Cabang Aisyiyah Kapanewon Turi.

Masa sekolah Bu Umayah, setelah menyelesaikan sekolah dasarnya Bu Umayah kemudian melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama 4 tahun, lalu melanjutkan ke PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) di Gedong Tengen Kota Yogyakarta selama 2 tahun. Beliau kos selama sekolah di PGA tersebut. Di luar kegiatan sekolah di PGA ini waktu longgarnya Bu Umayah remaja juga aktif mengikuti organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Kapanewon Turi. Jiwa kepemimpinannya mulai terlatih dan terasah dengan mengikuti organisasi ini, beliau senang belajar atau berlatih ilmu pengetahuan yang baru. Menjadi pribadi yang tangguh, trampil dan percaya diri.

Setelah lulus dari PGAA, Bu Umayah menikah dengan Bapak Muhdi yang berasal dari Godean dan merupakan guru SD Negeri. Dari pernikahannya ini dikaruniai 6 anak laki-laki dan perempuan. Sekarang semua anaknya telah berkeluarga

dan sukses dalam berkarir. Di antara ke 6 anak nya terdapat 2 anak yang ikut aktif berjuang di Aisyiyah, bahkan sampai level Pimpinan Pusat IGABA

Ibu Umayah mulai aktif di PCA Turi setelah menikah dan memiliki putra pertama pada tahun 1960. Di PCA Turi beliau menduduki jabatan sekretaris, berbagai kegiatan diikuti dengan senang hati dan semangat yang tinggi. Sering mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan di luar daerah dan menginap, walaupun sangat repot, karena harus mengurus keluarga dengan anak yang masih keciil-kecil. "Cita-citanya ingin mengAisyiyahkan semua Ibu di wilayah Turi", meskipun ini adalah cita-cita yang sulit untuk diraih tetapi semangat nya tidak kenal menyerah. Kita sebagai generasi berikutnya tentunya dapat mencontoh dan mengikutinya, meskipun sulit melangkah di balik layar beliau terus mendukung kegiatan PCA Turi.

Demikian kiprah dan sepak terjang Ibu Hajah Siti Umayah dalam mengabdikan dirinya untuk kemajuan perempuan di Kapanewon Turi, dari kegiatan yang berupa pengajian saja sampai merambah bidang-bidang yang lebih luas terapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil perjuangannya bersama teman-temannya PCA Turi tetap eksis sampai sekarang. Menurut catatan sejarah perkembangan PCA Turi sebagai berikut dalam profil PCA Turi.

O. Sleman

1. Profil Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Sleman

Dalam rangka Memperkokoh Dakwah Kemanusiaan untuk Mewujudkan Perdamaian di Kapanewon Sleman. Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Sleman merupakan organisasi perempuan Islam di bawah naungan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ‘Aisyiyah di wilayah Sleman telah berlangsung sejak tahun 1952 sebagai bentuk gerakan dakwah dan pengabdian sosial yang tumbuh dari semangat perempuan Muhammadiyah dalam melayani umat dan masyarakat.

Seiring perkembangan organisasi dan meningkatnya kebutuhan pelayanan masyarakat, PCA Sleman resmi disahkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah pada tanggal 20 Dzulqa’dah 1387 H bertepatan dengan 19 Februari 1968 M. Hingga saat ini, PCA Sleman terus berkembang dan aktif menjalankan berbagai program keumatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan.

Wilayah kerja PCA Sleman meliputi Kapanewon Sleman dengan delapan ranting, yaitu ranting Sleman, ranting Sleman Kota, ranting Tridadi, ranting Triharjo, ranting Trimulyo, ranting Caturharjo, ranting Pandowoharjo, dan ranting Griya Taman Asri. Keberadaan ranting-ranting tersebut menjadi penguat gerakan dakwah dan pelayanan Masyarakat.

PCA Sleman memiliki komitmen untuk mewujudkan perempuan Islam yang berkemajuan, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu berkontribusi dalam membangun keluarga dan masyarakat yang sejahtera. Berbagai program dijalankan melalui Majelis dan Lembaga yang bergerak dan bersinergi. Majelis dan Lembaga tersebut adalah Majelis Tabligh dan Ketarjihan (MTK), Majelis Pendidikan Dasar dan

Menengah (Paud Dasmen), Majelis Kesehatan (Makes), Majelis Pembinaan Kader (MPK), Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS), Majelis Hukum dan HAM (MHH), Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan (MEK), Lembaga Budaya, Seni dan Olahraga (LBSO) dan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB).

PCA Sleman mempunyai Susunan Kepemimpinan sebagai berikut ini :

Ketua	: Musabikhah, M.Pd.
Wakil Ketua	: dr. Purwaningsih Budi Astuti, Sp.S.
Wakil Ketua	: Noor Hidayati Z.P., S.Sos., M.Si.
Wakil Ketua	: Netty Purwati, S.Pd., M.Si.
Sekretaris	: Ambar Pratitis, S.Pd.
Wakil Sekretaris	: Elinda Nasyiah N.H., S.Ag.
Bendahara	: Dra. Nurul Umayah
Wakil Bendahara	: Siti Dariyah, S.Pd

Adapun anggota yang merangkap sebagai Ketua Majelis dan Lembaga, yaitu:

1. Majelis Tabligh dan Ketarjihan : Murdiastuti, S.Pd.
2. Majelis Paud Dasmen: Kus Indarti, S.Pd., AUD.
3. Majelis Kesehatan: Sri Maryati
4. Majelis Pembinaan Kader: Ngudah Khusnul Hayati, S.E.
5. Majelis Kesejahteraan Sosial: Dewi Novitasari, S.Psi.
6. Majelis Hukum dan HAM : Dwi Paryanti, S.Kep., Ns.
7. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan: Siti Badriyah

8. Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga: Sri Muryati, S.Pd., M.Pd.
9. Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana: Saerani

Dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat, PCA Sleman melaksanakan berbagai kegiatan rutin, antara lain:

- Pengajian Rutin Jumat Kliwon
- Santunan bagi Yatim, Piatu, Dhuafa, Lansia dan Difabel
- Program Shodaqoh Sampah dan Barang Bekas
- Pemeriksaan Kesehatan bekerja sama dengan Klinik Pratama 'Aisyiyah Panggeran
- Turut serta dalam kegiatan khitanan massal yang diselenggarakan setiap tahun oleh KLL LAZISMU PCM Sleman
- Bazaar UMKM
- Pemberian THR untuk semua guru dan karyawan PAUD se-cabang Sleman
- Program Hafalan 10 Surat dalam surat Juz 30 pada saat Ramadhan
- Pawai mobil hias dalam rangka songsong Ramadhan
- Peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah
- Pemberian tali kasih bagi guru yang purna tugas
- Baitul Arqom
- Pelatihan kepemimpinan perempuan
- Turut serta dalam pengelolaan Klinik Pratama Aisyiyah Panggeran

- Penghimpunan dana untuk Pembangunan Gedung Dakwah dan Aisyiyah
- Berperan serta dalam penggalangan dana untuk kegiatan kebencanaan
- Pelatihan karawitan setiap Jumat sore

Selain kegiatan rutin tersebut, hingga tahun 2026 PCA Sleman juga mengembangkan berbagai program kolaboratif lintas majelis dan lembaga, di antaranya terbentuknya:

- BIKKSA Al Hidayah PCA Sleman
- Satgas PPA PCA Sleman
- Sanggar Karawitan Surya Budaya PCA Sleman
- Kelompok Rukti Jenazah PCA Sleman
- Aisyiyah Senior School Sa'adah (AS3) PCA Sleman

Selain itu, Majelis Kesejahteraan Sosial juga menjadi partner dari Kementrian Sosial dalam penyaluran bantuan sosial kepada anak yatim dan piatu di Kapanewon Sleman dan kegiatan Aisyiyah Senior School Sa'adah (AS3) juga bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan Dinas Sosial Sleman.

PCA Sleman juga aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Sleman dan Pimpinan Wilayah di Yogyakarta, seperti : kegiatan Muhammadiyah Jogja Expo, Muhammadiyah Sleman Expo dan berbagai lomba Gerakan Lumbung Hidup Aisyiyah (GLHA), lomba paduan suara, lomba rukti jenazah, dan lain-lain.

Prestasi membanggakan PCA Sleman pada periode ini adalah kelompok paduan suara "Gita Suara 'Aisyiyah" yang berhasil meraih Juara 1 dalam kegiatan lomba Paduan

Suara tingkat Nasional. Selain berprestasi di bidang seni, Gita Suara 'Aisyiyah juga aktif tampil dalam berbagai kegiatan organisasi, dakwah, sosial, dan kemasyarakatan sebagai bagian dari syiar budaya Islami yang berkemajuan. Selain itu, kelompok rukti jenazah PCA Sleman juga mendapat juara harapan 3 pada lomba perawatan jenazah perempuan sesuai HPT yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Sleman.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam bidang pendidikan dan pembinaan generasi, PCA Sleman memiliki beberapa Amal Usaha 'Aisyiyah, yaitu:

1. TK ABA Sleman Kota
2. TK ABA Murangan
3. TK ABA Panggeran
4. TK ABA Trimulyo
6. TK ABA Kendangan
7. TK ABA Al Firdaus
8. KB Al Firdaus
9. KB Al Amin
10. KB Aisyiyah Panggeran
11. RA Al Muttaqin

Seluruh kegiatan dan program tersebut sejalan dengan tema Milad 'Aisyiyah ke-109, yaitu "Memperkokoh Dakwah Kemanusiaan untuk Mewujudkan Perdamaian." Melalui gerakan dakwah yang inklusif, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan, hingga kepedulian terhadap kelompok rentan, PCA Sleman berupaya

menghadirkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan masyarakat. Dakwah kemanusiaan diwujudkan tidak hanya dalam bentuk ceramah dan pembinaan keagamaan, tetapi juga melalui aksi nyata yang menumbuhkan kepedulian, persatuan, dan harmoni sosial.

2. Profil Tokoh 'Aisyiyah : Ibu Ardhiyah



Ibu Ardhiyah merupakan salah satu tokoh senior ‘Aisyiyah di Cabang Sleman yang memiliki dedikasi tinggi dalam perjuangan dakwah dan pengembangan organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Beliau memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (NBM) 320581 dan lahir di Sleman pada tanggal 12 April 1944. Saat ini beliau tinggal di Srimulyo, Triharjo, Sleman.

Beliau terlahir dari keluarga Muhammadiyah di Moyudan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan ideologi Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK hingga Aliyah, beliau menempuh pendidikan di lembaga Muhammadiyah, termasuk belajar selama enam tahun di Madrasah Muallimat Yogyakarta yang membentuk jiwa kepemimpinan dan semangat dakwah beliau.

Dalam kehidupan keluarga, Ibu Ardhiyah mendapat dukungan penuh dari suami beliau, Dalimin Sastroatmojo, dalam menjalankan aktivitas organisasi. Dari pernikahan

tersebut, beliau dikaruniai enam orang anak, terdiri dari satu laki-laki dan lima perempuan.

Setelah menikah, beliau hijrah ke Sleman dan aktif mengikuti kegiatan pengajian serta pertemuan rutin ‘Aisyiyah sejak usia 25 tahun. Keaktifan dan pengabdian beliau mengantarkan amanah sebagai Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Sleman selama enam periode, dari tahun 1990 hingga 2022. Hingga saat ini, beliau masih aktif sebagai penasihat PCA Sleman.

Selain aktif di organisasi, beliau juga mengabdikan diri sebagai guru agama di beberapa sekolah. Menurut beliau, keberhasilan dalam berorganisasi harus tetap diimbangi dengan tanggung jawab sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Bagi Ibu Ardhiyah, alasan ber-Muhammadiyah dan ber-‘Aisyiyah adalah karena segala tuntunan kehidupan telah diatur berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah, termasuk adanya putusan tarjih dan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam menentukan awal Ramadhan, Idulfitri, dan Iduladha.

Selama kepemimpinan beliau, delapan ranting di Kapanewon Sleman berkembang aktif dan sepuluh Amal Usaha ‘Aisyiyah (AUA) bertumbuh dengan baik. Menurut beliau, kegiatan turun ke bawah (turba) sangat penting untuk memperhatikan, mendampingi, dan menguatkan ranting-ranting agar terus berkembang.

Di era digital saat ini, beliau berpesan agar generasi muda tetap aktif mengaji di Muhammadiyah dan ber-‘Aisyiyah di lingkungannya masing-masing. Dedikasi dan keteladanan Ibu Ardhiyah menjadi inspirasi bagi kader-kader ‘Aisyiyah dalam melanjutkan dakwah kemanusiaan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang berkemajuan dan penuh kedamaian.

P. Gamping

Jejak Perjuangan Lutfatul Latifah di Persyarikatan ‘Aisyiyah

**) Disampaikan oleh Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Gamping dalam Lomba ‘Profil Tokoh dan Cabang ‘Aisyiyah’ yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Sleman.*

Melangkah ke ruang tamu rumah Lutfatul Latifah di Patukan, Ambarketawang, Gamping, Sleman, suasana hangat langsung terasa. Senyum lebar dan tawa renyahnya menyambut dengan penuh keramahan. Ruang tamu yang luas, dengan beberapa set meja dan kursi, menjadi saksi perjalanan panjang ibu dari lima anak dan nenek dari 15 cucu ini, yang telah mengabdikan hidupnya untuk ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Di salah satu sudut halaman rumahnya, terdapat bangunan khusus yang hingga kini masih sering digunakan untuk kegiatan sosial keagamaan, termasuk rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Gamping.

Meski kini fisiknya tak sekuat dulu lagi, dan geraknya terbatas sehingga memerlukan bantuan kereta beroda untuk mobilitas di dalam rumah, wajahnya tetap sumringah, memancarkan semangat yang tak pernah padam. “Mari, mari, duduk,” ujarnya renyah, mempersilakan dengan keramahan khasnya.

Dari Tegal ke Yogyakarta: Awal Kiprah

Lahir di Tegal, Jawa Tengah, 9 September 1952, Lutfatul menikah pada tahun 1975 dengan Mohammad Masykur Rahmat. Setahun kemudian ia mulai mengajar sebagai guru Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah I (Muhi) Yogyakarta, yang kala itu masih berlokasi di Kauman.

Dari sinilah keterlibatannya dalam kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah bermula. Lokasi rumahnya di Kedungbanteng, Moyudan, yang cukup jauh dari sekolah, mendorongnya untuk pindah ke Kauman, agar lebih dekat dengan sekolah. Akhirnya ia menetap di Gamping, hingga sekarang, tempat yang menjadi titik awal kiprahnya di Ranting 'Aisyiyah Ambarketawang dan berlanjut hinga Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Sleman.

Meniti Jalan Kepemimpinan

Awalnya, Lutfatul hanya aktif sebagai anggota biasa di ranting Ambarketwang dan lalu menjadi utusan ranting di PCA Gamping. Namun, di lima tahun pertama kiprahnya di PCA dia sudah dipercaya sebagai Ketua Majelis Tabligh. Dua periode berikutnya, ia memimpin PCA Gamping. Jejak kepemimpinan itu berlanjut di PDA Sleman, di mana ia kembali dipercaya sebagai Ketua Majelis Tabligh sebelum akhirnya terpilih menjadi Ketua PDA selama dua periode berturut-turut, 2005 – 2010 dan 2010 - 2015. "Di 'Aisyiyah itu kita tidak mencari kedudukan. Tapi ketika diberi amanah, kita tidak boleh menolak. Itu bentuk syukur atas nikmat Allah," ujarnya penuh keyakinan.

Semangat Perjuangan

Lutfatul tumbuh di keluarga Muhammadiyah dan sempat aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII). Namun pembinaan intensif tentang Kemuhammadiyahan baru ia rasakan setelah mengajar di SMA Muhi Yogyakarta. Semangat berkhidmat lahir dari lingkungan pejuang Islam yang membentuk motivasinya untuk memperjuangkan Islam melalui Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Ia menekankan pentingnya keseimbangan hidup agar menjadi insan mulia di hadapan Allah SWT. “Ketika ekonomi meningkat, maka ilmu dan iman kita juga harus meningkat. Kalau tidak, itu tidak seimbang,” tegasnya.

Tantangan dan Perkembangan

Menurutnya, perjuangan di ‘Aisyiyah dari masa ke masa sebetulnya tetap sama: menumbuhkan ghirah ber-‘Aisyiyah di tengah masyarakat yang terkadang sulit diajak bergerak. Yang membedakan adalah perkembangan teknologi dari masa ke masa. Dulu, misalnya, untuk menyebarkan undangan rapat, Lutfatul harus berkendara dari satu cabang ke cabang lain karena undangan harus diantar secara fisik. Kini, cukup sekali tekan lewat WhatsApp, dalam sekejap undangan atau informasi apapun mengenai kegiatan persyarikatan sudah bisa tersebar luas.

Lutfatul juga mengingatkan adanya kecenderungan yang menghawatirkan di beberapa cabang, dimana pimpinan setempat hanya pasif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah dan lalu melaporkannya sebagai pelaksanaan program kerja. “Itu bukan program. Itu hanya mengikuti kegiatan,” katanya.

Ia pun memberi saran, untuk melaksanakan program kerja, pimpinan cabang bisa menduplikasi program atau kegiatan yang diselenggarakan pimpinan daerah di cabang masing-masing. “Dengan cara seperti ini, utusan cabang bisa menularkan pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang diselenggarakan oleh pimpinan daerah kepada sesama anggota pimpinan di cabang masing-masing, sehingga semua ikut meningkat pengetahuannya.”

Jejak Perjuangan dan Kiprah Kini

Selama kepemimpinannya di PDA Sleman, Lutfatul meninggalkan dua jejak penting: berdirinya Koperasi Cahaya Melati yang berbadan hukum dan masih aktif hingga kini, serta peletakan batu pertama pembangunan masjid dan kantor PDA Sleman di Ngepas, Ngaglik. “Meski pembangunan kantor PDA Sleman hingga kini belum tuntas sempurna, tetapi saya merasakan itu sebagai suatu perjuangan tersendiri yang membekas hingga kini,” katanya, mengenang.

Kini, di usia senja, ia tetap aktif mengikutii kegiatan di Griya Lansia milik Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah (PWA) Daerah Istimewa Yogyakarta dan membuka rumahnya seluas-luasnya untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Testimoni dan Jejak di Gamping

Ketua PCA Gamping Zuliani Rusida menyebut Lutfatul sebagai sosok luar biasa, tokoh penggerak persyarikatan sejak dulu hingga kini, yang selalu siap sedia memberikan motivasi kepada aktivis ‘Aisyiyah di seluruh penjuru cabang. “Dalam kondisi apapun beliau tetap semangat dan terbuka. Nasihat, dukungan finansial, hingga tempat

kegiatan selalu beliau sediakan. Bahkan saat sudah tidak mampu aktif secara fisik, beliau tetap mendukung secara moril maupun materil. Hingga kini

Beliau masih sangat luar biasa sebagai penasihat dan sesepuh persyarikatan di Gamping," katanya, mantap.

Zuliani menambahkan, warisan terbesar Lutfatul adalah semangat yang terus ia pompakan. "Beliau selalu menyampaikan bahwa di hadapan Allah, orang yang duduk itu berbeda dengan orang yang berdiri, dan orang yang berdiri berbeda dengan orang yang bergerak. Maka bergeraklah, karena dengan bergerak pasti akan meninggalkan jejak," kata Zuliani, menirukan Lutfatul.

PCA Gamping: Jejak Perjuangan

PCA Gamping sendiri kini membawahi tujuh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA), yaitu PRA Ambarketawang, PRA Balecatur, PRA Banyuraden, PRA Mlangi, PRA Nogotirto, PRA Trihanggo Selatan, dan PRA Trihanggo Utara. Salah satu kegiatan unggulan PCA Gamping adalah Pengajian Selasa Kliwon, yang dilaksanakan bergiliran dari ranting ke ranting dan kini dihadiri hingga 700–800 jamaah.

"Pada saat pertama kali saya memimpin PCA Gamping, bisa mendatangkan 125 jamaah saja untuk Pengajian Selasa Kliwon sudah luar biasa bangga. Alhamdulillah kini jamaah bisa mencapai 700 hingga 800. Ini tentu sangat membanggakan kita semua," kata Zuliani.

Penutup

Keramahan Lutfatul Latifah bukan hanya terasa saat menerima tamu, tetapi juga tercermin dalam kiprah panjangnya di ‘Aisyiyah. Senyum dan tawa renyah yang ia bagikan menjadi simbol semangat seorang perempuan yang menjadikan hidupnya sebagai ladang perjuangan, dengan keyakinan bahwa setiap amanah adalah jalan menuju kemuliaan.

Jejaknya di Gamping dan Sleman, baik berupa program, koperasi, maupun semangat yang diwariskan, menjadi inspirasi bagi generasi penerus ‘Aisyiyah untuk terus bergerak, belajar, dan berjuang. “Ingatlah, pada setiap langkah yang kita tempuh, pada setiap ikhtiar yang kita jalankan, pasti ada kemuliaan,” pesannya. ***

Q. Berbah

1. Profil ‘Aisyiyah Cabang Berbah

Identitas Cabang Berbah

Nama Organisasi : Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Berbah
Alamat : Rumah Tahfidz Aisyiyah Berbah Krikilan Tegaltirto Berbah Sleman
Tahun Berdiri : Tahun 1962 Jumlah Ranting : 5 Ranting Jumlah Anggota : ± 250 anggota

Sejarah Berdirinya ‘Aisyiyah Berbah

Sejarah berdirinya Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Berbah tidak terlepas dari semangat dakwah dan perjuangan kaum perempuan Muhammadiyah dalam membangun masyarakat

yang berkemajuan. Berdiri sejak tahun 1962, ‘Aisyiyah Cabang Berbah hadir sebagai wadah perjuangan perempuan muslimah untuk meningkatkan pendidikan, keagamaan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Berbah.

Untuk Menyusun Sejarah berdirinya Aisyiyah Cabang ini kami berusaha mengumpulkan informasi dari pelaku Sejarah yang masih hidup. Dari Ibu Hj.Suminah Jadi Subroto kami mendapatkan informasi bahwa Pada masa awal berdirinya, berawal dari PRA ranting Sendangtirto yang dimotori oleh bapak KH. Raden Hisyam yang kemudian bekerjasama dengan “Aisyiyah Kotagede yang dimotori oleh bapak H.Jahid dan ibu Susilo yang melahirkan ‘Aisyiyah Tegalsari yang bertempat dirumah ibu Dawamhuri. Dan dari informasi bapak H.Dimyati bahwa Aisyiyah Tegalsari sebagai ranting dibawah Muhammadiyah bergabung dengan ranting Jogomangsan membentuk PCM dan PCA Berbah yang diketuai oleh bapak Mashuri sedangkan Aisyiyah Cabang diketuai oleh Ibu Dawamhuri. Dan terdiri dari 4 ranting sekecamatan Berbah yaitu: ranting Jogotirto, Ranting Tegaltirto, Ranting Sendangtirto dan ranting Kalitirto. Dengan penuh semangat mendirikan pengajian ranting dari rumah ke rumah, membina keluarga, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana, para perintis tetap istiqamah menjalankan dakwah amar ma’ruf nahi munkar demi kemajuan umat.

Seiring berjalannya waktu, Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Berbah berkembang menjadi organisasi perempuan yang aktif dan pada tahun 1966 PRA Sendangtirto berkembang menjadi sendangtirto Selatan dan sendangtirto Utara. Tidak hanya bergerak dalam pembinaan keagamaan,

‘Aisyiyah juga turut berperan dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan sosial kemasyarakatan, kesehatan keluarga, pemberdayaan ekonomi, dan pembinaan generasi muda.
Melalui kerja sama yang erat dengan Muhammadiyah serta dukungan masyarakat, ‘Aisyiyah Cabang Berbah terus tumbuh dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar. Berbagai amal usaha dan kegiatan rutin menjadi bukti nyata pengabdian organisasi dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan bangsa.

Adapun pimpinan PCA Berbah dari awal berdirinya samapi sekarang

- Ketua PCA 1 : Ibu Dawamhuri periode 1962
- Ketua PCA 2 : Ibu Siti Utari
- Ketua PCA 3 : Ibu Siti Bidanah
- Ketua PCA 4 : Ibu Sutrisno
- Ketua PCA 5 : Ibu Siti Jamhanah
- Ketua PCA 6 : Ibu Eny Rochayati
- Ketua PCA 7 : Ibu Isrodah
- Ketua PCA 8 : Ibu Yuyun Purwaningsih
- Ketua PCA 9 : Ibu Isrodah

No	Jenis Amal Usaha	Alamat	Tahun Berdiri	No. SK	Status Kepemili Kan
1	TK ABA Semoya	Semoya RT05.RW35 Tegaltirto Berbah Sleman 55573	1 januari 1972	253/WI/PPA/ D/TK /1999	Sewa
2	TK ABA Karangharjo	BedilanRT04 RW08 Kalitirto Berbah Sleman D.I Yogyakarta 55573	2 Februari 1962	023/SK-PDA/D/V/20 16	Sewa
3	TK ABA Jogomangsan	Rejosari Jogotirto Berbah Sleman D.I Yogyakarta 55573	1 Januari 1970	225/WI/PPA/ D/TK /1999	Wakaf
4	TK ABA Pajangan	Pajangan Sendangtirto Berbah Sleman D.I Yogyakarata 55573	1 Januari 1973	252/WI/PPA/ D/TK /1999	Sewa
5	TK ABA Berbah	Berbah RT02,RW01Kaliti rto Berbah Sleman D.I.Yogyakarta 55573	18 Juli 1988	256/WI/PPA/ D/TK /1999	Wakaf

6	TK ABA Assalam	MaredanRT04,RW4 0, Sendangtirto Berbah Sleman D.I.Yogyakarta 55573 .Telp.081804113 46 7	16 Juli 1996	257/WI/PPA/D/TK/1999	wakaf
7	TK ABA Kadipolo	Kadipolo RT03,RW 35Sendangtirto Berbah Sleman D.I Yogyakarta 55573	15 Juli 1963	1568/PPA/A/VII/1992	Wakaf

Hingga saat ini, Amal usaha Aisyiyah memiliki 7 TK ABA dan 5 Kelompok bermain

8	KB Aisyiyah Kadipolo	Kadipolo,RT03, Rw3 5,Sendangtirto Berbah Sleman D.I.Yogyakarta 55573	16 Juli 2012	004/PCA/D/KBA/III/2015	Wakaf
9	KB Aisyiyah Permata Hati	SemoyaRT05,RW3 5 Tegaltirto Berbah Sleman D.I.Yogyakarta	1 Juli 2007	032/PW/D/KB/VI/2007	Sewa

10	KB Aisyiyah Mutiara Hati	Candibang RT02/RW07 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman D.I Yogyakarta 55573	18 Juli 2007	002/PCA/D/KBA/III/2015	Wakaf
11	KB Aisyiyah Azzahra	Gandu RT01,RW06, Sendangtirto Berbah Sleman D.I Yogyaka55573	10 Juli 2010	001/PCA D/KBA/III /2015	Sewa
12	KB Aisyiyah Karangharjo	Bedilan,RT04, RW0 8 Kalitirto,Berbah,Sle man	2016	081/Kep/IV.0/F/2018	Sewa

Semangat perjuangan para pendiri tetap menjadi inspirasi bagi seluruh anggota untuk terus melanjutkan dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan mengusung nilai keikhlasan, kebersamaan, dan pengabdian, Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Berbah diharapkan terus maju, berkembang, dan memberi manfaat bagi umat serta menjadi organisasi perempuan Islam yang berkemajuan.

Visi & Misi

Visi:

Terwujudnya perempuan Islam berkemajuan serta masyarakat utama yang diridhai Allah SWT.

Misi:

1. Menegakkan dan menyebarluaskan ajaran Islam.
2. Meningkatkan pendidikan dan dakwah perempuan.
3. Memberdayakan keluarga dan masyarakat.
4. Mengembangkan amal usaha dan kegiatan sosial.

Struktur Organisasi

PIMPINAN CABANG
AISYIYAH BERBAH PERIODE 2022-2027

Pimpinan Harian

Ketua	:Isrodah, S.Pd
Wakil Ketua	:Yuyun Purwaningsih, S.Pd
Wakil Ketua	:Yuliani Murtiningsih, S.Pd
Sekretaris	:Mimin Widyaningsih, S.Pd.AUD
Wakil Sekretaris	:Evik Munawaroh, M.Pd
Bendahara	:Dra. Siti Basiroh
Wakil Bendahara	:Siti Zumrodah, S.Pd.AUD

Majelis & Lembaga

1. Majelis Tabligh Dan Ketarjihan

Ketua	:	Sri Widayati, S.Pd I
Sekretaris	:	Iftiari Rochimawati, S.Ag
Bendahara	:	Eny Rochayati, S.Pd

Anggota	:	Siti Aminah, S.Pd
	:	Eny Sri Pujiati, S.Ag

2. Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar Dan Menengah

Ketua	:	Esti Jumanah, S.Pd
Sekretaris	:	Dra. Suryati
Bendahara	:	Yuli Ernawati, S.Pd
Anggota	:	Dr. Sri Rofiana, MA.
	:	Mujiyem, S.Pd

3. Majelis Kesehatan

Ketua	:	Ari Catur Kundarwati
Sekretaris	:	Endang Puspitasari, S.Apt
Bendahara	:	Suhartatik
Anggota	:	Saloma, A.Mk
	:	Eti Dyah Sulistyawati

4. Majelis Ekonomi Dan Ketenakerjaan

Ketua	:	Widaryati
Sekretaris	:	Ummi Muslihatin, S.Ag.S.Psi
Bendahara	:	Fitri Syahri Hidayati, S.Ag
Anggota	:	Suharyati
	:	Undarti

5. Majelis Pembinaan Kader

Ketua	:	Febria Rahmawati, S.Pd
Sekretaris	:	Ima Dinny Rahmawati, S.Pd
Bendahara	:	Sumiasih, S.Pd AUD
Anggota	:	Amirah, S.Pd
	:	Siti Eny Nurjanah, SE.

6. Majelis Kesejahteraan Sosial

Ketua	:	Sri Subekti
Sekretaris	:	Dra. Sri Rahayu Bekti

Bendahara	:	Arifah
Anggota	:	Rini Budiyati
	:	Nunung Maryani

7. Majelis Hukum Dan Hak Asasi Manusia

Ketua	:	Wigayah Isriahartie, S.H.
Sekretaris	:	Sri Estiningsih, S.IP
Bendahara	:	Sri Wahyuni, S.Pd
Anggota	:	Sri Mardiningsih, S.Pd
	:	Endang Sulismiyanti.P, S.Pd

8. Lembaga Budaya, Seni Dan Olahraga

Ketua	:	Kholida
Sekretaris	:	Dra.Siti Nurjanah
Bendahara	:	Sulasmi, S.Pd
Anggota	:	Yeni Indriyani,A.Md
	:	Yuli Lestari, S.Pd

9. Lembaga Lingkungan Hidup Dan Penanggulangan Bencana

Ketua	:	Erin Winarti, S.Pd.
Sekretaris	:	Ely Fauziah
Bendahara	:	Siti Rokhimah, S.Pd. AUD
Anggota	:	Sunartilah, S.Pd

Program Kerja

1. Majelis Tabligh Dan Ketarjihan

- Pengajian Jumat Legi
- Kajian Romadhon
- Kultum setiap rapat rutin PCA
- Khotmil Quran
- Senam Lanzia

- Forward Kajian Tentang Tahajut dari Majlis Tablig Wilayah

2. Majelis Pembinaan Kader

- Baitul Arqom, Musyawarah cabang, Jalan Sehat/Senam
- Pengajian Jumat Legi, , Pengajian Ramadhan PCA
- Membuat sejarah berdirinya Aisyiyah di setiap ranting
- Rekrutmen kader melalui keluarga
- Rekrutmen kader melalui Nasyiatul Aisyiyah

3. Majelis Ekonomi Dan Ketenakerjaan

- Meningkatkan sumber daya ekomomi perempuan
- Menggali potensi produk produk ibu ibu baik berupa makanan dan yang lain.
- Terutama anggota PCA dan PRA
- Gerakan lumbung hidup majlis ekonomi
- Penjualan air minum bu Eka
- Mengadakan lomba administrasi antar ranting

4. Majelis Kesejahteraan Sosial

- Peduli terhadap sesama
- Bakti sosial di Desa Krongang Kokop Kulon Progo
- Sosialisasi GACA
- Mendirikan "BIKKSA LENTERA" yang diresmikan oleh PWA
- Senam Lansia yang diadakan 1 bulan sekali
- Penyaluran dana anak yatim setiap tahunnya

5. Majelis Kesehatan

- Sosialisasi pelatihan pengelolaan sampah Eco-ENZYM

- Senam Lansia yang diadakan 1 bulan sekali
- Pemeriksaan kesehatan lansia
- Pemberian PMTkepada pasien TBC
- Sosialisasi TBC di Masyarakat
- Pendampingan kepada keluarga pasien TBC

6. Majelis Hukum Dan Hak Asasi Manusia

- Sarasehan Undang-Undang Desa Syiar Songsong Muktamar Aisyiyah Berbah.
- Napak tilas perjuangan Nyi Ahmad Dahlan dalam membesarkan Aisyiyah.
- Melihat dan mengamati perjuangan Muhammadiyah
- Mensosialisasikan tentang Penghapusan KDRT (PKDRT)

7. Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar Dan Menengah

- Pembinaan amal usaha TK/KB
- BAITUL ARQOM Guru dan Karyawan ABA

8. Lembaga Budaya, Seni Dan Olahraga

- Mengadakan senam lansia Sembada setiap satu bulan sekali
- Mengikuti nobar film Nyai Ahmad Dahlan di Amphiterium Mosium Muhammadiyah
- Mengikuti festifal lomba hadroh
- Mengadakan senam lansia Sembada setiap satu bulan sekali

9. Lembaga Lingkungan Hidup Dan Penanggulangan Bencana

- Mengadakan bakti sosial berupa pengiriman air bersih
- Mengadakan lumbung bencana

2. Profil Tokoh Dan Perintis

Tokoh-tokoh berikut merupakan perintis, penggerak, dan kader yang berperan dalam perkembangan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Berbah baik dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat.

Tokoh Aisyiyah Di Cabang Berbah

1. **Hj. Supartini Marmo Sukijo**
   Peran Utama dan Kontribusi di Aisyiyah dan Masyarakat
   - Mengkoordinir Anggota Pengajian dusun untuk ikut dalam organisasi Aisyiyah
   - Menjadi donatur pendirian AUM khususnya TK ABA-KB Aisyiyah Karangharjo
   - Pendiri Pengajian ibu ibu Al Imam

   Prestasi yang telah diperoleh
   - Juara I Keluarga Sakinah Teladan Kab.Sleman thn 2012
   - Juara 3 Keluarga Sakinah Propinsi DIY thn 2012

   Keteladanan tokoh Jujur , Rajin dan punya komitmen yg tinggi di Aisyiyah

Profil :

Lahir di Sleman (1955) beralamat kan di Bedilan RT 01 Rw 07 Kalitirto Berbah Mendirikan Kelompok pengajian ibu ibu setiap malem seloso yg dimulai dari dusun Bedilan di tahun 1984. Dari kumonitas dusun berkembang menjadi pengajian antar dusun yg anggotanya semakin luas dan bergabung dalam persyarikatan Aisyiyah serta mengikuti kegiatan yang ada di persyarikatan. Mendirikan pengajian Ahad legi yg beranggotakan muhamadiyah dan Aisyiyah Desa Kalitirto. Karena faktor kesehatan sehingga tidak

memungkinkan untuk aktif di persyarikatan Namun selalu memberi masukan untuk kemajuan Aisyiyah.

2. Hj Supartini Sugeng Giyono

Peran Utama dan Kontribusi di Aisyiyah dan Masyarakat

a) Mengkoordinir Anggota Pengajian dusun untuk ikut dalam organisasi Aisyiyah
b) Menjadi donatur pendirian AUM khususnya TK ABA-KB Aisyiyah Karangharjo

Profil:

Lahir di Sleman, 20 Juni 1953 beralamat di Teguhan Rt 04 Rw 19 Kalitirto Berbah Sleman.

- Dimulai bergabung di organisasi Nasyiatul Aisyiyah pada thn 1968
- Setelah menikah bergabung di persyarikatan Aisyiyah pada tahun 1973
- Pada tahun 1998 mendirikan pengajian ibu.ibu Malem seloso dilingkungan dusun jebresan dan sekitarnya
- Mempelopori pendirian TK ABA-KB Aisyiyah Karangharjo bersama muhamadiyah Kalitirto.

3. Hj Suminah Jadi Subroto

Peran Utama dan Kontribusi dalam Aisyiyah di masyarakat

- Pengurus Aisyiyah Ranting Sendangtirto Selatan tahun 1970 an/ 1980 AN/ 1990 an
- Pengurus Aisyiyah cabang (Simpan pinjam koperasi) tahun 1970 an
- Aktif Menjadi Anggota Aisyiyah sampai Sekarang KTA 0102.4799. 12063

Profil:

Lahir di Sleman, 15 Mei 1947 beralamat di Gandu Rt 04/rw 07 Sendangtirto Berbah selain aktif di Aisyiyah juga aktif di berbagai

- Kader Desa yang 1(KB Penimbangan,yandu) tahun 1990 an
- Penggerak usaha kecil (emping batu bata)
- Penggerak pengajian Al Hidayah (Desa Sendangtirto yang pertama
- Pengurus PKK dusun Gandu 1966/ 1992
- Pengurus (Bendahara) (bukopin) th 1966 – 1990
- Andil dalam berdirinya TK Ibnul Qoyyim

4. Hj. Siti Utari

Peran Utama dan Kontribusi di Aisyiyah :

- Ketua Ranting Sendangtirto Selatan tahun 1980 an
- Penggerak pengajian ibu ibu di mushola aisyiyah Dadapan
- Pengurus TK ABA Pajangan
- Menyediakan rumahnya untuk kegiatan TK ABA Pajangan dan menggantikan mengajar bila ada guru yang tidak masuk
- Pernah menjabat sebagai ketua Aisyiyah Cabang Di tahun 1980 an

Profil:

Lahir di Bantul 5 April 1938, beralamat di Gandu Sendangtirto Berbah Sleman DIY

- Setiap sore mengajar ibu ibu dan anak anak mengaji di rumahnya

- Pada waktu belum banyak yang qurban di Gandu , beliau sebagai penggerak dengan cara ikut qurban di wiyoro kidul daging di masak dan dibagikan di daerah Gandu
- Memilih resign sebagai guru SD dan vokus mengurus anak
- Pencetus berdirinya TK Ibnul Qoyim dan menggerakan warga Masyarakat untuk setiap bulan mengumpulkan beras untuk diberikan pada guru TK ibnul Qoyyim

5. Hj. Siti Bidanah, BA

Peran Utama dan Kontribusi dalam Aisyiyah dan Masyarakata:

- Ketua Ranting Aisyiyah Sendangtirto Utara 1980an
- Ketua Cabang Aisyiyah Berbah tahun 1980 an
- Ikut mendirikan TK ABA-KB Aisyiyah Kadipolo
- Masih aktif dalam organisasi Aisyiyah dan membina TK ABA-KB Aisyyah Kadipolo sampai sekarang

Profil :

Lahir di Sleman, 03 Juli 1943 beralamat di Kadipolo Sendangtirto Berbah Sleman Beliau sampai sekarang aktif di berbagai pengajian baik yang diadakan oleh Muhammadiyah maupun lainnya. Aktif sebagai Ustadzah dalam pengajian ibu-ibu di kampung, ranting dan menjadi penasehat dalam pimpinan ranting Aisyiyah Sendangtirto utara dab pembinaan TK ABA-KB Aisyiyah Kadipolo sampai sekarang.

6. Hj, Siti Jamhanah

Peran Utama dan Kontribusi dalam Aisyiyah dan Masyarakat:

- Ketua Cabang Berbah pada tahun 1990an
- Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Ranting Aisyiyah Sendangtirto Utara pada tahun 2000an
- Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah cabang Berbah pada tahun 2000an
- Penasehat Cabang Aisyiyah Berbah dan Ranting Aisyiyah Sendangtirto Utara

Profil :

Lahir di Sleman, 15 Agustus 1953 beralamat di Petungrejo Noyokerten RT 04 RW 38 Sendangtirto Berbah Sleman. Selain berkontribusi di Aisyiyah beliau juga berkontribusi di Masyarakat sebagai ustadzah yang mengisi di berbagai pengajian di kampung-kampung di ranting Sendangtirto Utara cabang Berbah

Tokoh-tokoh tersebut menjadi inspirasi dalam melanjutkan perjuangan dakwah dan pengabdian ‘Aisyiyah untuk kemajuan umat dan masyarakat

Penutup

Demikian Tromp Profil Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Berbah ini disusun sebagai media informasi dan dokumentasi organisasi. umumnya menegaskan kembali komitmen organisasi sebagai gerakan perempuan Islam Berkemajuan yang berfokus pada dakwah amar makruf nahi mungkar, pemberdayaan perempuan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. ‘’Berbekal semangat pencerahan dan

emansipasi yang dirintis sejak awal berdirinya, 'Aisyiyah terus membuktikan eksistensinya sebagai pelopor perempuan berkemajuan. 'Aisyiyah konsisten mencetak perempuan muslim yang tidak hanya mandiri secara intelektual dan sosial, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun keluarga sakinah dan peradaban bangsa yang rahmatan lil 'alamin."



Rapat Kerja Pimpinan Aisyiyah Berbah



Baitul Arqom lintas Majlis



Baitul arqom



Bakti sosial



Persiapan lomba GLHA



Produk GLHA



Milad Aisyiyah 108



Senam Aisyiyah Bahagia



UMKM Aisyiyah



UMKM Aisyiyah



Pembagian daging qurban dari step2 Alloh London



Pembagian daging qurban dari step2 Alloh London



Pemeriksaan kesehatan



Mengantar pasian TBC ke RS



Periksaan kesehatan bekerja sama dengan PKU Muhammadiyah Jogja dalam rangka milat Aisyiyah ke 109



Senam lansia bahagia dari LBSO cab Berbah

BAB V Penutup

Alhamdulilaahi Robbil ‘Aalamiin atas Rahmat Allah sehingga Buku Sejarah dan Kiprah ‘Aisyiyah Sleman bisa terwujud. Semangat Gebyar Milad ‘Aisyiyah ke-109 tahun 2026 menjadi semangat dan inspirasi untuk menarasikan bagaimana kondisi ‘Aisyiyah di Kabupaten Sleman.

Waktu yang begitu singkat dalam penyusunan buku ini merupakan semangat kebersamaan Cabang dan Daerah untuk mewujudkan suatu dokumen yang menggambarkan keadaan dan perkembangan ‘Aisyiyah dari masa ke masa. Tentu tujuannya adalah untuk memberi kilas balik dan evaluasi menuju perbaikan ke depan. Inspirasi ideal Perempuan Berkemajuan sebagai kekuatan belajar dan terus berbenah agar ‘Aisyiyah benar-benar bisa mewujudkan Sleman Berkeadaban dan Berkemajuan.

‘Aisyiyah Sleman merupakan potensi yang benar-benar akan mampu mewujudkan cita-cita K.H.A. Dahlan dengan semangat Al Ma’un. Tergambar dalam gerak langkah Cabang sebagai tombak gerak di masyarakat yang mencakup gerak dakwah pada semua aspek kehidupan manusia, tanpa tercecer. Majulah ‘Aisyiyah, Teruslah Berdaya, Bergerak dan Berdampak menggapai ridlo Allah Swt.




PENGAJIAN AKBAR
Dalam rangka
Silaturahmi Warga Muhammadiyah,


JOGJA WU :
AYEM TANPO MEMEDI
WARAS TANPO MIRAS
AMAN TANPO PREMAN




Qur'anic School